



**Jurnal Literasi Pendidikan Islam
dan Ruang Analisis Guru**
Volume 02, Nomor 02, Juli 2023

Dewan Redaksi

Pimpinan Redaksi:

Hj. Marwiah, S.Ag., M.Pd.

Wakil Pimpinan Redaksi:

H. Hermanto, S.Ag., MA.

Editor

Hj. Al Jinnah, S.Ag., M.Pd., Satriana, S.Pd.I., M.Pd., Suarsi, S.Pd.I.
Ridwan, S.Pd.I., M.Pd., Fitriani, S.Pd.I., Hj. Husnaeni, S.Ag.,
Sitti Rahma, S.Pd.I., M.Pd., Nurindah Rusli, S.Pd., M.Pd.

Mitra Bestari:

Dr. Khalik, M.Pd., Dr. Mardia Said, M.Ag., Drs. H. Munta, M.Pd.,
H. Muhammad Risal, MA., Subair, S.Pd.I., M.Pd.

Tim IT

Jamaluddin, S.Pd.I., Irwan, S.Pd.I., M.Pd.,
H. Abdul Waris, S.Pd.I., M.Pd.

Jurnal Lasinrang (Literasi Pendidikan Islam dan Ruang Analisis Guru) adalah media publikasi ilmiah diterbitkan oleh musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Pendidikan Agama Islam SMP Kabupaten Pinrang. Jurnal ini menerima naskah yang memuat kajian tentang Pendidikan Agama Islam dan Studi Islam. Lasinrang terbit dua kali dalam setahun, periode Januari-Juni dan Juli-Desember.

Alamat Redaksi:

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Pendidikan Agama Islam (PAI) Pinrang, Sulawesi Selatan. Jl. Pelanduk Macorawalie, Pinrang 91212. Kontak 085233552508, 085240276730, 085259795232.

ISSN 2962-8857



**Jurnal Literasi Pendidikan Islam
dan Ruang Analisis Guru**
Volume 02, Nomor 02, Juli 2023

DAFTAR ISI

Implementasi Market Place Activity dalam Memberikan Peningkatan Hasil di SDI 6/75 Wae Kecce'e Lappariaja	226
Penerapan Metode Tabi'iyah untuk Meningkatkan Kemampuan Membedakan Alif Lam Syamsiyah dan Qamariyah pada Mata Pelajaran PAI Siswa Kelas VII UPT SMP Negeri 2 Lanrisang	250
Penerapan Model Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PAI Siswa di SD Inpres 12/79 Watu	273
Peran Metode Iqro' Dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Quran di TK/TPA Maya Unit 089 Masjid Raya Pinrang	292
Penerapan Metode Pembelajaran Tilawati Terhadap Membaca Al-Qur'an Santri Rumah Belajar Bola Masagena Dusun Tanreassona Kabupaten Pinrang	323

IMPLEMENTASI MARKET PLACE ACTIVITY DALAM MEMBERIKAN PENINGKATAN HASIL DI SDI 6/75 WAE KECCE'E LAPPARIAJA

Emil Fahmi¹, Idah Suaidah², M. Rusdi³, Kaharuddin⁴, Abdul Rauf⁵
^{1,2,3,4,5}Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar
¹emilfahmi24@gmail.com,²idah.suaidah08@gmail.com,
³rusdi.tahir@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian PTK dengan tujuan meningkatkan hasil belajar PAI siswa di kelas IV SDI 6/75 Wae Kecce'e Lappariaja dengan mengimplementasikan model *market place activity*. Penelitian Tindakan Kelas ini diterapkan pada 11 siswa Kelas IV SDI 6/75 Wae Kecce'e Lappariaja pada tahun pelajaran 2022/2023. Analisis dan pengolahan data menunjukkan bahwa nilai rata-rata nilai siswa yang memenuhi nilai KKTP semuanya meningkat. Selain itu, berdasarkan hasil observasi dan angket peserta didik memperlihatkan peningkatan kualitas dalam belajar di kelas, termasuk dalam interaksi pendidik dengan siswa, interaksi siswa dengan materi pembelajaran, serta sikap siswa terhadap kerja sama kelompok yang lebih aktif. Pada akhirnya, penelitian ini membuktikan bahwa implementasi model *market place activity* dapat memberikan peningkatan terhadap hasil belajar siswa di kelas IV SDI 6/75 Wae Kecce'e Lappariaja, karena siswa dapat menguasai materi "Menyambut Usia Baligh".

Kata Kunci

Hasil Belajar, *Market Place Activity*

Abstract

This research is Classroom Action Research (PTK) with the aim of improving PAI learning outcomes for students in class IV SDI 6/75 Wae Kecce'e

Lappariaja by implementing the market place activity model. This Classroom Action Research was implemented on 11 Class IV SDI 6/75 Wae Kecce'e Lappariaja students in the 2022/2023 academic year. Data analysis and processing shows that the average scores of students who meet the KKTP scores have all increased. Apart from that, based on the results of observations and questionnaires, students show an increase in the quality of learning in the classroom, including teacher interactions with students, student interactions with learning materials, as well as students' attitudes towards more active group collaboration. In the end, this research proves that the implementation of the market place activity model can provide an increase in student learning outcomes in class IV SDI 6/75 Wae Kecce'e Lappariaja, because students can master the material "Welcoming the Age of Puberty".

Keywords

Learning Outcomes, Market Place Activity

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting dalam mengembangkan potensi manusia.¹² Pendidikan membuat upaya untuk mendewasakan manusia lebih sistematis dan terkontrol.³⁴ Perubahan tingkah laku yang dipengaruhi oleh pengalaman disebut pendidikan.⁵ Pendidikan adalah

¹Ilham Dodi, "Menggagas Pendidikan Nilai dalam Sistem Pendidikan Nasional," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 8, no. 3 (2019): 109–22.

²Muh. Rivaldi Abdul, Tita Rostitawati, dan Rulijanto Podungge, "Pembentukan akhlak dalam memanusiakan manusia: perspektif Buya Hamka," *PEKERTI: Jurnal Pendidikan Islam dan Budi Pekerti* 1, no. 1 (2020): 79–99.

³Ujang Hartono, Risal Qori Amarullah, dan Enday Mulyadi, "Hakikat Belajar Menurut UNESCO Serta Relevansinya Pada Saat Ini," *Khidmatussifa: Journal of Islamic Studies* 11, no. 2 (2016): 22–30.

⁴Ryan Indy, "Peran Pendidikan Dalam Proses Perubahan Sosial Di Desa Tumulung Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara," *HOLISTIK: Journal Of Social and Culture* 12, no. 4 (2019): 1–18.

⁵Amna Emda, "Kedudukan Motivasi Belajar Peserta didik Dalam Pembelajaran," *Lantanida Journal* 5, no. 2 (2017): 172.

istilah yang pakai dalam merepresentasikan perubahan tingkah laku yang dipengaruhi oleh pengalaman. Belajar juga dapat di klasifikasikan sebagai proses melihat, mengamati, dan memahami apa yang dipelajari.

Pembelajaran adalah proses yang terdiri dari sejumlah tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik dalam konteks hubungan timbal balik untuk mencapai tujuan tertentu. Proses pembelajaran adalah interaksi dari semua elemen pembelajaran yang saling berhubungan dalam rangkaian untuk mencapai tujuan.⁶ Tujuan utama dari pembelajaran yaitu agar siswa dapat menjadi manusia beriman, bertakwa pada Tuhan yang Maha Esa, memiliki akhlak yang mulia.⁷ Pendidikan nasional harus berkualitas dan berkarakter karena bertujuan untuk menciptakan manusia sempurna (insan kamil), menciptakan bangsa yang memiliki jati diri yang utuh.⁸ Adapun, solusi untuk memenuhi tujuan itu adalah memberikan mata pelajaran PAI dalam kelas.

Mata pelajaran pendidikan agama Islam merupakan suatu upaya sadar untuk mempersiapkan siswa agar senantiasa mengimani, memahami, serta mengamalkan nilai-nilai keagamaan, khususnya agama Islam melalui implementasinya dalam kehidupan sehari-

⁶Muh. Sain Hanafy, "Konsep Belajar Dan Pembelajaran," *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Kependidikan* 17, no. 1 (2014): 66–79.

⁷Ambiro Puji Asmaroini, "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Peserta didik Di Era Globalisasi," *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 4, no. 2 (2016): 440–50.

⁸Muhammad Zainal Abidin dan Ansori, "Peranan sekolah kawasan berbasis sistem zonasi dalam pembentukan karakter Di SMP Negeri 15 Kedung Cowek Surabaya," *Tadarus; Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018): 20.

hari.⁹¹⁰¹¹ Oleh karena itu, tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan kapasitas spiritual peserta didik sehingga mereka menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.

Sekolah adalah jalur yang saat ini sangat diperlukan keberadaannya untuk mencapai tujuan di atas. Adapun bentuk nyata pendidikan di sekolah adalah proses belajar mengajar antara siswa dan guru.¹² Selama kegiatan ini terjadi siswa dan guru berinteraksi secara resiprokal, yang berarti antara pendidik dan siswa berada dalam lingkungan instruksional, atau lingkungan pengajaran.¹³

Saat ini peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima, mereka juga dituntut untuk menjadi penyampai pesan kepada pendidik dan sesama peserta didik.¹⁴ Pada kondisi demikian terjadilah komunikasi yang dilakukan secara dua arah atau bahkan membuat komunikasi menjadi banyak arah. Pendidik dituntut lebih kreatif dalam menerapkan model serta penggunaan media agar proses belajar

⁹Erwin Muslimin dan Uus Ruswandi, "Tantangan, Problematika dan Peluang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perpendidikan Tinggi," *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies* 2, no. 1 (2022): 57–71.

¹⁰Susiana Susiana, "Problematika Pembelajaran PAI di SMKN 1 Turen," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 2, no. 1 (2017): 73–88.

¹¹Nihayatur Rofi'ah dan Makruf Ahmad, "talkingstick Implementasi Model Talking Stick untuk Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Mu'allim* 2, no. 1 (2020): 29–42.

¹²Agustini Buchari, "Peran Pendidik Dalam Pengelolaan Pembelajaran," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 12, no. 2 (2018): 106.

¹³Buchari.

¹⁴Elya Siska Angraini, "Pola Komunikasi Pendidik Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Melalui Bermain," *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas* 7, no. 1 (2021): 27.

mengajar efektif dan menyenangkan. Mereka juga harus membuat suasana pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan.¹⁵

Materi "Menyambut Usia Baligh" memiliki aspek fikih dan seharusnya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, hasil lapangan ditemukan lebih dari 50% siswa masih belum menggunakan materi tersebut dalam hidup mereka di antaranya, masih kurangnya motivasi dan perhatian siswa, model pembelajaran dinilai tidak variatif yang masih bergantung pada model ceramah, keterbatasan media, dan model pembelajaran yang tidak variatif.

Berdasar pada pengamatan awal peneliti di kelas IV SD Inpres 6/75 Wae Kecce'e ditemukan bahwa tujuan pembelajaran belum tercapai didasarkan pada peserta didik yang masih banyak tidak memiliki pemahaman tentang Materi "Menyambut Usia Baligh". Hal ini disebabkan oleh proses belajar mengajar di sekolah masih terpusat pada buku pegangan yang dimiliki pendidik. Proses pembelajaran PAI di kelas IV SD Inpres 6/75 Wae Kecce'e belum sepenuhnya melibatkan peserta didik. Hal ini dikarenakan materi belum dikaitkan pada konsep dunia nyata siswa, serta pengimplementasian model pembelajaran dalam proses belajar mengajar dinilai belum tepat, sehingga pembelajaran berlangsung monoton.¹⁶ Dengan demikian, berdampak pada hasil belajar siswa kelas IV di SDI 6/75 Wae Kecce'e tergolong rendah.

¹⁵Wisudatul Ummi Tanjung dan Dian Namora, "Kreativitas Pendidik dalam Mengelola Kelas untuk Mengatasi Kejenuhan Belajar Peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7, no. 1 (2022): 199–217.

¹⁶Hanna Widygea Marbella, Risalah, dan Rusman, "Implementasi Pembelajaran Merdeka Belajar pada PAI dalam Meningkatkan Keaktifan dan Kreativitas Peserta didik," *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 9, no. 2 (2023): 760–74.

Salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah dengan menggunakan model yang cocok dalam proses belajar mengajar.¹⁷ Adapun model yang dapat digunakan yaitu *market place activity* yang memiliki tujuan untuk membantu siswa mempelajari, memahami, dan mempraktikkan materi yang sedang mereka pelajari pada proses belajar mengajar.¹⁸

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik dalam melakukan sebuah penelitian dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran *Market Place Activity* dalam Meningkatkan hasil belajar Pada Materi “Menyambut Usia Baligh” Kelas IV SDI 6/75 Wae Kecce'e Lappariaja”.

TINJAUAN TEORETIS

1. Hasil belajar

a. Pengertian belajar

Pendidikan membutuhkan standar belajar yang kuat dan teori psikologi yang dapat mendukung proses belajar.¹⁹ Thorndike mengatakan bahwa belajar merupakan interaksi antara stimulus dan

¹⁷Dedi Iskandar, “Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik pada Materi Report Text Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas IX.A SMP Negeri 1 Sape Tahun Pelajaran 2020/2021,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 1, no. 2 (28 September 2021): 123–40.

¹⁸Nurida, “Penggunaan Model Pembelajaran Market Place Aktiviti Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Materi Menghadirkan Salat Dan Zikir Dalam Kehidupan Pada Peserta Didik Kelas VII Di SMP Negeri 3 Kabupaten Gowa,” *PEKERTI: Jurnal Pendidikan Islam dan Budi Pekerti* 3, no. 2 (2021): 72–88.

¹⁹Enung Siti Saodah, “Aplikasi Teori Psikologi dalam Pendidikan,” *Jurnal Manajemen STEI* 01, no. 01 (2018): 38–51.

respons.²⁰ Oleh karena itu, perubahan dalam tindakan dapat menjadi suatu hal yang konkret (bisa teramati) atau non konkret. Sedangkan, menurut pandangan Skinner “Belajar adalah perilaku; ketika seseorang belajar, responsnya menjadi lebih baik, sebaliknya ketika ia tidak belajar, responsnya menurun”.²¹

b. Manfaat Hasil Belajar

Secara teoritis, hasil belajar dalam lembaga pendidikan memiliki makna strategis yang signifikan apabila ditinjau pada manfaatnya, seperti berikut:

- 1) Menjadi sumber laporan terkait kemajuan peserta didik yang berkaitan dengan persepsi orang tua tentang kemampuan anaknya, serta sebagai sumber informasi tentang pengalaman belajar peserta didik di institusi tertentu.
- 2) Sebagai referensi untuk instruksi dan pelatihan.
- 3) Hasil belajar siswa dapat diimplementasikan dalam meninjau sejauh mana perkembangan peserta didik secara individu dan kelompok.
- 4) Nilai hasil belajar peserta didik bisa digunakan untuk mengevaluasi metode dan sumber daya pendidik dalam pelaksanaan supervisi.
- 5) Sebagai persyaratan penelitian, terutama yang berkaitan dengan pembelajaran yang mencakup penelitian terkait model yang diimplementasikan selama pembelajaran, kurikulum pembelajaran yang tepat, dan tingkat kelulusannya.
- 6) Status peserta didik dalam berbagai mata pelajaran dapat didasarkan pada hasil belajar mereka.
- 7) Sebagai dasar untuk menilai pencapaian pembelajaran yang diharapkan dan kinerja peserta didik.

²⁰Syarifan Nurjan, *Psikologi Belajar*, ed. oleh Wahyudi Setiawan, II (Wade Group, 2016).

²¹Nurjan.

- 8) Laporan tentang perkembangan hasil belajar peserta didik harus didukung oleh peserta didik, pendidik, kepala sekolah, dan orang tua jika ingin meningkatkan dan meningkatkan pembelajaran. Ini karena hasil belajar dapat memberikan motivasi kepada peserta didik dan meningkatkan kualitas pembelajaran pendidik.
- c. Model Pengukuran Hasil Belajar
- 1) Hasil belajar peserta didik meliputi domain kognitif, psikomotorik, dan afektif. Adapun pengetahuan tentang domain kognitif dan psikomotorik didapatkan dari sistem yang digunakan dalam pembelajaran dengan memenuhi kompetensi dasar. Informasi tentang domain afektif diperoleh melalui pengamatan, inventori, dan kuesioner.
 - 2) Peserta didik harus memiliki penjelasan yang jelas tentang hasil belajar mereka dan alat penilaian yang dapat digunakan untuk mengukurnya. Ada dua cara untuk mengukur kemajuan akademik peserta didik: ujian, kuesioner, wawancara, atau pengamatan. Hasil kognitif dan psikomotorik dicatat dalam ujian, sedangkan hasil afektif dicatat dalam angket, inventori, dan pengamatan.
 - 3) Tingkat keberhasilan belajar peserta didik bergantung pada kemampuan mereka untuk memahami materi pelajaran. Sangat penting untuk melakukan upaya untuk mengetahui seberapa baik peserta didik belajar. Ulangan merupakan salah satu cara untuk mengetahui seberapa baik mereka belajar.
 - 4) Ulangan tersebut digunakan dalam mengevaluasi satu atau bahkan lebih pokok pembahasan tertentu dan mengukur seberapa baik peserta didik menyerap materi. Data yang diperoleh diterapkan untuk diservis dengan model mengajar pada materi tertentu serta dalam jangka waktu tertentu.

2. Model Market Place Activity

Market Place Activity adalah cara belajar dengan siswa melakukan jual beli.²² Informasi yang relevan dengan materi pembelajaran yang diajarkan adalah barang yang dijual dalam hal ini. Metode ini membentuk dua kelompok peserta didik. Peserta didik dalam kelompok pertama memiliki informasi untuk dijual kepada kelompok lain, dan peserta didik dalam kelompok kedua akan membeli informasi.²³

Karena di *market place activity* ada penjual dan pembeli, barang yang diperjualbelikan, dan alat komunikasi seperti pesan dan tanya jawab, pembelajaran di *market place activity* mirip dengan proses belajar mengajar di kelas. Konsep materi berkaitan dengan penjualan dan pemasaran produk.²⁴ Dalam praktiknya, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok belajar, lalu diberi tugas tertentu. Ada kelompok yang bekerja sebagai penjual dan bertanggung jawab untuk mempromosikan dan mempertahankan pekerjaan kelompoknya, sedangkan kelompok lain membeli informasi dengan berbicara, bertanya jawab, bahkan mengevaluasi dan mengkritisi pekerjaan kelompok lain. Materi yang dipelajari pada hari itu serta model yang digunakan oleh siswa untuk mempelajari konsep serta karya yang dibuat

²²Irwan Irwan, "Penerapan Model Pembelajaran Market Place Activity Berbantuan Internet Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pai Kelas Viii Smpn 3 Lembang Kab. Pinrang," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2017): 54–67.

²³Lisa'diyah Ma'rifatani, "Implementasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA) 11 Bandung," *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 16, no. 1 (2018): 110–23, <http://jurnaledukasikemenag.org>.

²⁴Irwan, "Penerapan Model Pembelajaran Market Place Activity Berbantuan Internet Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pai Kelas Viii Smpn 3 Lembang Kab. Pinrang."

pada tiap kelompok adalah informasi yang dijualbelikan dalam kegiatan ini. Selanjutnya, peserta didik mengumpulkan sumber-sumber informasi untuk digunakan dalam diskusi kelompok. Setelah itu, mereka mengkreasikan konsep serta media yang gampang dimengerti oleh pembeli yang akan datang.

Salah satu model yang berbasis pembelajaran aktif, atau pembelajaran aktif, adalah *market place activity*.²⁵ Peserta didik dituntut aktif dalam mencari serta mengumpulkan informasi dari kelompok-kelompok yang ada, yang merupakan karakteristik penggunaan model ini. Konsepnya adalah pertukaran ilmu pengetahuan. Peserta didik tidak hanya harus berpartisipasi secara aktif dalam metode ini, tetapi mereka juga harus bekerja sama satu sama lain; proses ini disebut pembelajaran kooperatif. Dalam kegiatan ini, peran pendidik hanyalah membantu. Mereka akan membantu membimbing, mengarahkan, dan memastikan pembelajaran yang dilakukan sedang berjalan dengan baik serta tidak menyimpang dari tujuan. Diharapkan *market place activity* ini akan meningkatkan semangat belajar peserta didik, meningkatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik, meningkatkan kemampuan dalam berpikir kritis, mengajarkan siswa cara menyelesaikan masalah, mengemukakan pendapat, dan saling bertanya.²⁶

²⁵Sulaiman W. dan Sulaiman Ismail, "Implementasi Model Pembelajaran Market Place Activity Dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Al-Hikmah Aceh Tamiang)," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2023): 895–910.

²⁶Solehuddin, "Penerapan Model Pembelajaran Market Place Activity (MPA) dalam Upaya Peningkatan Prestasi Belajar PAI dan Budi Pekerti pada Materi Haji dan Umroh Peserta didik Kelas IX A SMP Negeri 1 Tonjong," *Jurnal Dialektika* 3, no. 1 (2019): 53–56.

3. Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian yang relevan dengan penelitian ini di antaranya adalah:

- a. Penelitian oleh Surya Hanifa, Sri Nurul Milla, dan Abrista Devi dengan judul penelitian “Peran Model Pembelajaran *Market Place Activity* (MPA) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Mata Pelajaran Fiqih di Kelas VIII MTs. Negeri 3 Bekasi.”²⁷ Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik pada pembelajaran Fiqhi kelas VIII di MTs. Negeri 3 Bekasi yang belajar dengan mengimplementasikan model konvensional menunjukkan peningkatan hasil belajar dengan rata-rata nilai 22,74, dan peserta didik pada pembelajaran Fiqhi kelas VIII di MTs. Negeri 3 Bekasi yang belajar dengan mengimplementasikan *market place activity* menunjukkan peningkatan hasil belajar dirata-rata nilai 28 pada uji T, hasil belajar Peserta didik pada pembelajaran Fiqih di kelas.
- b. Penelitian oleh Shokhibul Arifin, Nova Evitasari, dan Ika Puspitasari yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran *Market Place Activity* dalam Mendukung Keaktifan Peserta didik.”²⁸ Hasil pada penelitian tersebut menunjukkan penggunaan model *market place activity* dalam mendukung keaktifan belajar siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak kelas IX adalah hasil yang sangat baik. Ini dibuktikan dengan fakta bahwa dengan menggunakan model ini, pendidik dapat melacak keaktifan belajar Peserta didik melalui berbagai indikator.

²⁷S Hanifa, S N Milla, dan A Devi, “Peran Model Pembelajaran Market Place Activity (MPA) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Mata Pelajaran Fiqih di Kelas VIII MTs Negeri 3 Bekasi,” *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 2024.

²⁸S Arifin, N Evitasari, dan I Puspitasari, “Implementasi Model Pembelajaran Market Place Activity dalam Mendukung Keaktifan Peserta didik,” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2023.

- c. Penelitian dari Ahmad Samidy dengan judul “Penggunaan Model Pembelajaran *Market Place Acitivity* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMAN 1 Parenggean.”²⁹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SMAN 1 Parenggean mendapatkan hasil belajar yang lebih baik ketika menggunakan Model *market place activity*. Grafik yang selalu meningkat menunjukkan hal ini. Pada tahap pra-siklus, nilai dari rata-rata peserta didik mencapai 56 dengan ketuntasan belajar pada 23%. Namun, pada siklus I, nilai rata-rata peserta didik mengalami peningkatan menjadi 80 dengan ketuntasan belajar berada pada 83%, kemudian pada siklus II, nilai rata-rata peserta didik menyentuh nilai 85 dengan ketuntasan belajar berada pada 88%.
- d. Penelitian oleh Arsik dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Market Place Activity* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Materi Hidup Lapang Dengan Berbagi Kelas V di UPT SDN 98 Tongko Kecamatan Baroko.”³⁰ Dengan hasil penelitian peserta didik menunjukkan pembelajaran dengan lebih baik dalam berbagai aspek, termasuk interaksi pendidik dengan siswa, hubungan siswa dengan materi pembelajaran, dan sikap siswa yang lebih aktif bekerja sama dalam kelompoknya. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan implementasi model Pembelajaran berpotensi memberi peningkatan terhadap hasil belajar peserta didik karena mereka dapat memahami materi “Mengenal Zakat” di kelas IV SD Negeri 98 Tongko.

²⁹A Samidy, “Penggunaan Model Pembelajaran *Market Place Activity* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di ...,” *Prosiding Pendidikan Profesi Pendidik ...*, 2023.

³⁰A Arsik, “Penerapan Model Pembelajaran *Market Place Activity* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Materi Hidup Lapang Dengan ...,” *Al-Muhtarif: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 3 (2023): 469–74.

e. Penelitian oleh Risnawati Sayuti dengan judul penelitian “Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran *Market Place Activity* Pada Materi Meyakini Kitab-kitab Allah Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII UPT SMPN 4 Turatea.”³¹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar pada pembelajaran PAI meningkat sebesar 55% sebelum siklus. Sedangkan pada siklus I, hasil belajar meningkat sebesar 76,75%, dan secara signifikan meningkat pada akhir siklus II sehingga 93% siswa memenuhi nilai KKTP. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *market place activity* bisa digunakan dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII UPT SMPN 4 Turatea.

METODE DEL PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan melibatkan 11 siswa kelas IV SD Inpres 6/75 Wae Kecce'e Kecamatan Lappariaja, terdiri dari 5 pria dan 6 perempuan. Pada penelitian ini, tes dan observasi digunakan dalam mengumpulkan data. Dengan menerapkan model *market place activity*, data yang diperoleh dari instrumen tes tersebut dianalisis untuk menentukan apakah ada peningkatan dalam hasil belajar siswa. Adapun analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif data ketuntasan belajar yang menggambarkan pencapaian peserta didik baik secara individu maupun kelompok. Untuk melakukan analisis secara individual, pendidik Pendidikan Agama Islam harus mencapai minimal 75 nilai KKM.

³¹R Sayuti, “Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran *Market Place Activity* Pada Materi Meyakini Kitab-Kitab Allah Mata Pelajaran Pendidikan ...,” *Pekerti: Journal Pendidikan Islam dan Budi ...* 3, no. 1 (2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Selama pra-siklus, beberapa peserta didik di kelas IV SD Inpres 6/75 Wae Kecce'e menunjukkan hasil belajar yang memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil ini dinilai melalui penilaian yang diberikan. Dari tes tersebut diperoleh nilai, maka diperoleh nilai sebagai berikut:

Tabel 1.

Hasil Belajar Peserta didik Pra siklus

No.	Nama	Nilai	Keterangan
1.	Aufa Aulia	40	TT
2.	A. Muh. Syawal	65	TT
3.	A. Muh. Ayatullah	55	TT
4.	A. Ilmi Sari	50	TT
5.	Aditya Yusuf	78	T
6.	Annisa Aulia Adha	65	TT
7.	Haura Nasyifa	67	TT
8.	Muh. Ariffahmi	77	T
9.	Ummul Khaeriyah H.	78	T
10.	Rosnita	40	TT
11.	Andi Pratama	45	TT
Jumlah		660	
Rata-rata = 60			
Jumlah Rata-rata = $\frac{3}{11} \times 100\% = 27\%$			

Keterangan:

T : Tuntas

TT : Tidak Tuntas

Hasil belajar peserta didik masih tinggi di bawah KKTP, seperti yang ditunjukkan dalam tabel 1. Oleh karena itu, peneliti melakukan perbaikan pada pembelajaran siklus pertama dengan menerapkan model *market place activity*. Pada upaya untuk memberi peningkatan hasil belajar siswa, peneliti menggunakan model ini. Dari siklus 1, diperoleh nilai hasil belajar peserta didik sebagai berikut:

Tabel 2.
Hasil Belajar Peserta Didik Setelah Siklus 1

No.	Nama	Nilai	Keterangan
1.	Aufa Aulia	60	TT
2.	A. Muh. Syawal	60	TT
3.	A. Muh. Ayatullah	60	TT
4.	A. Ilmi Sari	50	TT
5.	Aditya Yusuf	80	T
6.	Annisa Aulia Adha	80	T
7.	Haura Nasyifa	80	T
8.	Muh. Ariffahmi	80	T
9.	Ummul Khaeriyah H.	80	T
10.	Rosnita	60	TT
11.	Andi Pratama	60	TT
Jumlah		750	
Rata-rata = 68,18%			
Jumlah Rata-rata = $\frac{5}{11} \times 100\% = 45\%$			

Jika ditinjau pada persentase rata-rata hasil belajar siswa, diperoleh:

Tabel 3.
Persentase jumlah Rerata Hasil Belajar Peserta didik Setelah Siklus I

Interval	Kriteria Kategori Belajar	Jumlah Peserta didik
85 – 100	Sangat Baik	-
77 – 84	Baik	5
66 – 76	Cukup Baik	-
50 – 65	Kurang Baik	6

Tabel 3 menunjukkan bahwa 5 peserta didik mencapai KKTP, dengan rata-rata nilai hasil ujian 68,18%. Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) 73 masih berlaku. Akibatnya, penelitian tindakan kelas dilanjutkan pada siklus kedua.

Pada siklus kedua, pendidik melakukan perencanaan tindak lanjut dengan mengubah model pembelajaran *market place activity* agar siswa bisa lebih fokus dalam mendengarkan penjelasan teman saat berada di kelompok lain. Setelah hal itu dilakukan maka diperoleh hasil belajar peserta didik sebagai berikut:

Tabel 4.
Hasil Belajar Peserta Didik Setelah Siklus II

No.	Nama	Nilai	Keterangan
1.	Aufa Aulia	80	T
2.	A. Muh. Syawal	90	T
3.	A. Muh. Ayatullah	60	TT
4.	A. Ilmi Sari	90	T
5.	Aditya Yusuf	90	T
6.	Annisa Aulia Adha	90	T
7.	Haura Nasyifa	90	T

Implementasi *Market Place Activity* dalam Memberikan Peningkatan
 Hasil Belajar di SDI 6/75 Wae Kecce'e Lappariaja
 Emil Fahmi, Idah Suaidah, M. Rusdi, Kaharuddin, Abdul Rauf

8.	Muh. Ariffahmi	90	T
9.	Ummul Khaeriyah H.	90	T
10.	Rosnita	80	T
11.	Andi Pratama	80	T
Jumlah		950	
Rata-rata = 85%			
Jumlah Rata-rata = $\frac{10}{11} \times 100\% = 91\%$			

Persentase jumlah hasil belajar rata-rata peserta didik dapat digambarkan sebagai berikut berdasarkan tabel 4.

Tabel 5.

Persentase jumlah rata-rata hasil belajar siswa di Siklus II

Interval	Kriteria Kategori Belajar	Jumlah Peserta didik
85 - 100	Sangat Baik	10
77 - 84	Baik	-
66 - 76	Cukup Baik	1
50 - 65	Kurang Baik	-

Hasil belajar siswa pada siklus II tindakan kelas telah meningkat sebesar 91% berdasarkan hasil observasi dan pembelajaran peserta didik saat menerapkan model pembelajaran *Market Place Activity*.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dari tanggal 30 September 2022 hingga tanggal 31 Oktober 2022 di SD Inpres 6/75 Wae Kecce'e, penelitian ini memiliki tujuan dalam mengetahui apakah hasil belajar siswa kelas IV telah meningkat dengan menerapkan model *Market Place Activity*. Hasil penelitian dapat diperoleh dengan mengamati teman sejawat peneliti selama siklus I dan II. Data yang

dikumpulkan selama siklus I menunjukkan bahwa belajar berlangsung dengan lancar dan menyenangkan, dan tujuan pembelajaran tercapai. Ini menunjukkan bahwa kemampuan pendidik untuk mengelola kelas telah berkembang. Dengan jumlah persentase 68,18%, ini masuk dalam kategori cukup baik. Pada tahap ini, proses pembelajaran dengan menggunakan model aktivitas *market place* masih kurang optimal. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa beberapa peserta didik tetap tidak fokus saat berbicara dan berkunjung ke kelompok lain. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa peserta didik belum terbiasa menggunakan model *market place activity* sebagai alat pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar kemudian meningkat sebesar 22,82% dari siklus II dengan persentase sebesar 91%. Hal ini ditunjukkan oleh lembar pengamatan peneliti, yang menunjukkan bahwa KKTP masuk ke dalam kategori yang sangat baik.

Hasil pengamatan pada tahap kedua siklus menunjukkan bahwa pendidik mampu meningkatkan hasil belajar siswa dengan mengimplementasikan model *market place activity*. Di setiap siklusnya, peneliti memberikan lembar tes penilaian. Ini dilakukan agar mengetahui apakah hasil belajar siswa telah meningkat pada pembelajaran PAI dengan menggunakan model *market place activity*. Berdasarkan data yang diperoleh, menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik telah meningkat selama proses pembelajaran dengan model *Market Place Activity*. Pada siklus I, persentase hasil belajar dari 11 siswa yang diteliti memenuhi kriteria 5 peserta didik atau 45,45%. Pada siklus kedua, 10 dari 11 siswa yang menjadi subjek dalam penelitian ini menunjukkan hasil belajar yang sangat baik, dengan persentase sebesar 91%. Siswa menunjukkan kemajuan pada proses belajar mengajar kelas berdasarkan hasil observasi dan evaluasi siklus kedua ini. Tujuan pembelajaran biasanya sudah tercapai, jadi siklus

berikutnya tidak dilakukan. Hasil ini memberitahu kita bahwa hasil belajar siswa kelas IV di SD Inpres 6/75 Wae Kecce'e dapat ditingkatkan dengan menggunakan model *market place activity*. Dengan demikian, secara keseluruhan tujuan pada penelitian tindakan kelas ini telah dicapai.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dapat diperoleh pada penelitian ini, di antaranya:

1. Hasil belajar siswa meningkat setelah menggunakan model *Market Place* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pada siklus pertama, 5 peserta didik (45,45%) menyelesaikan pelajaran dengan KKTP dengan nilai rata-rata 68,18, dan pada siklus kedua, 10 siswa dari 11 (91%) menyelesaikan pelajaran dengan KKTP dengan nilai rata-rata 85.
2. Model ini mendorong siswa dalam berpartisipasi aktif pada proses belajar mengajar dan membiasakan siswa dalam memperoleh informasi dari teman sejawatnya, sehingga meningkatkan semangat dan antusiasme peserta didik untuk belajar. Selain itu, model ini menerapkan media seperti video yang membuat peserta didik agar senantiasa bersemangat dalam belajar dan meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep yang mereka aplikasikan dalam karya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul, Muh. Rivaldi, Tita Rostitawati, dan Rulijanto Podungge.
“Pembentukan akhlak dalam memanusiaikan manusia: perspektif Buya Hamka.” *PEKERTI: Jurnal Pendidikan Islam*

dan *Budi Pekerti* 1, no. 1 (2020): 79–99.

Abidin, Muhammad Zainal, dan Ansori. “Peranan sekolah kawasan berbasis sistem zonasi dalam pembentukan karakter Di SMP Negeri 15 Kedung Cowek Surabaya.” *Tadarus; Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2018): 20. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/641588>.

Anggraini, Elya Siska. “Pola Komunikasi Pendidik Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Melalui Bermain.” *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas* 7, no. 1 (2021): 27. <https://doi.org/10.24114/jbrue.v7i1.25783>.

Arifin, S, N Evitasari, dan I Puspitasari. “Implementasi Model Pembelajaran *Market Place Activity* dalam Mendukung Keaktifan Peserta didik.” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2023. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/10100>.

Arsik, A. “Penerapan Model Pembelajaran *Market Place Activity* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Materi Hidup Lapang Dengan” *Al-Muhtarif: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 3 (2023): 469–74. <https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/almuhtarif/article/view/922>.

Asmaroini, Ambiro Puji. “Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Peserta didik Di Era Globalisasi.” *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 4, no. 2 (2016): 440–50. <https://doi.org/10.25273/citizenship.v4i2.1077>.

Buchari, Agustini. “Peran Pendidik Dalam Pengelolaan Pembelajaran.” *Jurnal Ilmiah Iqra'* 12, no. 2 (2018): 106. <https://doi.org/10.30984/jii.v12i2.897>.

Dodi, Ilham. “Menggagas Pendidikan Nilai dalam Sistem Pendidikan

- Nasional.” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 8, no. 3 (2019): 109–22. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/73>.
- Emda, Amna. “Kedudukan Motivasi Belajar Peserta didik Dalam Pembelajaran.” *Lantanida Journal* 5, no. 2 (2017): 172. <https://doi.org/10.22373/lj.v5i2.2838>.
- Hanafy, Muh. Sain. “Konsep Belajar Dan Pembelajaran.” *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Kependidikan* 17, no. 1 (2014): 66–79. <https://doi.org/10.24252/lp.2014v17n1a5>.
- Hanifa, S, S N Milla, dan A Devi. “Peran Model Pembelajaran Market Place Activity (MPA) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Mata Pelajaran Fiqih di Kelas VIII MTs Negeri 3 Bekasi.” *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 2024. <https://journal-laaroiba.com/ojs/index.php/jdi/article/view/714>.
- Hartono, Ujang, Risal Qori Amarullah, dan Enday Mulyadi. “Hakikat Belajar Menurut UNESCO Serta Relevansinya Pada Saat Ini.” *Khidmatussifa: Journal of Islamic Studies* 11, no. 2 (2016): 22–30. <https://doi.org/10.56146/khidmatussifa.v1i2.65>.
- Indy, Ryan. “Peran Pendidikan Dalam Proses Perubahan Sosial Di Desa Tumaluntung Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara.” *HOLISTIK: Journal Of Social and Culture* 12, no. 4 (2019): 1–18. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/25466>.
- Irwan, Irwan. “Penerapan Model Pembelajaran Market Place Activity Berbantuan Internet Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pai Kelas Viii Smpn 3 Lembang Kab. Pinrang.” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2017): 54–67. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v15i1.560>.

- Iskandar, Dedi. "Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik pada Materi Report Text Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas IX.A SMP Negeri 1 Sape Tahun Pelajaran 2020/2021." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 1, no. 2 (28 September 2021): 123–40. <https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.48>.
- Ma'rifataini, Lisa'diyah. "implementasi model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMA) 11 Bandung." *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 16, no. 1 (2018): 110–23. <http://jurnaledukasikemenag.org>.
- Marbella, Hanna Widygea, Risalah, dan Rusman. "Implementasi Pembelajaran Merdeka Belajar pada PAI dalam Meningkatkan Keaktifan dan Kreativitas Peserta didik." *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 9, no. 2 (2023): 760–74. http://www.jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/477.
- Muslimin, Erwin, dan Uus Ruswandi. "Tantangan, Problematika dan Peluang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perpendidikan Tinggi." *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies* 2, no. 1 (2022): 57–71. <https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v2i1.652>.
- Nurida. "Penggunaan Model Pembelajaran Market Place Activity Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Materi Menghadirkan Salat Dan Zikir Dalam Kehidupan Pada Peserta Didik Kelas VII Di SMP Negeri 3 Kabupaten Gowa." *PEKERTI: Jurnal Pendidikan Islam dan Budi Pekerti* 3, no. 2 (2021): 72–88.

- Nurjan, Syarifan. *Psikologi Belajar*. Diedit oleh Wahyudi Setiawan. II. Wade Group, 2016.
- Rofi'ah, Nihayatur, dan Makruf Ahmad. "talkingstick Implementasi Model Talking Stick Untuk Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Mu'allim* 2, no. 1 (2020): 29–42. <https://doi.org/10.35891/muallim.v2i1.2271>.
- Samidy, A. "Penggunaan Model Pembelajaran Market Place Activity Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Di" *Prosiding Pendidikan Profesi Pendidik ...*, 2023. <https://e-proceedings.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/PPGAI/article/view/1329>.
- Saodah, Enung Siti. "Aplikasi Teori Psikologi dalam Pendidikan." *Jurnal Manajemen STEI* 01, no. 01 (2018): 38–51.
- Sayuti, R. "Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Market Place Activity Pada Materi Meyakini Kitab-kitab Allah Mata Pelajaran Pendidikan" *Pekerti: Journal Pendidikan Islam dan Budi ...* 3, no. 1 (2021). <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/pekerti/article/view/4062>.
- Solehuddin. "Penerapan Model Pembelajaran Market Place Activity (MPA) dalam Upaya Peningkatan Prestasi Belajar PAI dan Budi Pekerti pada Materi Haji dan Umroh Peserta didik Kelas IX A SMP Negeri 1 Tonjong." *Jurnal Dialektika* 3, no. 1 (2019): 53–56.
- Sulaiman W., dan Sulaiman Ismail. "Implementasi Model Pembelajaran Market Place Activity Dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Al-

Hikmah Aceh Tamiang).” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2023): 895–910. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i01.4318>.

Susiana, Susiana. “Problematika Pembelajaran PAI di SMKN 1 Turen.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 2, no. 1 (2017): 73–88. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2017.vol2\(1\).648](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2017.vol2(1).648).

Tanjung, Wisudatul Ummi, dan Dian Namora. “Kreativitas Pendidik dalam Mengelola Kelas untuk Mengatasi Kejenuhan Belajar Peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7, no. 1 (2022): 199–217. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).9796](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).9796).

PENERAPAN METODE TABI'YAH UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBEDAKAN ALIF LAM SYAMSIYAH DAN QAMARIYAH PADA MATA PELAJARAN PAI SISWA KELAS VII UPT SMP NEGERI 2 LANRISANG

Marwiah, S.Ag., M.Pd.
UPT SMP Negeri 2 Lanrisang
Marwiahstain011@gmail.com

Abstrak

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di UPT SMP Negeri 2 Lanrisang terdapat gejala-gejala dalam proses belajar mengajar yang menunjukkan rendahnya kemampuan belajar siswa. Nilai rata-rata sebagian siswa hanya 5,93 dari kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan 6,5. Sulitnya siswa membaca Al-Quran dengan menggunakan tajwid hanya sebagian siswa dari 25 orang yang mampu membaca. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Quran dengan menggunakan tajwid *alif lam syamsiyah* dan *alif lam qomariyah* tergolong rendah. Untuk meningkatkan kemampuan tersebut, maka diterapkanlah metode *natural method*. Adapun rumusan masalahnya adalah apakah *Metode Tabi'iyah* dapat meningkatkan kemampuan siswa kelas VII UPT SMP Negeri 2 Lanrisang pada materi Q.S. Ar-Rahman/55: 33 dan Q.S. Al-Mujadalah/58:11 dalam pelajaran membaca al- Qur'an. Tujuan peneliti adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa pada materi Q.S. Ar-Rahman/55: 33 dan Q.S. Al-Mujadalah/58:11 dengan tajwid *alif lam syamsiyah* dan *alif lam qomariyah*. Penelitian ini dilakukan dua siklus dan tiap siklus dilakukan dua kali pertemuan. Penelitian ini dilakukan secara bertahap. 1. Perencanaan/persiapan tindakan 2. Pelaksanaan tindakan 3. Observasi 4. Refleksi. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa data awal kemampuan siswa dengan persentase 5,93% terjadi peningkatan pada siklus I dengan

Penerapan Metode *Tabi'iyah* untuk Meningkatkan Kemampuan Membedakan Alif Lam Syamsiyah dan *Qamariyah* Pada Mata Pelajaran PAI Siswa Kelas VII UPT SMP Negeri 2 Lanrisang
Marwiah

persentase 6,79%, dan pada siklus II juga terjadi peningkatan dengan rata-rata persentase 84,3%.

Kata Kunci: Alif lam Syamsiyah, Alif lam Qamariyah, Metode *Tabi'iyah*

Abstract

Application of the Tabi'iyah Method to Improve the Ability to Differentiate Alif Lam Syamsiyah and Qomariyah in PAI Subjects Students of Class VII UPT SMP Negeri 2 Lanrisang Based on the results of observations by researchers at UPT SMP Negeri 2 Lanrisang, there are symptoms in the teaching and learning process that indicate low student learning abilities. The average score for some students was only 5.93 from the minimum completion criteria that had been set at 6.5. It is difficult for students to read the Koran using tajwid, only some of the 25 students are able to read. This shows that the ability to read the Qur'an using tajwid alif lam syamsiyah and alif lam qomariyah is relatively low. To improve this ability, the Metode Tabi'iyah is applied. The formulation of the problem is whether the Metode Tabi'iyah can improve the abilities of class VII students at UPT SMP Negeri 2 Lanrisang on Qs material. Ar-Rahman/55: 33 and Q.S. Al-Mujjadi/58:11 in the lesson of reading the Qur'an. The researcher's aim is to improve students' abilities in the material of Q.S. Ar-Rahman/55: 33 dan Q.S. Al-Mujadalah/58:11 with tajwid alif lam syamsiyah and alif lam qomariyah. This research was carried out in two cycles and each cycle held two meetings. This research was carried out in stages. 1. Planning/preparation of action 2. Implementation of action 3. Observation 4. Reflection. Based on the research results, it is known that the initial data on student abilities with a percentage of 5.93% increased in cycle I with a percentage of 6.79%, and in cycle II also there was an increase with an average percentage of 84.3%.

Keywords: Alif lam Syamsiyah, Alif Lam Qamariyah, Metode *Tabi'iyah*

PENDAHULUAN

Istilah pendidikan berasal dari kata ‘didik’ dengan memberinya awalan ‘Pe’ dan akhiran ‘an’ mengandung arti ‘perbuatan’ (hal cara dan sebagainya) ‘istilah pendidikan ini semua berasal dari bahasa Yunani, yaitu ‘*paedoqoqie*’ yang berarati bimbingan yang di berikan

kepada anak, istilah ini kemudian di terjemah kan ke dalam bahasa inggris “*education*” yang berarti ”pengembangan”, atau bimbingan dalam bahasa arab istilah ini sering di terjemahkan “*tarbiyah*“ yang berarti pendidikan.

Dalam perkembangannya istilah pendidikan berarti bimbing atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa dalam mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi, dalam arti mental di dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional di jelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.¹

Bentuk permasalahan yang dihadapi pada pembelajaran yaitu kurangnya dorongan dalam pengembangan kemampuan berpikir akan tetapi mereka diarahkan untuk menghafal informasi. Dalam hal ini, anak dipaksa untuk mengingat serta menimbun berbagai informasi tanpa adanya tuntutan harus memahami informasi tersebut. Pada proses pembelajaran, pendidik dan peserta didik menjadi komponen yang penting dalam pembelajaran. Rendahnya mutu Pendidikan dasar menjadi persoalan yang dihadapi oleh bangsa saat ini. Berbagai upaya sudah dilakukan untuk meningkatkan tersebut yaitu salah satunya dengan melakukan pembaharuan Kurikulum yang sebelumnya dari Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka. Oleh karenanya itu, hal pertama yang harus diperhatikan adalah peserta didik bukan hanya

¹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 13

penguasaan bahan Pelajaran, tetapi itu kita juga harus mengenal anak dan tidak boleh lagi anak itu di anggap suatu bejana yang harus di isi oleh guru dengan bahan pelajaran dan juga menentukan komponen-komponen yang lain.²

Bahan apa yang akan di gunakan cara yang tepat untuk bertindak, alat dan fasilitas yang cocok dan mendukung yang disesuaikan dengan keadaan dan karakteristik siswa itulah sebabnya peserta didik menjadi subjek belajar pendidikan Islam adalah pengetahuan yang dipindahkan, diperoleh dari dua sumber ilahi dan sumber manusiawi, kedua jenis pengetahuan ini saling melengkapi. dan pada hakikatnya keduanya berasal dari Allah yang menciptakan manusia dan memberinya berbagai potensi untuk bisa memahami memperoleh pengetahuan yang datang langsung dari Allah melalui wahyu-Nya.³Tujuan pendidikan agama Islam disekolah yaitu untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan betapa pentingnya ajaran agama Islam diterapkan kepada peserta didik pada tingkat dasar khususnya cara pembacaan Al-Quran, karena Al-Quran adalah kitab suci yang di turunkan Allah swt. kepada Nabi Muhammad SAW di dalamnya terkumpul wahyu ilahi yang menjadi petunjuk pedoman dan pelajaran bagi siapa yang menjalankan dan mengamalkan ajaran agama Islam memerintahkan kepada umat Islam untuk belajar membaca Al-Quran sehingga mahir dan mengajarkannya orang lain, sebagai upaya

²S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 21

³Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011).

menjaga dan menyebarkannya yang demikian adalah sangat menentukan kemajuan agama Islam, Rasulullah SAW bersabda “*Sebaik-baik di antara kamu adalah orang yang belajar Al-Quran dan mengajarkannya*”(HR. Bukhari, Abu Dawud dan Nasai) Salah satu dari prosesnya belajar dan mengajar Al-Quran adalah dimulai dengan benar dan memperhatikan tajwidnya dengan kefasihan dan ketartilan, membaca Al-Quran akan lebih banyak memberi bekas dan mempengaruhi jiwa serta lebih mendatangkan ketenangan batin dan rasa hormat, kepada Al-Quran sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S Al-Muzammil artinya “*Dan bacalah Al-Quran itu dengan Tarhtil*”.⁴

UPT SMP Negeri 2 Lanrisang telah menerapkan cara membaca Al-Quran dengan menggunakan tajwid Alif Lam Syamsiah dan Qomariyah pada Q.S. Ar-Rahman/55: 33 dan Q.S. Al-Mujadalah/58:11 secara maksimal untuk mencapai tujuan pembelajaran, namun kenyataan setelah di adakan evaluasi ternyata hasil belajar siswa tergolong rendah masih belum sesuai dengan tujuan yang di diharapkan. Persoalan yang timbul adalah hampir 80% umat Islam di Indonesia bisa membaca Al-Quran tetapi masih banyak yang belum fasih dan *tarhtil*, demikian pula dalam kurikulum SMP ada perbedaan bacaan dalam materi ayat, demikian pula dalam buku-buku pelajaran tajwid yang ada, tetapi belum banyak memberi tuntunan cara memahami dan tanda baca dalam Al-Quran.

Berdasarkan pengamatan peneliti di UPT SMP Negeri 2 Lanrisang ditemui Gejala-gejala khususnya di kelas VII pada mata pelajaran materi Al-Quran: a.) Hanya 50% siswa dari 25 orang siswa yang mendapat nilai kriteria ketuntasan minimal yakni 65. b) Hanya

⁴Sudarman Dani *et al.*, *Kreatif Guru Dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Ditjen Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, 2007), h. 230.

50% siswa yang mampu membaca surat Q.S. Ar- Rahman/55: 33 dan Q.S. Al-Mujadalah/58:11 dengan benar. c) Hanya 12 orang dari 25 siswa yang mampu menggunakan tajwid dengan benar. d) Sulitnya siswa membaca dengan menggunakan tajwid pada Q.S. Ar-Rahman/55: 33 dan Q.S. Al-Mujadalah/58:11 ini terlihat ketika di tanya guru siswa banyak tidak bisa menjawab.

Sulitnya siswa membaca dengan menggunakan tajwid pada Q.S. Ar-Rahman/55: 33 dan Q.S. Al-Mujadalah/58:11 ini terlihat ketika ditanya guru siswa banyak tidak bisa menjawab. Dari Fenomena-fenomena atau gejala tersebut terlihat bahwa kemampuan membaca Al-Quran yang diperoleh siswa belum optimal khususnya pada materi Q.S. Ar-Rahman/55: 33 dan Q.S. Al-Mujadalah/58:11 hal ini mungkin di pengaruhi oleh cara mengajar guru yang belum sesuai dengan kemampuan siswa.

Terdapat beberapa faktor yang bisa mempengaruhi anak adalah: Faktor dari dalam diri seperti kesehatan, dalam belajar dan secara psikologi sering mengalami gangguan pikiran dan perasaan kecewa karena konflik, intelegensi, minat dan motivasi serta cara belajar. Adapun faktor dari luar sekolah seperti a. Keluarga, pendidikan orang tua, status ekonomi rumah kediaman bimbingan orang tua. b. Sekolah, tempat gedung sekolah kualitas guru perangkat Instrumen pendidikan lingkungan sekolah. c. Masyarakat, apabila anak berada di lingkungan yang baik maka anak itu akan tumbuh dengan baik. d. Lingkungan sekitar, bangunan rumah, suasana sekitar dan keadaan iklimnya.⁵

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, maka dirasa perlu untuk menerapkan metode belajar aktif. Salah satu metode pembelajaran

⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), h. 100

aktif yang dimaksud adalah metode *Tabi'iyah*. Metode ini menjadi salah satu cara untuk membuat pembelajaran dalam pikiran siswa. Tujuan penerapan metode *Tabi'iyah* untuk meningkatkan kemampuan hasil belajar siswa pada materi Q.S. Ar-Rahman/55: 33 dan Q.S. Al-Mujadalah/58:11 dengan penerapan metode ini siswa lebih aktif dan serius dalam mengikuti pelajaran sehingga hasil belajarnya lebih meningkat. selain itu guru membuat baris-baris kosong di dalam kertas yang berupa bagian dari surat Q.S. Ar-Rahman/55:33 dan Q.S. Al-Mujadalah/58:11, oleh karena itu berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik melakukan penelitian tindakan kelas sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Membedakan *Alif Lam Syamsiyah* dan *Qomariyah* dengan penerapan Metode *Tabi'iyah* Pada Mata Pelajaran PAI Siswa Kelas VII UPT SMP Negeri 2 Lanrisang.

TINJAUAN TEORETIS

1. Kemampuan Belajar

Menurut *Spencer and spencer* bahwa kompetensi sebagai karakteristik yang menonjol dari seorang individu yang berhubungan dengan kinerja efektif. *R.M guon spencer and spencer* mendefinisikan kemampuan atau kompetensi karakteristik yang menonjol bagi seseorang yang mengindikasikan cara berpikir dan berperilaku dalam segala situasi dan berlangsung terus dalam periode waktu yang cukup lama, dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kemampuan adalah merujuk pada kinerja seseorang dalam satu pekerjaan yang bisa dilihat dari pikiran sikap dan perilaku.⁶ Terdapat 5 karakteristik kompetensi yaitu sebagai berikut:

⁶Hamzah B Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran: Aspek Yang Mempengaruhi*, Cet., 1 (Jakarta, 2016), h. 13

- a. Motif yang mengakibatkan seseorang yang termotivasi dengan prestasi mengatasi segala hambatan untuk mencapai tujuan dan bertanggung jawab melakukannya.
- b. Sifat, adalah karakteristik fisik tanggapan konsisten terhadap situasi atau informasi contoh penglihatan yang baik adalah kompetensi sifat fisik, bagi seorang pilot, dan sangat dibutuhkan dalam memecahkan masalah dan melaksanakan panggilan tugas.
- c. Konsep diri, adalah sikap nilai dan citra diri seseorang contoh kepercayaan diri atau keyakinan.
- d. Pengetahuan, informasi yang seseorang miliki dalam bidang tertentu.
- e. Keterampilan, adalah kemampuan untuk melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan fisik dan mental.⁷

Seorang guru dan dosen yang profesional harus mampu memiliki empat kompetensi sebagaimana yang diamanatkan Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 agar guru memahami, menguasai, dan terampil menggunakan sumber- sumber belajar baru dan menguasai kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial sebagai bagian dari kemampuan guru.⁸

Sekolah sebagai pendidik dapat berperan sebagai guru, orang tua serta teman sebaya, yaitu:1) menjadi model, dan mentor, yang memperlakukan siswa, anak, dan teman sebayanya dengan cinta dan

⁷Hamzah B Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran: Aspek Yang Mempengaruhi*.

⁸Feni Yunita *et al.*, "Analisis Kebijakan Profesionalisme Guru Dan Dosen," *Jurnal Program Studi Pgmi* Vol. 9, No. 1 (2022): 73–81.

respek, mendukung perilaku pro sosial, dan mengoreksi perilaku-perilaku yang menyakiti. 2) membangun komunitas moral di kelas yang membuat warga kelas memahami satu sama lain, respek dan peduli satu sama lain, dan membangun rasa berharga sebagai anggota suatu kelompok. 3) mempraktikkan disiplin, menggunakan kreasi dan penguatan aturan-aturan sebagai peluang untuk memperjelas penalaran moral, kontrol diri, dan menerapkan sikap respek pada semua orang. 4) mendukung terwujudnya lingkungan kelas yang demokratis, melibatkan siswa dalam pembuatan keputusan, dan berbagi tanggung jawab untuk menjadikan sekolah sebagai tempat belajar dan tempat diri berkembang. 5) bersama siswa mempelajari keterampilan menolong dan bekerja sama satu sama lain. 6) mengembangkan kesadaran tanggung jawab akademik dan hal-hal yang terkait dengan nilai belajar dan nilai kerja. dan 7) belajar melakukan resolusi konflik sehingga memiliki kemampuan dan komitmen untuk memecahkan konflik secara adil dengan tanpa kekerasan.⁹

Terdapat beberapa unsur-unsur dasar yang perlu ditanamkan pada diri siswa:

- a. Para siswa memiliki tanggung jawab terhadap siswa dalam kelompok di samping dirinya sendiri.
- b. Para siswa harus berpandangan bahwa mereka semuanya memiliki tujuan yang sama.
- c. Para siswa diberikan penghargaan yang mendapat nilai tinggi.
- d. Para siswa bisa meningkatkan kemampuan belajar baik secara individu maupun kelompok.

⁹Muhammad Imawan et al., "Pengaruh Teknologi Terhadap Pendidikan Karakter Peserta didik di Era Society 5.0," *Al Amin Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, no. July (2023): 323–28

2. Metode *Tabi'iyah*

Al-Tharigah alTabi'iyah merupakan istilah dalam bahasa Arab. Sedangkan dalam istilah bahasa Inggris dikenal dengan “*The Natural Method*” dimana dalam proses belajarnya para siswa dibawa ke alam seperti halnya pelajaran Bahasa ibu itu sendiri. Metode ini dalam pelaksanaannya tidak jauh beda dengan metode langsung (*Direct Method*) di mana guru memberikan materi pelajaran secara langsung dalam bahasa asing (bahasa Arab) tanpa diterjemahkan ke dalam Bahasa sasaran sedikit pun, akan tetapi dalam kondisi tertentu di mana kamus dan bahasa peserta didik dapat digunakan.¹⁰

Metode *Tabi'iyah* ini dianggap sangat mendukung siswa dalam mempelajari ilmu tajwid dalam membaca Al-Quran karena metode ini pertama kali siswa dikenalkan dengan bentuk huruf tanda dan baca, guru membantu mengingatkan kata-kata yang lupa digunakan tanda-tanda tertentu, dengan metode *tabi'iyah* ini siswa bisa membetulkan kesalahan-kesalahan dalam membaca Al-Quran.

Terdapat beberapa ciri metode *Tabi'iyah* adalah:

- a. Dalam kegiatan pembelajarannya para siswa mendengar (*istima'ah*) kemudian dilanjutkan dengan berdialog (*al-Muhaddatsah/al-Kalam*), membaca (*al-Qara'ah*), menulis (*al-Kitabah*) dan terakhir baru pembelajaran gramatika.
- b. Materi yang diajarkan pertama-tama berupa kata-kata sederhana. Kata-kata tersebut para siswa sudah mengetahuinya, kemudian diterapkan.
- c. Adapun langkah-langkah metode *Tabi'iyah*:
- d. Mengajarkan kata-kata yang belum diketahui.

¹⁰ Teuku Sanwil *et al.*, *Pembelajaran Bahasa Arab* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), h. 67

- e. Mengingat kata-kata yang lupa digunakan dengan tanda baca.
- f. Pelajaran diawali dengan memperkenalkan bentuk dan taat tertentu.
- g. Memperkenalkan huruf yang termasuk *alif lam syamsiah* dan *alif lam qomariah*.

3. Penelitian yang Relevan

Ada beberapa penelitian yang membahas tentang metode natural. Namun, belum ada yang membahas mengenai Meningkatkan Kemampuan Membedakan *Alif Lam Syamsiyah* dan *Qomariyah* Melalui Metode *Tabi'iyah* Pada Mata Pelajaran PAI Siswa Kelas VII UPT SMP Negeri 2 Lanrisang. Berikut penelitian yang senada: Meningkatkan Kemampuan Siswa Membedakan *Alif Lam Syamsiyah* dan *Qamariyah* melalui *Natural Method* Kelas IV SDN 007 Lubuk Baja Batam. Dari Penelitian ini ditemukan metode natural efektif untuk meningkatkan kemampuan membedakan Alif Lam Syamsiyah dan Qamariyah.

Penelitian yang penulis teliti adalah meningkatkan kemampuan siswa membedakan *Alif Lam Qomariah* dan *Syamsiah* pada Mata Pelajaran PAI melalui Metode *Tabi'iyah* di UPT SMP Negeri 2 Lanrisang dengan tujuan: (1) Untuk mengetahui penerapan metode *Tabi'iyah* dalam proses pembelajaran di UPT SMP Negeri 2 Lanrisang; (2) Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran melalui metode *Tabi'iyah*; (3) Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dari metode *Tabi'iyah* dalam membaca Al-Quran.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindak Kelas (PTK). Jenis penelitian ini merupakan suatu penelitian yang dilakukan oleh tenaga pendidik (guru) sekaligus bertindak sebagai peneliti dikelas dan dilakukan bersama orang lain

untuk merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindak kolaboratif untuk memperbaiki mutu pembelajaran di kelas. Menurut Trianto tujuan penelitian tindak kelas untuk memecah masalah, memperbaiki kondisi, mengembangkan, dan meningkatkan mutu pembelajaran.¹¹ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam kelas secara bersama.

Penelitian ini dilakukan dalam 2 siklus. Tiap siklus dilakukan dalam 2 kali pertemuan. Hal ini di maksudkan agar siswa dan guru dapat beradaptasi dengan metode pembelajaran yang diteliti. Sehingga hasil penelitian tindakan kelas dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar selanjutnya. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik tes dan observasi langsung.

Tabel 1
Kemampuan belajar siswa

No	Interval			Kategori
1	80	Sd	100	Sangat baik
2	66	sd	79	Baik
3	56	sd	79	Cukup
4	40	sd	55	Kurang
5	30	sd	39	Gagal

Untuk mencari persentase hasil belajar siswa melalui strategi *method Metode Tabi'iyah* di gunakan rumus sebagai berikut:

¹¹Trianto, *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2011).

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P= Persentase

F= Frekuensi responden

N= *Number Of Cases*

Dalam menentukan kriteria penilaian tentang hasil penelitian, maka dilakukan pengelompokan atas 5 kriteria yaitu: Sangat Baik, Baik, Cukup, Kurang, Gagal. Adapun kriteria persentase yaitu sebagai berikut:

1. Apabila persentase antara 80% - 100% dikatakan Sangat Baik
2. Apabila persentase antara 66% - 79% dikatakan Baik
3. Apabila persentase antara 56% - 65% dikatakan Cukup
4. Apabila persentase antara 40% - 55% dikatakan Kurang
5. Apabila persentase antara 30% - 39% dikatakan Gagal.

Dengan sistematika penilaian sebagai berikut:

1. Apabila siswa mampu mempraktikkan bacaan dengan tajwid benar maka nilainya 100
2. Apabila siswa mampu membaca dengan benar maka nilainya 90
3. Apabila siswa melakukan dengan benar dan tertib maka nilainya 100, kalau bacaannya ada yang kurang maka nilainya 10

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah menganalisis hasil observasi awal kemampuan belajar siswa dapat diketahui secara klasikal dalam pelajaran agama masih

Penerapan Metode *Tabi'iyah* untuk Meningkatkan Kemampuan Membedakan
Alif Lam *Syamsiyah* dan *Qamariyah* Pada Mata Pelajaran PAI
Siswa Kelas VII UPT SMP Negeri 2 Lanrisang
Marwiah

tergolong kurang apalagi dalam membaca Al-Quran dengan rata-rata 5,93 berada pada interval 56% s.d. 65 % artinya secara keseluruhan kemampuan belajar siswa di bawah KKM yang telah ditetapkan 75 untuk lebih jelas dapat di lihat pada tabel berikut:

Tabel 2
Kemampuan Belajar Sebelum Tindakan

No.	NIS	Nama Siswa	L/P	NILAI	Keterangan
1	542	A. Pallawalipu	L	50	Kurang
2	543	Andi Muh. Farhan	L	60	Cukup
3	544	Afizah Azmi Nhas	P	70	Baik
4	545	Dewi Arzi	P	60	Kurang
5	547	Era Cantika	P	50	Baik
6	548	Eva	P	70	Kurang
7	549	Hasra Alfiana	P	50	Cukup
8	550	Hatifa Husna	P	50	Baik
9	551	Hasrul Eman	L	60	Kurang
10	552	Imam Ulil Amri	L	70	Cukup
11	553	Irwan	L	60	Baik
12	554	Muh. Akmal Nurdzakwan	L	70	Kurang
13	555	Muh. Fadhel Tahang	L	50	Cukup
14	557	Muhammad Alif	L	70	Kurang
15	558	Muhammad Raizul Wathan	L	50	Cukup
16	559	Muh, Hafis	L	60	Baik
17	560	Muh. Fajril	L	70	Kurang

Penerapan Metode *Tabi'iyah* untuk Meningkatkan Kemampuan Membedakan
 Alif Lam Syamsiyah dan *Qamariyah* Pada Mata Pelajaran PAI
 Siswa Kelas VII UPT SMP Negeri 2 Lanrisang
 Marwiah

No.	NIS	Nama Siswa	L/P	NILAI	Keterangan
18	561	Nasril	L	50	Cukup
19	562	Nia Ramadhani	P	50	Baik
20	563	Nurul Aqila Ilmi	P	60	Baik
21	564	Nurul Hanifa Ilmi	P	70	Kurang
22	565	Ririn Regina Putri	P	50	Cukup
23	566	Siti Nadin Khairunnisa	P	50	Baik
24	565	Syafira	P	50	Cukup
25	566	Ummi Fatriah	P	50	Baik
RATA-RATA			53,9		

Tabel 3
Katagori Klasifikasi Standar Kemampuan Siswa
Sebelum Tindakan

Klasifikasi	Interval	Frekuensi	%
Sangat baik	80-100	0	0,0
Baik	66-79	7	2,7
Cukup	56-65	6	2,3
Kurang	40-55	12	5,00
Sangat kurang	30-39	0	
Jumlah		25	100%

1. Siklus Pertama

a. Perencanaan Tindakan

Dalam tahap perencanaan atau persiapan tindakan ini, langkah-langkah yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Menyusun rencana pembelajaran dengan standar kompetensi membaca surat Al-Quran. Secara benar dan fasih sedangkan yang menjadi kompetensi dasar membaca Q.S. Ar- Rahman/55: 33 dan Q.S. Al-Mujadalah/58:11 dengan menggunakan tajwid alif lam Syamiyah dan alif lam Qomariyah.
- 2) Guru mempersiapkan lembar kerja berupa ayat (surat Q.S. Ar-Rahman/55: 33 dan Q.S. Al-Mujadalah/58:11 yang diberikan kepada peserta didik.

b. Pelaksanaan Tindakan

Siklus pertama dilaksanakan pada tanggal 11 Juli 2022 jam pelajaran pertama dan kedua, dalam proses pelaksanaan melibatkan siswa kelas VII UPT SMP Negeri 2 Lanrisang. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dipersiapkan dan berpedoman pada silabus dan kurikulum, dalam pelaksanaan pembelajaran terdiri dari beberapa tahap yaitu: kegiatan awal atau pembukaan pembelajaran selama 10 menit. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti pelaksanaan pembelajaran berdasarkan Metode *Tabi'iyah* 45 menit dan kegiatan terakhir atau penutup 15 menit. Secara terperinci tentang pelaksanaan tindakan dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pertama yang menjadi indikator adalah kemampuan membedakan bacaan alif lam syamsiyah dan alif lam qomariyah pada kompetensi dasar membaca

Q.S. Ar-Rahman/55: 33 dan Q.S. Al-Mujadalah/58:11 dengan menggunakan tajwid alif lam syamiyah dan alif lam qomariyah.

Guru mempersiapkan lembar kerja berupa ayat (surat Q.S. Ar-Rahman/55: 33 dan Q.S. Al-Mujadalah/58:11 yang diberikan kepada peserta didik, dengan

- a) menggunakan tiga tahap langkah tindakan yaitu: 1. kegiatan awal 2. kegiatan inti 3. kegiatan akhir. Kegiatan Awal: (10 menit).
- b) Guru mempersiapkan lembar kerja berupa ayat (Q.S. Ar-Rahman/55: 33 dan Q.S. Al-Mujadalah/58: 11 yang diberikan kepada peserta didik.

2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP2)

Pada rencana pelaksanaan pembelajaran kedua yang menjadi indikator adalah kemampuan siswa untuk membaca Q.S. Ar-Rahman/55: 33 dan Q.S. Al-Mujadalah/58:11 dengan benar. Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran ini terdiri dari tiga tahap yaitu: 1. kegiatan awal 2. kegiatan inti 3. kegiatan akhir.

Observasi dan Refleksi

1. Observasi

a. Observasi Aktivitas Guru

Pelaksanaan observasi aktivitas guru tersebut adalah gambaran pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Dapat diketahui bahwa aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan penerapan metode *Tabi'iyah* dengan alternatif “ya” dan “tidak”, maka diperoleh jawaban “ya” sebanyak 2 kali dengan persentase 3,33%, serta jawaban tidak sebanyak 4 kali dengan persentase 6,67%. Setelah disesuaikan dengan standar klasifikasi pada

Bab III, aktivitas guru pada siklus 1 ini berada pada klasifikasi “sangat kurang” karena 3,33% berada pada interval 30%-39%.

b. Observasi Aktivitas Siswa

Aktivitas guru dalam proses pembelajaran akan berpengaruh besar terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran hal tersebut dapat diketahui pada aktivitas siswa siklus I bahwa aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan penerapan metode *Tabi'iyah* dengan alternatif “ya” dan “tidak”, maka diperoleh jawaban “ya” sebanyak 65 dengan persentase 3,96% serta jawaban “tidak” 100 dengan persentase 6,04% setelah dibandingkan dengan standar klasifikasi yang telah ditetapkan di BAB III. Maka aktivitas siswa dengan penerapan metode *Tabi'iyah* pada siklus ini berada pada klasifikasi cukup, karena 6,04% berada pada rentang 56-65.

Berdasarkan kemampuan belajar siswa pada siklus I di mata pelajaran agama khususnya membaca Al-Quran setelah menerapkan metode *Tabi'iyah* dapat diketahui tergolong baik dengan persentase secara keseluruhan 67,9 berada pada interval 66-79 dan dapat diketahui bahwa 4 orang yang mendapat nilai baik dan 12 orang yang mendapat nilai cukup 9 orang.

2. Refleksi

Refleksi pada siklus I diperoleh berdasarkan analisis data tiap-tiap langkah pelaksanaan tindakan yang akan dideskripsikan peneliti pada tahap ini. Selanjutnya didiskusikan dengan *observer*. Yang berperan sebagai *observer* yaitu guru mata pelajaran PAI kelas VII.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus selanjutnya peneliti berusaha untuk meningkatkan aktivitas guru dalam pembelajaran dengan maksimal. Sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai lebih baik.

2. Siklus Kedua

a. Perencanaan Tindakan

Langkah-langkah dalam tahap perencanaan ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan standar kompetensi dari kompetensi dasar.
- 2) Guru menyuruh siswa untuk membaca rangkaian kata-kata dari Al-Quran.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pada siklus kedua dilaksanakan pada tanggal 29 Agustus 2022 pada jam pertama dan kedua. Siswa dalam proses pelaksanaan pembelajaran melibatkan kelas VII UPT SMP Negeri 2 Lanrisang. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dipersiapkan dan berpedoman pada silabus dan kurikulum dalam pelaksanaan pembelajaran terdiri dari berbagai tahap yaitu: kegiatan awal atau pembuka 10 menit, kemudian dilanjutkan kegiatan inti selama 45 menit, berdasarkan metode *Tabi'iyah* yang peneliti cermat atau teliti dan kegiatan akhir 15 menit.

Observasi dan Refleksi

1. Observasi

Pelaksanaan observasi dalam penelitian ini dipusatkan pada proses maupun kemampuan tindak pembelajaran observasi dilakukan untuk mengetahui aktivitas guru dan aktivitas siswa. Serta kemampuan belajar siswa dalam proses pembelajaran yang diisi oleh *observer* atau pengamat atau kemampuan siswa diperoleh dari hasil tes, yang bertindak sebagai *observer* atau pengamat adalah teman sejawat.

Sedangkan aktivitas siswa diisi oleh peneliti sekaligus merangkap sebagai guru.

a. Observasi Aktivitas Guru

Pelaksanaan observasi aktivitas guru tersebut adalah gambaran pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir aktivitas guru terdiri dari 6 jenis yang sesuai dengan langkah-langkah metode *Tabi'iyah* untuk lebih jelas hasil observasi aktivitas guru dapat dilihat bahwa aktivitas guru dalam pembelajaran metode *Tabi'iyah* dengan alternatif ya sebanyak 5 kali dengan persentase 8,3% serta jawaban tidak 1 kali dengan persentase 1,7%. Setelah disesuaikan dengan standar klasifikasi pada bab III. Aktivitas guru pada siklus II ini berada pada klasifikasi sangat baik. Karena 8,3 % berada pada interval 80%-100%.

b. Observasi Aktivitas Siswa

Aktivitas guru pada siklus II mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap aktivitas dalam pembelajaran. Berdasarkan penjelasan di atas diketahui aktivitas guru dan kemampuan siswa mengalami peningkatan dari siklus I dan siklus II. Maka diperoleh kemampuan belajar siswa dalam proses pembelajaran dapat diketahui pada masa pelajaran agama dengan materi membaca Al-Quran, menggunakan metode *Tabi'iyah* tergolong sangat baik, dengan persentase 84,3% berada di interval 80%-100%. Secara individu dapat diketahui siswa tergolong sangat baik 22 orang, sedangkan nilai siswa yang tergolong baik 6 orang.

2. Refleksi

Jika diperhatikan hasil siklus II kemampuan belajar siswa mengalami peningkatan. Artinya Tindakan yang diberikan guru pada siklus II berdampak lebih baik dari pada siklus I. Hal ini siswa perlu

diberi bimbingan secara intensif. Namun, secara berangsur-angsur siswa diberi kesempatan untuk biasa menemukan tanpa bantuan guru. Pembatas waktu yang diberikan guru dimanfaatkan oleh siswa dengan baik sehingga berdampak kepada kemampuan siswa. Hal ini terlihat dari kemampuan belajar siswa pada siklus II mencapai KKM yang telah ditetapkan yaitu di atas 65 dengan rata-rata persentase 84, 3%.

Data awal menunjukkan bahwa kemampuan belajar belum mencapai KKM dengan rata-rata 5, 93%, setelah diadakan perbaikan ternyata kemampuan siswa pada siklus I mengalami peningkatan dengan rata-rata 6, 04%, akan tetapi secara individu sebagian besar siswa masih mendapat nilai sedang, dengan demikian perlu diadakan perbaikan pada siklus II kemampuan belajar siswa meningkat dengan rata-rata persentase 84, 3% perbandingan antara kemampuan belajar data awal, siklus I dan siklus II.

Rekapitulasi Kategori Klasifikasi Standar Kemampuan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI

Pembelajaran		Data Awal		Siklus I		Siklus II	
Klasifikasi	Standar	Frek	%	Frek	%	Frek	%
Sangat Baik	80 - 100	0	0	4		22	
Baik	66 - 79	8	2.86	14		6	
Cukup	56 - 65	10	3.57	10			
Kurang	40 - 55	10	3.57				
Gagal	30 - 39	0	0				

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui pada data awal siswa yang mendapat nilai cukup 10 orang. Yang mendapat nilai kurang 10 orang, sedangkan pada siklus I yang mendapat nilai sangat baik 4 orang, yang memperoleh nilai baik 14 orang. Yang memperoleh nilai cukup 10 orang. Sedangkan pada siklus II terdapat peningkatan kemampuan belajar siswa. Siswa yang mendapat nilai yang sangat baik 20 orang, siswa yang mendapat nilai baik 5 orang. Dijelaskan pada data awal kemampuan belajar siswa berada pada kategori kurang dengan persentase 5,93%. Pada siklus I terdapat peningkatan dengan rata-rata persentase 67,9%. Dan pada siklus II juga terjadi peningkatan dengan rata-rata 84,3%.

Kelemahan-kelemahan pada metode *Tabi'iyah* pada data awal dan siklus I setelah diperbaiki pada siklus II mencapai Tingkat sangat baik ternyata dapat meningkatkan kemampuan belajar siswa. Melalui proses metode *Tabi'iyah* pada siklus II kemampuan siswa mencapai 84,3%. Meningkatnya kemampuan belajar pada siklus II di banding dengan siklus I menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran yang di terapkan dapat memecahkan permasalahan yang di hadapi dalam kemampuan membaca Al Quran dengan Metode *Tabi'iyah* pada UPT SMP Negeri 2 Lanrisang. Dari hasil penelitian dan pembahasan seperti yang telah diuraikan di atas menjelaskan bahwa dengan metode *Tabi'iyah* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al-Quran yang menggunakan tajwid *Alif Lam Syamsiyah* dan *Qomariyah*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang di sampaikan pada bab IV dapat di simpulkan bahwa Penerapan Metode *Tabi'iyah* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca Al Quran pada

siswa kelas VII UPT SMP Negeri 2 Lanrisang. Keberhasilan Metode *Tabi'iyah* ini dapat diketahui adanya peningkatan kemampuan belajar siswa pada data awal ke siklus I dan ke siklus II. Pada data awal kemampuan siswa tergolong kurang dengan persentase 5.93%. Terjadi peningkatan pada siklus I dengan rata-rata persentase 67.9%, sedangkan pada siklus II juga terdapat peningkatan dengan persentase 84.3%.

DAFTAR PUSTAKA

- Dani, Sudarman. *Kreatif Guru Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Ditjen Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, 2007.
- Imawan, Muhammad *et al.*, “Pengaruh Teknologi Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik Di Era Society 5.0.” *Al Amin Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, July (2023): 323–28. <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/kiiies50/issue/archive>.
- Nasution, S. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Sanwil, Teuku *et.*, *Pembelajaran Bahasa Arab*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Trianto. *Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2011.
- Uno, Hamzah B, and Nina Lamatenggo. *Tugas Guru Dalam Pembelajaran: Aspek Yang Mempengaruhi*. Cet. 1. Jakarta, 2016.
- Yunita, Feni *et al.*, “Analisis Kebijakan Profesionalisme Guru Dan Dosen.” *Jurnal Program Studi Pgmi* Vol. 9, No. 1 (2022).

PENERAPAN MODEL *MAKE A MATCH* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PAI SISWA DI SD INPRES 12/79 WATU

Eniyanti¹, Salahuddin², Mardhiah³, Rismawati⁴, Angriani⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar

¹opiennhy@gmail.com, ²shalah019@gmail.com,

³mardhiah.hasan@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa Kelas I SD Inpres 12/79 Watu dengan mengimplementasikan model *make a match*. 12 siswa Kelas I SD Inpres 12/79 Watu pada tahun ajaran 2021/2022 terlibat dalam penelitian tindakan kelas ini. Jumlah nilai KKTP, nilai terendah, dan rata-rata siswa semuanya meningkat, menurut analisis dan pengolahan data. Hasil observasi dan angket siswa menunjukkan bahwa pembelajaran lebih baik. Ini termasuk interaksi guru siswa, interaksi siswa-siswa, interaksi siswa dengan materi pelajaran, dan sikap siswa terhadap kerja kelompok yang lebih aktif. Adapun hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi model *Make a Match* dapat memberikan peningkatan pada hasil belajar peserta didik di materi “rukun Islam”. Peserta didik kelas I SD Inpres 12/79 Watu telah memahami materi rukun Islam selama semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022.

Kata Kunci

Hasil Belajar, *Make a match*, PTK

Abstract

This research is classroom action research (PTK). The aim of this research is to improve the learning outcomes of Islamic Religious Education for Class I students at SD Inpres 12/79 Watu by implementing the make a match model. 12 Class I students of SD Inpres 12/79 Watu in the 2021/2022 academic year

were involved in this classroom action research. The total number of KKTP scores, lowest scores, and student averages all increased, according to data analysis and processing. The results of student observations and questionnaires show that learning is better. These include student-teacher interactions, student-student interactions, student interactions with course material, and students' attitudes toward more active group work. The results of this research show that the implementation of the *Make a Match* model can provide an increase in student learning outcomes in the "Rukun Islam" material. Class I students at SD Inpres 12/79 Watu have understood the pillars of Islam during the odd semester of the 2021/2022 academic year.

Keywords

Learning Results, Make a match, PTK

PENDAHULUAN

Pembelajaran dengan kurikulum saat ini harus lebih berpusat pada siswa.¹ Namun, Pembelajaran agama Islam saat ini secara keseluruhan masih dilakukan dengan pendekatan klasik. Metode pembelajaran ini lebih cenderung menghasilkan guru yang lebih aktif dalam menjelaskan, menjelaskan, dan mempresentasikan materi. Siswa tetap tenang, mendengarkan guru, dan menjawab pertanyaan. Oleh karena itu, siswa akan bosan dan pembelajaran tidak akan menarik lagi.

Rukun Islam adalah bagian dari mata pelajaran PAI, terutama di SD dan SMP/SMA.² Materi rukun Islam akan kurang bermakna bagi

¹Yani Fitriyani, Nana Supriatna, dan Mia Zultrianti Sari, "Pengembangan Kreativitas Pendidik dalam Pembelajaran Kreatif pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar".

²Nida Alfiah, "Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Anak Berimana dan Berkepribadian (PABK) dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Sekolah Dasar di SD Negeri Tambakrejo, Purworejo," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 4, no. 2 (2020): 377–89.

siswa SD/MI jika hanya disampaikan melalui ceramah.³ Hal ini dapat mengakibatkan keinginan dan hasil belajar siswa menurun pada pembelajaran ini pada pembelajaran agama Islam. Oleh karena itu, materi rukun Islam ini harus disampaikan dengan benar sehingga siswa memahaminya dan dapat menerapkannya sejak dini.⁴

Hasil observasi awal peneliti terhadap kondisi siswa kelas I di SD INPRES 12/79 Watu, ditemukan siswa memiliki kemampuan membaca yang rendah. Penggunaan model pembelajaran konvensional selama proses pembelajaran menjadi penyebab menurunnya keinginan siswa untuk belajar. Ini dibuktikan dengan fakta bahwa 3 dari 12 siswa di kelas satu SD INPRES 12/79 Watu tidak menyimak materi dengan baik saat dibawakan oleh guru. Penggunaan model dan media pembelajaran harus disesuaikan kebutuhan siswa. Dengan demikian, peneliti tertarik mengimplementasikan model pembelajaran *make a match* pada mata pelajaran PAI untuk membantu peserta didik lebih berpartisipasi dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian Nike Iri Wanti, yang hasilnya menunjukkan bahwa pembelajaran IPS menjadi menyenangkan karena kerja sama dinamis antara siswa pada model *make a match*. Selain itu, Penelitian lain oleh Hery Setiyawan dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik kelas II di SD Al-Ikhlas Surabaya menguasai materi “penjumlahan dan pengurangan” setelah menerapkan model *Make a Match* dalam pembelajaran. Kecenderungan penelitian sebelumnya adalah menerapkan model *make a match* pada mata pelajaran IPS dan Matematika, bukan pada pembelajaran agama Islam.

³Tri Era Khoiriyah, Hakiman Hakiman, dan Aminudin Aminudin, “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kontekstual di Sekolah Dasar Alam.”

⁴F Fadhillah, “Bimbingan Agama Dalam Keluarga Terhadap Anak-Anak Usia Dini,” *Tarbiyatul Aulad* 8, no. 01 (2022): 63–83.

Untuk mengisi celah tersebut, peneliti bermaksud mengimplementasikan model pembelajaran *Make a Match* pada mata pelajaran PAI pada materi “rukun Islam”. Dengan demikian, peneliti melakukan penelitian tindakan kelas yang judulnya “Penerapan Model *Make a match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PAI Siswa Pada SD Inpres 12/79 Watu”.

TINJAUAN TEORETIS

1. Model *Make a Match*

Model *make a match* adalah satu di antara model *cooperative learning*. Model ini merupakan model pembelajaran yang mengandalkan siswa kerja sama dan belajar pada kelompok kecil dengan 4 hingga 6 siswa di dalamnya, serta masing-masing memiliki struktur kelompok yang berbeda.⁵⁶ Model pembelajaran *make a match* memungkinkan siswa memainkan kartu secara berpasangan dalam menjawab pertanyaan terkait materi yang sementara berlangsung.

Teknisnya Model ini melibatkan proses pembelajaran dengan siswa menerima satu kartu dengan pertanyaan atau jawaban di dalamnya. Setelah itu, siswa melakukan pencarian partner dengan kartu yang sesuai dengan kartu mereka.⁷ Kartu yang digunakan dalam model pembelajaran *Make a match* telah didesain oleh guru dengan pertanyaan

⁵Suci Perwita Sari, Sazkia Aprilia, dan Khalifatussaidah, “Penggunaan Metode Make a Match Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sd.”

⁶Agnisa Widayanti dan Sukirno Sukirno, “Penerapan Model Pembelajaran Teknik Make a Match Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Aktivitas Belajar Siswa” .

⁷Hamela Sari Sitompul dan Intan Maulina, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Make a Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Koloid”.

dan jawaban yang saling berkaitan. Tujuan model ini di antaranya mendorong siswa untuk berkolaborasi dan menyelesaikan tugas.

a. Keuntungan mengimplementasikan Model *Make a Match* Menurut Sari dkk. beberapa keuntungan model pembelajaran *make a match* di antaranya:⁸

- 1) Suasana akan menjadi lebih ceria selama proses pembelajaran;
- 2) Siswa akan lebih dinamis saat berkolaborasi; dan
- 3) Setiap siswa akan memiliki dinamika kerja sama tim.

b. Kekurangan mengimplementasikan model *Make a Match* Sari dkk. juga melanjutkan kelemahan dari model pembelajaran ini adalah:⁹

- 1) Guru membutuhkan petunjuk penuh dalam pelaksanaan model pembelajaran.
- 2) Besar kemungkinan suasana kelas menjadi gaduh, bahkan siswa saling mengganggu.
- 3) Guru harus memiliki persiapan materi dan media yang mumpuni.

c. Proses pengimplementasian model *make a match*

Model ini termasuk ke dalam model *cooperative learning*.¹⁰¹¹ Oleh karena itu, setiap langkahnya harus

⁸Sari, Aprilia, dan Khalifatussaidah, "Penggunaan Metode Make a Match Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sd."

⁹Sari, Aprilia, dan Khalifatussaidah.

¹⁰Dhestha Hazilla Aliputri, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Berbantuan Kartu Bergambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa".

¹¹Hamela Sari Sitompul dan Intan Maulina, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Make a Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Koloid".

disesuaikan dengan model pembelajaran kooperatif. Proses yang dilakukan dalam mengimplementasikan model *make a match* sbb:

- 1) Pendidik membuat kartu yang berisi soal dan jawaban. Masing-masing kartu memiliki satu sisi untuk soal dan disisi lain kartu jawaban.
- 2) Tiap-tiap siswa menerima kartu dan mereka harus memahami pertanyaan dan jawaban pada kartu yang diberikan.
- 3) Setiap siswa diminta melakukan pencarian pasangan kepada siswa lain yang memiliki kartu yang sesuai dengan kartunya.
- 4) Ketika siswa telah berhasil mencocokkan kartunya sebelum tenggat waktu yang ditentukan maka siswa tersebut menerima poin.
- 5) Namun, apabila siswa yang tidak melakukan sesuai instruksi akan menerima hukuman.
- 6) Guru dan siswa bekerja sama untuk membuat kesimpulan tentang materi pembelajaran.

2. Tinjauan Pustaka

- a. Penelitian oleh Nike Iri Wanti yang berjudul “Penerapan Model *Make A Match* Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa.”¹² Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model pembelajaran *Make A Match* membuat pembelajaran lebih menyenangkan bagi peserta didik, karena menghasilkan kerja sama yang dinamis antara siswa, serta materi yang diberikan menjadi lebih menarik dan efektif. Model pembelajaran ini juga mengajak siswa untuk

¹²Nike Iri Wanti, “Penerapan Model *Make A Match* Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa”.

menghargai waktu mereka di kelas dan meningkatkan keaktifan belajar kognitif dan afektif mereka.

- b. Penelitian oleh Hery Setiyawan yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Make A Match* pada Materi Penjumlahan dan Pengurangan pada Siswa Sekolah Dasar.”¹³ Hasilnya menunjukkan bahwa siswa di kelas dua SD Al-Ikhlash Surabaya menguasai materi “penjumlahan dan pengurangan” dengan menerapkan model pembelajaran *Make a Match* dalam mata pelajaran matematika. Siswa menggunakan model dengan mudah, karena instruksi diberikan secara bergiliran saat mereka menukar kartu jawaban. Ini karena model tersebut membutuhkan persiapan mendalam sebelum dapat diterapkan dalam pembelajaran.
- c. Penelitian dari Gaya Tri Septia Damanik, Yanti Arasi Sidabutar, dan Sunggul Pasaribu dengan judul “Pengaruh Model *Make A Match* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Tema 4 Sub Tema 3 Barang Dan Jasa Di Kelas IV SD Swasta HKBP Tomuan.”¹⁴ Hasil dari pengujian hipotesis penelitian menunjukkan bahwa penelitian ini memiliki dampak yang signifikan. Dari data penelitian, hasil belajar siswa yang menggunakan media gambar lebih banyak berbeda secara signifikan; sig (2 tailend) < 0,05, Ha diterima, dan Ho ditolak. Singkatnya, hasil belajar siswa di Kelas IV Eksperimen dan Kelas IV Kontrol SD Swasta HKBP

¹³Hery Setiyawan, “Penerapan Model Pembelajaran *Make A Match* pada Materi Penjumlahan dan Pengurangan pada Siswa Sekolah Dasar.”

¹⁴Gaya Tri Septia Damanik, Yanti Arasi Sidabutar, dan Sunggul Pasaribu, “Pengaruh Model *Make A Match* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Tema 4 Sub Tema 3 Barang Dan Jasa Di Kelas IV SD Swasta HKBP Tomuan.”

Tomuan dipengaruhi oleh model *make a match* pada tahun ajaran 2022/2023.

- d. Penelitian oleh Homroul Fauhah dan Brillianrosy dengan judul “Analisis model pembelajaran *make a match* terhadap hasil belajar siswa.”¹⁵ Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa implementasi model *make a match* terbukti dapat meningkatkan pemahaman siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih aktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model ini dapat meningkatkan hasil belajar pada materi “peralatan kearsipan”.
- e. Penelitian yang dilakukan oleh Reza Tri Anif, Melva Zainil, dan Delismita Pusra dengan penelitian yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Kelas IV SD Negeri 20 Indarung.”¹⁶ Hasil penelitiannya menunjukkan implementasi model *cooperative learning* seperti *Make A Match* terbukti membantu peserta didik di sekolah dasar mempelajari topik terpadu.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian tindakan kelas. penelitian akan dilaksanakan di SD Inpres 12/79 Watu. Penelitian ini dirancang tepat tanggal 11 November 2021. Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah seluru kelas I SD Inpres 12/79 Watu, sebagai tolak ukur hasil belajar siswa dengan jumlah peserta 12 orang yang

¹⁵HomroulFauhah dan Brillian Rosy, “Analisis model pembelajaran *make a match* terhadap hasil belajar siswa,” .

¹⁶Reza Tri Anifa, Melva Zainil, dan Delismita Pusra, “Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Kelas IV SD Negeri 20 Indarung,”.

terdiri 4 laki-laki dan 8 perempuan pada tahun pelajaran 2021/2022. Data pada penelitian ini dikumpulkan melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Nilai tes hasil belajar di analisis dengan rumus.

$$KB = \frac{S}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

KB = Ketuntasan belajar

S = Jumlah siswa dengan nilai yang tuntas

N = Jumlah keseluruhan siswa dalam kelas

Dilanjut dengan meninjau indikator keberhasilan pembelajaran

Tabel 1. Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran

Nilai KKTP	Keterangan
≤ 63	Belum Tuntas
≥ 63	Tuntas

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Pada tahap pra-fase, peneliti melakukan penilaian hasil belajar kepada dua belas siswa kelas satu di SD Inpres 12/79 Watu untuk mengevaluasi kemampuan mereka dalam pendidikan agama Islam. Diperoleh nilai tes Pra fase sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Hasil Belajar Pada Pra-Fase

Nama siswa	Nilai	Keterangan
Adilah Putri Ariani	60	Belum Tuntas

Penerapan Model *Make A Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar PAI Siswa di SD Inpres 12/79 Watu
Eniyanti, Salahuddin, Mardhiah, Rismawati, Angriani

Ahmad Azfar Aydin	30	Belum Tuntas
Akram	50	Belum Tuntas
Aliyana	20	Belum Tuntas
Anezka Khairunnisa	50	Belum Tuntas
Aqila Safitri	50	Belum Tuntas
Astiana Septiani	40	Belum Tuntas
Asyla Asyfa Arman	70	Tuntas
Aulian Miyas Mauza	70	Tuntas
Elvira Al Azizah	60	Tuntas
Jibrán Kamali	70	Tuntas
Muh. Haikal	70	Tuntas
Total Skor	640	
Rata-rata (total skor)	53,33	

Tabel 2 menunjukkan bahwa 7 (51,3%) dari siswa masih memperoleh nilai tidak tuntas. Selain itu, 63% siswa tidak memenuhi nilai KKTP pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Akibatnya, peneliti memberi perlakuan kepada 12 peserta didik di kelas 1 SD Inpres 12/79 Watu.

Pelaksanaan siklus 1 dilakukan pada 22 Oktober 2022. Pelaksanaan siklus 1 merupakan tindakan yang telah disusun dalam modul ajar yang telah dibuat dan terlampir. Setelah penerapan model *make a match*, guru melakukan tes formatif, atau ujian, untuk mengevaluasi tingkat pembelajaran siswa setelah perlakuan. 12 siswa diuji.

Tabel 3. Hasil Belajar di Fase I

Nama siswa	Nilai	Keterangan
Adilah Putri Ariani	70	Tuntas
Ahmad Azfar Aydin	40	Belum Tuntas
Akram	60	Belum Tuntas
Aliyana	30	Belum Tuntas
Anezka Khairunnisa	60	Belum Tuntas
Aqila Safitri	60	Belum Tuntas
Astiana Septiani	50	Belum Tuntas
Asyla Asyfa Arman	70	Tuntas
Aulian Miyas Mauza	80	Tuntas
Elvira Al Azizah	70	Tuntas
Jibran Kamali	70	Tuntas
Muh. Haikal	80	Tuntas
Total Skor	720	
Rata-rata (total skor)	65,83	

Tabel 3 memperlihatkan ada enam peserta didik dengan predikat tuntas dalam belajar dan enam siswa lainnya yang tidak tuntas. Persentase hasil belajar peserta didik yang tuntas ada 50% dan peserta didik yang belum tuntas adalah 50%. Peserta didik yang tuntas hanya dapat mencapai nilai KKTP 63 yang ditetapkan oleh SD Inpres 12/79 Watu untuk pembelajaran agama Islam.

Berdasarkan persentase ketuntasan, maka data yang diperoleh pada tabel 3 selanjutnya dapat disederhanakan menjadi tabel berikut ini:

Tabel 4. Persentase Ketuntasan Siswa

Kategori	Jumlah peserta	Persentase
Tuntas	6	50%
Belum Tuntas	6	50%

Untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Inpres 12/79 Watu, nilai KKTP adalah 63. Akibatnya, hanya enam dari 12 siswa yang lulus, yang merupakan sekitar 50% dari total. Dengan ini, penelitian tindakan kelas dilanjutkan ke fase kedua.

Siklus kedua melakukan tindakan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk siswa kelas I yang berjumlah 12 orang di hari Jumat 22 Oktober 2022. Hasil tes setelah siklus kedua menunjukkan upaya kolaboratif peneliti, baik sebagai tim pengajar maupun sebagai siswa, untuk meningkatkan dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas ini. Data yang diperoleh memberikan gambaran yang bermanfaat tentang seberapa besar pengaruh perubahan teknik dan metode pembelajaran yang diterapkan.

Berdasarkan data pemeriksaan hasil tes belajar maka diperoleh nilai sebagaimana yang tertuang pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Belajar Fase 2

Nama siswa	Nilai	Keterangan
Adilah Putri Ariani	80	Tuntas
Ahmad Azfar Aydin	80	Tuntas
Akram	70	Tuntas
Aliyana	90	Tuntas
Anezka Khairunnisa	70	Tuntas

Aqila Safitri	80	Tuntas
Astiana Septiani	70	Tuntas
Asyla Asyfa Arman	70	Tuntas
Aulian Miyas Mauza	80	Tuntas
Elvira Al Azizah	70	Tuntas
Jibrán Kamali	70	Tuntas
Muh. Haikal	80	Tuntas
Total Skor	910	
Rata-rata (total skor)	75,83	

Pada siklus II, indikator keberhasilan tindakan sebesar 100% telah tercapai. Seperti yang ditunjukkan dalam tabel 5. dengan Hasil belajar dari peserta didik di fase 1 ke fase 2 meningkat rata-rata hasil belajar, dan ketuntasan belajar peserta didik meningkat sebesar 50%.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mulai pada tanggal 22 Oktober 2022 di SD Inpres 12/79 Watu dengan mengobservasi kegiatan belajar yang memiliki tujuan dalam mengetahui peningkatan terhadap hasil belajar siswa kelas I melalui pengimplementasian model *Make a match*. Melalui pengamatan peneliti yang dilakukan oleh teman sejawat pada siklus I dan II maka dapat diperoleh hasil-hasil dari lapangan. Pada siklus I, data observasi secara keseluruhan menunjukkan bahwa proses pembelajaran pendidikan Agama Islam berlangsung lancar, kondusif dan komponen-komponen yang menjadi tujuan pembelajaran telah tercapai. Dengan demikian, kemampuan guru dalam mengelola kelas memenuhi kategori baik. Dengan persentase 50% tersebut, mengategorikannya pada kategori cukup baik. Pada siklus ini,

pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan model *make a match* masih kurang optimal. Karena, beberapa siswa kurang fokus saat diskusi dan saat berkunjung ke kelompok lain. Hal ini dikarenakan siswa belum terbiasa dalam belajar dengan menggunakan model ini. Kemudian pada siklus II dalam pembelajaran hasil belajar siswa meningkat 50% dari siklus I dengan besar persentase 100%. Hal itu dapat dipahami dalam lembar pengamatan peneliti yang menunjukkan secara klasikal termasuk pada kategori baik.

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar guru sudah sangat baik dalam memberi peningkatan hasil belajar peserta didik melalui penggunaan model *make a match*. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui penggunaan model *make a match*, peneliti membagikan lembar tes penilaian hasil belajar di setiap siklusnya. Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan hasil belajar siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan model *make a match* mengalami peningkatan. Pada fase I distribusi persentase hasil belajar dari 12 orang Siswa yang diteliti yang memenuhi kriteria baik 6 Siswa atau 50%, Sedangkan pada siklus II, 11 dari 11 orang siswa yang diteliti semuanya sudah menunjukkan hasil belajar yang sangat baik dengan persentase sebesar 100%. Berdasarkan hasil pengamatan dan evaluasi yang dilakukan pada fase II ini peserta didik menunjukkan kemajuan dalam pada segi proses pembelajaran dikelas. Secara klasikal tujuan pembelajaran sudah tercapai, maka siklus selanjutnya tidak dilaksanakan. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model *make a match* terbukti dapat meningkatkan hasil belajar Siswa kelas I SD Inpres 12/79 Watu. Dengan demikian secara keseluruhan tujuan dilakukan penelitian tindakan kelas ini sudah tercapai.

Berdasarkan tinjauan teori yang telah dipaparkan sebelumnya, model pembelajaran *make a match* dapat memberikan peningkatan baik dari hasil belajar, maupun keaktifan pada peserta didik. Salah satunya implementasi model pembelajaran *make a match* dalam mempelajari konsep materi dalam “penjumlahan dan pengurangan”. Tujuan model ini adalah untuk membantu peserta didik memahami materi pelajaran dengan cara yang lebih bervariasi, meningkatkan keaktifan belajar, dan mencapai hasil belajar yang memuaskan.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan peneliti, diperoleh disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *make a match* pada pelajaran PAI berhasil memberikan peningkatan hasil belajar siswa di kelas 1 di UPT SD Inpres 12/79 Watu. Hal ini berdasarkan hasil belajar dari siklus 1 ke siklus 2 meningkat.
2. Hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dengan mengimplementasikan model *make a match*. Ini dapat dilihat dari berbagai aspek tes yang diberikan. Hasil belajar siswa dari kategori kurang baik menjadi sangat baik, hal ini dikarenakan hasil belajar mereka meningkat pada siklus II dengan rata-rata 75,83%.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiah, Nida. “Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Anak Beriman dan Berkepribadian (PABK) dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Sekolah Dasar di SD Negeri Tambakrejo, Purworejo.” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 4, no. 2 (2020): 377–89. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v4i2.805>.

- Aliputri, Dhestha Hazilla. “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Berbantuan Kartu Bergambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa.” *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar* 2, no. 1A (2018): 70–77. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v2i1a.2351>.
- Anifa, Reza Tri, Melva Zainil, dan Delismita Pusra. “Peningkatan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Kelas IV SD Negeri 20 Indarung.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 2 (2021): 3278–83. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1384>.
- Damanik, Gaya Tri Septia, Yanti Arasi Sidabutar, dan Sunggul Pasaribu. “Pengaruh Model Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Tema 4 Sub Tema 3 Barang Dan Jasa Di Kelas IV SD Swasta HKBP Tomuan.” *Cendikia: Media Jurnal Pendidikan* 13, no. 1 (2022): 144–55. <https://www.iocscience.org/ejournal/index.php/Cendikia/article/view/2982>.
- Darmawan, Ibnu. “Upaya Meningkatkan Kebugaran Jasmani Siswa Melalui Penjas.” *Jip* 7, no. 2 (2017): 143–54. <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/jrnspirasi>.
- Fadhillah, F. “Bimbingan Agama Dalam Keluarga Terhadap Anak-Anak Usia Dini.” *Tarbiyatul Aulad* 8, no. 01 (2022): 63–83. <https://ojs.serambimekkah.ac.id/AULAD/article/view/4677>.
- Fauhah, Homroul, dan Brillian Rosy. “Analisis model pembelajaran make a match terhadap hasil belajar siswa.” *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran ...* 9, no. 2 (2021): 321–34. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpap/article/view/10080>.
- . “Analisis Model Pembelajaran Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa.” *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)* 9, no. 2 (2020): 321–34.

<https://doi.org/10.26740/jpap.v9n2.p321-334>.

- Fitriyani, Yani, Nana Supriatna, dan Mia Zultrianti Sari. “Pengembangan Kreativitas Pendidik dalam Pembelajaran Kreatif pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar.” *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran* 7, no. 1 (2021): 97–109. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.3462>.
- Juhji. “Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a MATCH DALAM PEMBELAJARAN IPA.” *Primary* 09, no. 01 (2017): 9–16. <file:///C:/Users/ASUS/Downloads/313-1-936-1-10-20170711.pdf>.
- Khoiriyah, Tri Era, Hakimian Hakimian, dan Aminudin Aminudin. “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kontekstual di Sekolah Dasar Alam.” *Attadrib: Jurnal Pendidikan Pendidik Madrasah Ibtidaiyah* 4, no. 2 (2021): 62–71. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v4i2.147>.
- Kusuma, Arie Purwa, dan Ayunitis Khoirunnisa. “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match dan Team Games Tournament terhadap Hasil Belajar.” *NUMERICAL: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika* 2, no. 1 (2018): 1. <https://doi.org/10.25217/numerical.v2i1.186>.
- Mohammad Nasrullah, H. Yufi, Yasya Fauza Wakila, dan Nurul Fatonah. “Peneguhan Karakter Islam Siswa Melalui Rukun Iman Dengan Metode 3p (Pemahaman Pengamalan Pembiasaan).” *Jurnal Pendidikan UNIGA* 15, no. 2 (2021): 484. <https://doi.org/10.52434/jp.v15i2.1394>.
- Sari, Suci Perwita, Sazkia Aprilia, dan Khalifatussaidah. “Penggunaan Metode Make a Match Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sd.” *EJoES (Educational Journal of Elementary School)* 1, no. 1 (2020): 19–24. <https://doi.org/10.30596/ejoes>.

v1i1.4554.

Setiyawan, Hery. “Penerapan Model Pembelajaran *Make A Match* pada Materi Penjumlahan dan Pengurangan pada Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 6, no. 6 (2022): 9632–39. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/4046>.

Siagian, Henok, dan Randy Simatupang. “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terintegrasi Animasi Flash Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Fluida Dinamis.” *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan* 23, no. 1 (2017): 47–54.

Sitompul, Hamela Sari, dan Intan Maulina. “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Koloid.” *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 1, no. 1 (2021): 11–17. <https://doi.org/doi.org/educendikia.v1n1.2021>.

———. “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Koloid.” *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 1, no. 1 (2021): 11–17. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v1i1.1008>.

Suprpta, Dewa Nyoman. “Penggunaan Model Pembelajaran *Make A Match* Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia.” *Journal of Education Action Research* 4, no. 3 (2020): 240–46. <https://doi.org/10.23887/mpi.v1i2.30199>.

Wanti, Nike Iri. “Penerapan Model *Make A Match* Untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa.” *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS* 2, no. 1 (2022): 44–50. <https://www.jurnalp4i.com/index.php/social/article/view/108>.

Widayanti, Agnisa, dan Sukirno Sukirno. “Penerapan Model Pembelajaran Teknik *Make a Match* Untuk Meningkatkan

Motivasi Dan Aktivitas Belajar Siswa.” *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* 16, no. 1 (2018): 57 – 66.
<https://doi.org/10.21831/jpai.v16i1.20169>.

Zakiah, Ismi, dan Hadi Kusmanto. “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Terhadap Kreativitas.” *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika* 6, no. 1 (2017): 32–43.

PERAN METODE *IQRO*' DALAM MENINGKATKAN KUALITAS MEMBACA AL-QURAN DI TK/TPA MAYA UNIT 089 MASJID RAYA PINRANG

Satriana, S.Pd.I., M.Pd.I
UPT SMPN 7 Pinrang
Satriana.pawitto1980@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran metode *iqro*' di TK/TPA MAYA unit 089 Masjid Raya Pinrang, Mengetahui Kualitas Membaca Al-Quran di TK/TPA MAYA unit 089 Masjid Raya Pinrang dan Mengetahui Dampak Metode *iqro*' dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Quran di TK/TPA MAYA unit 089 Masjid Raya Pinrang. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan sifat penelitian kualitatif. Instrumen penelitian yaitu peneliti sendiri dan instrumen lainnya yang digunakan peneliti untuk memperoleh data berupa pedoman wawancara, pedoman observasi dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap kesimpulan. Hasil penelitian yang didapatkan adalah sebagai berikut: 1) Implementasi metode *iqro*' di TK/TPA MAYA unit 089 Masjid Raya Pinrang menggunakan metode *iqro*' dengan modul buku *IQRO*' sebagai panduan mengaji. 2) Kualitas membaca Al-Quran di TK/TPA MAYA unit 089 Masjid Raya Pinrang sangat baik dan lancar ini dibuktikan hanya sesekali ada santri/santriwati lupa panjang pendek. 3) Dampak metode *iqro*' dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Quran di TK/TPA MAYA unit 089 Masjid Raya Pinrang memudahkan ustazah mengarahkan santri/santriwati dalam mengaji, dengan metode *iqro*' yang begitu mudah dipahami dan dipraktikkan, sehingga ustazah dapat mengetahui kemampuan masing-masing santri/santriwati yang mana yang mahir dan yang mana yang harus mendapat perhatian khusus jika santri/santriwati tersebut kesulitan menyerap pelajaran.

Kata Kunci: Metode, *Iqro* ', membaca Al-Quran.

Abstract

This paper aims to determine the implementation of the iqro method TK/TPA MAYA unit 089 Masjid Raya Pinrang know the quality of reading the Quran at TK/TPA MAYA unit 089 Masjid Raya Pinrang and know the impact of iqro method in improving the quality of reading the Qur'an at TK/TPA MAYA Unit 089 Masjid Raya Pinrang The type of research used is field research with qualitative research properties. Research instruments are researchers themselves who are the main instruments in research and other instruments used by researchers to obtain data in the form of interview guidelines, observation guidelines and documentation. The data collection techniques used were observation, interviews and documentation. The data analysis techniques used are the data reduction stage, the data display stage, and the conclusion stage. The results of the research obtained are as follows: 1) The implementation of the iqro method at TK/TPA MAYA unit 089 Masjid Raya Pinrang using the iqro method with the iqro book module as a guide for recitation. 2) The quality of reading the Qur'an at TK/TPA MAYA unit 089 Masjid Raya Pinrang is very good and fluent, this is evidenced only occasionally there are students/female students forget the short length. 3) The impact of the iqro method in improving the quality of reading the Qur'an TK/TPA MAYA unit 089 Masjid Raya Pinrang makes it easier for the ustadz/ustazah to direct the students in reciting, with the iqro method which is so easy to understand and practice, so that the ustadz/ustazah can find out which abilities of each student are proficient and which should receive special attention if the students have difficulty absorbing lessons.

Keywords: *Iqro* ', method, Quality reading the Qur'an.

PENDAHULUAN

Pendidikan sangatlah penting dalam kehidupan, salah satunya adalah pendidikan Agama khususnya dalam membaca Al-Quran. Agama Islam memerintahkan kepada umatnya untuk mempelajari serta mengajarkan kitab suci Al-Quran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai mukjizat terbesar. Di dalamnya terdapat pahala yang besar dan pedoman bagi umat muslim, menjadi petunjuk bagi

orang-orang yang meyakinkannya yaitu bagi orang-orang mukmin yang mengerjakan amal sholeh. Allah swt. berfirman dalam Q.S. Al-Isra': 9:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar”¹

Ayat ini menegaskan bahwa Al-Quran merupakan pedoman bagi umat manusia. Al-Quran menuntun manusia kepada jalan yang diridai Allah swt. yang telah menerapkan aturan-aturan atau syariat Islam di dalam Al-Quran. Syariat tersebut merupakan tuntunan umat Islam dalam menjalankan ibadah kepada Tuhannya.

Berdasarkan hal tersebut jelas bahwa pembelajaran Al-Quran dalam hal membaca Al-Quran sangatlah penting, sebab membaca Al-Quran bukanlah salah satu pendidikan yang hanya dibutuhkan untuk tujuan dunia saja, lebih dari itu pendidikan agama khususnya pendidikan Al-Quran sangatlah penting untuk tujuan dunia dan akhirat kelak. Dalam hadis riwayat Bukhari bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* pernah bersabda:

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya:

Dari Utsman RA. dari Nabi SAW. Sabdanya: “Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Quran dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari).²

¹Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Halim Publising and Distributing, 2013), h. 283.

²Shahih Al-Bukhari jilid 6, *Bab Sebaik-baik Kamu adalah Orang yang Belajar Al-Quran dan mengajarkannya*, no. 4779 dan 470, h. 315

Tugas tentang pembelajaran Al-Quran menjadi tanggung jawab semua khususnya orang tua. Jika dilihat pada umumnya saat ini orang tua lebih menitik beratkan pada pendidikan umum saja dan kurang memperhatikan pendidikan agama termasuk pendidikan membaca Al-Quran. Salah satu problem yang cukup mendasar adalah kondisi obyektif umat Islam dewasa ini, salah satunya adalah buta akan Al-Quran sehingga umat Islam mengalami banyak kemunduran di berbagai bidang.

Berdasarkan SKB Menteri Dalam Negeri RI dan Menteri Agama RI Nomor 128 Tahun 1982 dan Nomor 44A Tahun 1982 Tentang: “Usaha peningkatan kemampuan baca tulis Al-Quran bagi umat Islam dalam rangka peningkatan penghayatan dan pengamalan Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari”,³ maka TPQ Alif Sebagai Lembaga Pendidikan Non Formal lahir dan didirikan dengan tujuan untuk mencerdaskan generasi bangsa yang *berakhlakul karimah*, beriman dan bertakwa kepada Allah swt.

Keterampilan membaca Al-Quran merupakan hal yang penting guna memahami isi kandungan Al-Quran. Membaca Al-Quran juga memiliki keterkaitan erat dengan ibadah-ibadah yang dilakukan oleh umat Islam, seperti pelaksanaan salat, haji dan kegiatan-kegiatan berdoa lainnya. Misalnya dalam pelaksanaan salat, tidak sah hukumnya bila menggunakan bahasa selain bahasa Al-Quran (bahasa Arab). Pentingnya kemampuan dasar ini akan lebih mudah, bila diterapkan kepada anak sejak usia dini bagi umat Islam agar kualitas baca tulis Al-Quran bisa baik dan benar.

³Kementerian Agama RI, *Pedoman Pembinaan Kemasjidan* (Jakarta: Direktorat Urusan Agama Islam Dan Pembinaan Syariah Departemen Agama, 2007), h. 102

Latar belakang masalah penelitian ini adalah penerapan metode *iqro* ' untuk mendapatkan kualitas membaca Al-Quran di TK/TPA MAYA Unit 089 Masjid Raya Pinrang, hal ini disebabkan kurangnya waktu dalam pengajaran yang hanya memiliki waktu mulai dari setelah salat magrib sampai menjelang azan salat isya. Dan juga kurangnya pembina yang tidak sebanding dengan banyaknya jumlah santri/santriwati yang mengaji sehingga arahan, bimbingan dari guru mengaji kepada santri/santriwati kurang. Oleh karena itu perlu diadakannya penelitian untuk mengetahui kualitas membaca Al-Quran pada santri/santriwati yang ada di TK/TPA MAYA Unit 089 Masjid Raya Pinrang dengan menerapkan metode *iqro* '.

Metode *iqro* ' merupakan salah satu cara untuk mempelajari agar kualitas *tajwid* dan *makhraj huruf* ketika membaca Al-Quran baik dan benar. Menurut Budiyanto, *iqro* ' sebenarnya adalah judul dari sebuah buku yang berisi panduan belajar membaca Al-Quran dengan cara-cara baru yang berbeda dengan cara lama, cara-cara yang sebagaimana yang dituntunkan oleh *Al-Qowaidul Baghdadiyah* atau metode *Al-Baghdadi* atau turutan.⁴

Sedangkan menurut Kuswoyo metode *iqro* ' lebih dikenal masyarakat dengan buku *IQRO* ' merupakan buku yang diperuntukkan bagi anak-anak guna mencapai kemahiran dan meningkatkan kualitas membaca Al-Quran. Dengan mempelajari buku tersebut diharapkan anak-anak dapat membaca Al-Quran dengan kualitas yang baik dan benar sesuai kaidah ilmu *tajwid*, baik dari segi *makharij al-hurūf*, *mad*, *idhgam*, maupun hukum-hukum yang lainnya. Kuswoyo menjelaskan bahwa buku *iqro* ' merupakan metode yang memiliki penerapan dan

⁴Mangun Budiyanto. *Prinsip-prinsip Metodologi Buku Iqro* ' (Cara Cepat Belajar Membaca Al-Quran). (Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Nasional Team Tadarus "AMM", 1995) .h. 3.

efektivitas buku yang berjumlah 6 jilid dengan tingkat kesulitan yang berbeda. Buku ini berjumlah 6 juz yang cara ajarnya bertahap dari juz pertama sampai terakhir. Tingkat kesulitannya pun mempunyai standar yang berbeda-beda.

Keberadaan Taman Pendidikan Al-Quran yang tersebar di berbagai daerah menjadikan buku tersebut sebagai buku ajar resmi untuk melaksanakan pembelajaran. Hal ini menjadikan buku *iqro'* populer untuk digunakan belajar membaca Al-Quran, sehingga banyak dari kalangan anak-anak berhasil mempelajarinya.⁵ Salah satunya adalah TK/TPA MAYA Unit 089 Masjid Raya Pinrang yang menggunakan metode *iqro'* ini sebagai bahan belajar untuk meningkatkan cara membaca Al-Quran.

Sebuah proses belajar bisa dikatakan tidak berhasil bila dalam proses tersebut tidak menggunakan metode. Suatu metode dikatakan baik dan cocok apabila dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Tiap-tiap metode dikembangkan berdasarkan karakteristiknya. Supaya kegiatan belajar Al-Quran dapat berjalan dengan lancar, salah satu solusi yang dapat digunakan yaitu metode *iqro'*.

TINJAUAN TEORETIS

1. Metode *iqro'*

a. Pengertian Metode *iqro'* dan perkembangannya

Metode *iqro'* adalah suatu metode membaca Al-Quran yang menekankan langsung pada latihan membaca. Mulai dari tingkat yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkatan yang sempurna. Metode *iqro'* ini dalam praktiknya tidak membutuhkan alat yang

⁵Kuswoyo, *Metode Iqra' KH.As'ad Humam Perspektif Behavioristik*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014), h. 9

bermacam-macam, karena ditekankan pada bacaannya (membaca huruf Al-Quran dengan fasih). Bacaan langsung tanpa dieja. Artinya diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah dengan cara belajar siswa aktif (CBSA) dan lebih bersifat individual.

Metode pembelajaran ini pertama kali disusun oleh K.H. As'ad Humam di Yogyakarta dan dikembangkan oleh AMM (Angkatan Muda Masjid dan Musala) Yogyakarta dengan membuka TK Al-Quran dan TP Al-Quran.⁶ Metode *iqro* ' semakin berkembang dan menyebar merata di Indonesia setelah Munas DPP BKPMI di Surabaya yang menjadikan TK Al-Quran dan metode *iqro* ' sebagai program utama perjuangannya. Buku metode *iqro* ' ini disusun/dicetak dalam enam jilid. Di mana dalam setiap jilidnya terdapat petunjuk mengajar dengan tujuan untuk memudahkan setiap santri/santriwati yang akan menggunakannya, maupun ustaz/ustazah yang akan menerapkan metode tersebut kepada santrinya. Metode *iqro* ' ini termasuk salah satu metode yang cukup dikenal di kalangan masyarakat, karena metode ini sudah umum digunakan ditengah-tengah masyarakat Indonesia.

Buku ini, beserta metode yang menyertainya, merupakan alternatif dari metode sebelumnya yang disebut metode "*Al-Baghdadi*".⁷ Metode pada buku ini dibagi dalam enam jilid (sering dikumpulkan dalam satu buku), masing-masing memperkenalkan bentuk dan bunyi huruf-huruf Arab dengan tingkat kesulitan yang semakin tinggi. Jilid-jilid tingkat atas juga mengajarkan dasar-dasar *tajwid* atau aturan pelafalan dalam membaca Al-Quran. Selain terdiri dari terdiri dari 6

⁶<https://id.wikipedia.org/wiki/Iqro#:~:text=Buku%20Iqro%20beserta%20metodenya%20berasal,AMM%20sejarah%20berawal%20sebelum%20itu>. (diakses hari Kamis Tanggal 12-012023), Jam 09:46 WITA

⁷Mangun Budiyanto. *Prinsip-prinsip Metodologi Buku Iqro' (Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an)*. (Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Nasional Team Tadarus "AMM", 1995), h. 3.

jilid, terdapat 10 sifat buku *iqro'* dengan variasi warna sampul yang memikat perhatian anak TK Al-Quran , sebagai berikut:

- 1) Langsung baca
- 2) CBSA
- 3) *Privat individual*
- 4) *Modul*
- 5) *Asistensi*
- 6) *Sistematis*
- 7) *Praktis*
- 8) *Variatif*
- 9) *Komunikatif*
- 10) *Fleksibel*.⁸

b. Perkembangan Metode *iqro'*

Tidak mengherankan kalau metode *iqro'* berkembang pesat. Sampai saat ini menurut data Ema Susanti sampai tahun 2007 tercatat 30 ribu TKA/TPA. Dengan santri mencapai 6 juta lebih menerapkan metode ini.⁹Metode *iqro'* memang sudah diakui dan dimanfaatkan banyak orang. Pemerintah sendiri juga telah menganugerahkan penghargaan kepada K.H. As'ad Humam atas hasil karyanya ini yaitu pada tahun 1991 Menteri Agama RI pada waktu itu Prof. Dr. H. Munawir Sjadzali MA. menjadikan TKA /TPA yang didirikan K.H. As'ad Humam di Kampung Selokraman Kotagede Yogya sebagai Balai Litbang LPTQ Nasional yang berfungsi sebagai Balai Latihan dan Pengembangan Lembaga Pengembangan Tilawatil Al-Quran.

⁸KH. As'ad Humam, *Buku Iqro' Cara Cepat Membaca Al-Quran, Edisi Milenial* (Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Nasional Team Tadarus "AMM", 2021) h. 195

⁹Ema Susanti, *Penerapan Metode Iqro' Dalam Memperbaiki Kemampuan Baca Tulis Al-Quran di TPA Al-Mujahid Desa Batu Belarik Kecamatan Bermani Ilir Kabupaten Kepahiang*, (Program Studi Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Tadris, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021) h. 1

Perkembangan dari waktu ke waktu metode *iqro'* semakin memasyarakat. Bukan saja masyarakat sekitar yang memanfaatkannya, tetapi meluas ke masyarakat pelosok di Daerah Istimewa Yogyakarta, dan berbagai daerah di luar Daerah Istimewa Yogyakarta, bahkan akhirnya merembet ke seluruh Indonesia. Hal yang mempermudah penyebaran metode ini antara lain karena keikhlasan K.H. As'ad Humam dan para anak buahnya di sekretariat Tim Tadarus AMM Kota Gede, yang merupakan markas dan cikal bakal TKA/TPA sebagai realisasi pengajaran metode *iqro'* terhadap masyarakat yang datang dan ingin memanfaatkan metode ini.

c. Karakteristik metode *iqro'*

- 1) Bacaan terus (tanpa analisis dan dieja) artinya santri tidak diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah namun santri langsung diperkenalkan dengan bunyi kalimat yang diambil dari Al-Quran.
- 2) Guru mengaji menggunakan teknik pengajaran CBSA (Cara belajar siswa aktif) dengan murid dijadikan "*student center*" yang mana pembelajaran berpusat kepada murid.
- 3) *Tallaqi Mussaqah*, dalam pengajaran dan pembelajaran murid berhadapan langsung dengan guru.
- 4) Penggunaan teks tertentu yaitu: pada setiap pengejaan dan pembelajaran guru menggunakan satu set buku yang mengandung enam jilid yaitu buku *iqro'*.
- 5) Seorang guru akan membimbing lima atau enam murid dalam satu masa, jika keadaan memerlukan guru boleh mengambil murid tertentu untuk menjadi penunjuk ajar dan penyimak bagi murid lain yang diperingkat bawah.
- 6) Sistematis, silabus tersusun secara lengkap, sempurna dan terancang dengan bentuk huruf dan letak seimbang.

- 7) Praktis, murid hanya diajarkan dengan sebutan sampai boleh membaca dengan baik dan tepat, dan ada diperkenalkan dengan teori *tajwid*.
- 8) Tahap berasaskan pada pencapaian individual, masing-masing murid akan mempunyai skor pencapaian belajar yang akan dinilai guru pada setiap kali pengajaran dan pembelajaran berlangsung.
- 9) *Komunikatif*, adanya panduan yang tersedia bagi guru sehingga pembaca mudah memahami dan bagi murid menyenangkan, jika mereka mempelajarinya
- 10) Fleksibel dan mudah, boleh dipelajari oleh siapa saja, bermula dari kalangan kanak-kanak usia pra sekolah, sekolah rendah, sekolah menengah dan orang dewasa.¹⁰

d. Prinsip dan Sistematika metode *iqro* '

1) Prinsip-prinsip dasar Prinsip Metode *iqro* '

Metode *iqro* ' terdiri dari lima tingkatan pengenalan yaitu:¹¹

- a) *Tariqat Asshautiyah* (penguasaan atau pengenalan bunyi)
- b) *Tariqat Adtadrij* (pengenalan dari yang mudah pada yang sulit)
- c) *Tariqat Biriyahtol Athfal* (pengenalan melalui latihan-latihan di mana lebih menekankan pada anak didik untuk aktif)
- d) *Attawassuk Fi Maqosid La Fil Alat* adalah pengajaran yang berorientasi pada tujuan bukan pada alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan itu. Yakni anak bisa membaca Al-Quran dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah *tajwid* yang ada.
- e) *Tariqot Bimuraat Al Isti'dadi Wattabik* adalah pengajaran yang harus memperhatikan kesiapan, kematangan, potensi dan watak anak didik.

¹⁰KH. As'ad Humam, h. 4.

¹¹Mangun Budiyanoto. *Prinsip-prinsip Metodologi Buku Iqro* ' (Cara Cepat Belajar Membaca Al-Quran). (Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Nasional Team Tadarus "AMM", 1995) .h. 15-21.

Sedangkan sifat metode *iqro'* adalah bacaan langsung tanpa dieja, artinya tidak diperkenalkan nama-nama huruf hijaiyah. Dengan cara belajar siswa aktif(CBSA) dan lebih bersifat individual.

Tujuan pengajaran *iqro'* adalah untuk menyiapkan generasi Qurani yang mencintai Al-Quran, menjadikannya sebagai bacaan dan pandangan hidup sehari-hari. Pengajaran membaca Al-Quran dengan kualitas yang baik dan benar, maka peserta didik harus lebih giat lagi belajar membaca Al-Quran dengan cara di ulang-ulangi ketika sampai di rumah, meningkatkan kuantitas dan kualitas mengajinya baik di sekolah maupun di rumah dan aktif di TKA/TPA dan biasakan membaca Al-Quran setiap malam minimal 1 kali sehari, sehingga bisa lancar membaca Al-Quran. Peserta didik giat menuntut ilmu dan terus memperbaiki dan memperlancar cara membaca Al-Quran, mengikuti pengajian di Masjid dan lain- lain yang memiliki pengaruh positif.¹²

Sedangkan target operasionalnya adalah sebagai berikut:

- a) Dapat membaca dengan benar, sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid.
- b) Dapat melakukan salat dengan baik dan terbiasa hidup dalam suasana yang Islami.
- c) Hafal beberapa surah-surah pendek, ayat-ayat pilihan dan doa sehari-hari.¹³

2. Sistematika Metode *iqro'*.

Buku *iqro'* yang kemudian di tengah masyarakat dikenal dengan istilah “Metode *Iqro'*” ini disusun dalam enam jilid. Berikut ini adalah isi materi dari masing-masing jilid, yaitu:

¹²Andi Abd. Muis dan Nurahmi. *Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Motivasi Belajar Membaca Al-Quran Peserta Didik SMP Negeri 1 Arungkeke*. (Jurnal Al-Ibrah, Vol 11 No.1, 2022). h. 12.

¹³Suprihadi, *Pintar Agama Islam*, (Jombang: Lintas Media, 2013), h. 45.

- a. Jilid 1/ *iqro'* 1: Pelajaran pada jilid 1 ini seluruhnya berisi pengenalan bunyi huruf tunggal berharakat *fathah*.¹⁴
- b. Jilid 2/ *iqro'* 2: Pada jilid 2 ini diperkenalkan dengan bunyi huruf-huruf bersambung berharakat *fathah*. Baik huruf sambung di awal, di tengah maupun di akhir kata.¹⁵
- c. Jilid 3/ *iqro'* 3: Pada jilid 3 ini barulah diperkenalkan bacaan *kasroh* dengan huruf bersambung, *kasroh* panjang karena diikuti oleh huruf *ya sukun*, bacaan *dhommah*, dan *dhommah* panjang karena diikuti oleh *wawu sukun*.¹⁶
- d. Jilid 4/ *iqro'* 4: Pada jilid 4 diawali dengan bacaan *fathah tanwin*, *kasroh tanwin*, *dhommah tanwin*, bunyi *ya sukun* dan *wawu sukun*, *mim sukun*, *nun sukun*, *qolqolah* dan huruf-huruf hijaiyah lainnya yang berharakat *sukun*.¹⁷
- e. Jilid 5/ *iqro'* 5: Isi materi jilid 5 ini terdiri dari cara membaca *alif-lam qomariah*, *waqof*, *mad far'i*, *ghunnah*, *nun sukun/tanwin* menghadapi huruf-huruf *idghom bighunnah*, *alif-lam syamsiyah*, *alif-lam jalalah*, dan cara membaca *nun sukun/tanwin* menghadapi huruf-huruf *idghom bilaghunnah*.¹⁸
- f. Jilid 6/ *iqro'* 6: Isi jilid ini sudah memuat *idghom bighunnah* yang diikuti semua persoalan-persoalan *tajwid*. Pokok pelajaran jilid 6 ini ialah cara membaca hukum *idgham bigunnah* di mana *nunsukun/tanwin* bertemu huruf *wawu*, *ya*, *mim*, dan *nun*, cara membaca hukum baca *iqlab* di mana *nun sukun/tanwin* bertemu

¹⁴KH. As'ad Humam, h. 1

¹⁵KH. As'ad Humam, h. 37

¹⁶KH. As'ad Humam, h. 69

¹⁷KH. As'ad Humam, h. 101

¹⁸KH. As'ad Humam, h. 133

huruf *ba*, cara membaca hukum *ikhfa* dan *ikhfa syafawi*, cara membaca dan pengenalan *waqof*, dan cara membaca huruf-huruf dalam *fawatihussuwar*.¹⁹

- 1) Kelebihan metode *iqro* '
 - a) Adanya buku (modul) yang mudah dibawa dan dilengkapi oleh beberapa petunjuk teknis pembelajaran bagi guru serta pendidikan dan latihan guru agar buku *iqro* ' ini dapat dipahami dengan baik oleh guru, para guru dapat menerapkan metodenya dengan baik dan benar.
 - b) Cara Belajar siswa aktif (CBSA). Menuntut siswa yang aktif bukan guru. Siswa diberikan contoh huruf yang telah diberi *harakat* sebagai pengenalan di lembar awal dan setiap memulai belajar siswa dituntut untuk mengenal huruf hijaiyah tersebut. Pada permulaan, siswa langsung membaca huruf-huruf tersebut secara terpisah-pisah untuk kemudian dilanjutkan ke kata dan kalimat secara *gradual*. Jika terjadi kesalahan baca, guru memberikan kode agar kesalahan tersebut dibenarkan sendiri dengan cara mengulang bacaan.
 - c) Bersifat privat (individual). Setiap siswa menghadap guru untuk mendapatkan bimbingan langsung secara individual. Jika pembelajaran terpaksa dilakukan secara kolektif maka guru akan menggunakan buku *iqro* ' klasikal. Dapat diterapkan secara klasikal (membaca secara bersama) privat, maupun kelompok dengan cara tutor sebaya (siswa yang lebih tinggi jilidnya dapat menyimak bacaan temannya yang jilidnya masih rendah).
 - d) Menggunakan sistem asistensi, yaitu santri yang lebih tinggi tingkat pembelajarannya membina siswa yang berada di bawahnya. Meski

¹⁹KH. As'ad Humam, h. 165

demikian proses kelulusan tetap ditentukan oleh guru dengan melalui ujian.

- e) e)Guru mengajar dengan pendekatan yang komunikatif, seperti dengan menggunakan bahasa penegasan saat siswa membaca benar, sehingga siswa termotivasi, dan dengan teguran yang menyenangkan jika terjadi kesalahan.
 - f) Penggunaan sistem pembelajaran yang variatif dengan cerita dan nyanyian religius sehingga siswa tidak merasa jenuh.
 - g) Menggunakan bahasa secara langsung sehingga lebih mudah diingat. Selain itu siswa tidak diperkenalkan huruf hijaiyah terlebih dahulu dengan asumsi menyita banyak waktu, dan menyulitkan siswa. Oleh karena itu metode *iqro* ' bersifat praktis sehingga mudah dilakukan.
 - h) Sistematis dan mudah diikuti: pembelajaran dilakukan dari yang mudah sampai ke yang sulit, dari yang sering didengar dan yang mudah diingat yang sulit didengar dan diingat.
 - i) Buku dengan metode ini bersifat fleksibel untuk segala umur dan bukunya mudah di dapat di toko-toko.
- 2) Kekurangan metode *iqro* '
- a) Bacaan-bacaan *tajwid* tidak dikenalkan sejak dini.
 - b) Tidak ada media belajar
 - c) Tidak dianjurkan menggunakan irama *murottal*.

3. Kualitas Membaca Al-Quran

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (KBI), arti kualitas adalah tingkat baik buruknya sesuatu baik dalam hal kepandaian, kecakapan dan lain sebagainya.²⁰ Metode *iqro* ' adalah suatu metode tuntunan membaca Al-Quran yang menekankan langsung pada latihan membaca

²⁰Kamus Besar Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008) h. 823

dengan tingkat yang berbeda. Definisi kualitas metode *iqro* ' adalah mampu membaca Al-Quran dengan baik dan tartil dengan pedoman membaca "pelan asal benar".²¹ Kualitas membaca Al-Quran diartikan sebagai membaca Al-Quran dengan kualitas yang baik dan benar sesuai kaidah ilmu *tajwid*, baik dari segi *makharij al-hurūf*, *mad*, *idhgam*, maupun hukum-hukum yang lainnya.²²

Untuk mendapatkan kualitas dari metode *iqro* ' ada beberapa kunci sukses pengajaran dalam buku *Iqro* '²³ yaitu:

- a) CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif). Guru sebagai penyimak saja, jangan sampa menuntun, kecuali hanya memberikan contoh pokok pelajaran.
- b) Privat. Penyimak seorang demi seorang, sedangkan secara klasikal, ada buku khusus "IQRO" klasikal yang dilengkapi dengan peraga.
- c) Asistensi. Setiap santri yang lebih tinggi pelajarannya, diharap membantu menyimak.
- d) Mengenai judul-judul. Guru langsung memberikan contoh bacaannya, jadi tidak perlu terlalu banyak komentar.
- e) Komunikatif. Setiap huruf/kata dibaca betul, guru jangan diam saja, tetapi agar mengiyakan. Misalnya dengan kata-kata: bagus, betul, ya, dan sebagainya.
- f) Sekali huruf dibaca betul, tidak boleh/jangan diulangi lagi. Bila santri mengulang-ulang bacaan karena sambil berpikir bacaan di depannya, umpamanya "ج" dibaca berulang-ulang, maka tegurlah, "ج"-nya

²¹KH. As'ad Humam, h. 164

²²Mangun Budiyanoto. *Prinsip-prinsip Metodologi Buku Iqro' (Cara Cepat Belajar Membaca Al-Qur'an)*. (Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Nasional Team Tadarus "AMM", 1995) .h. 20.

²³KH. As'ad Humam, h.1- 2

- ada berapa? Sebab pedomannya, sekali dibaca betul, tidak boleh diulang dibaca lagi.
- g) Bila santri keliru baca huruf, cukup betulkan huruf-huruf yang keliru saja dengan cara:
- (1) Isyarat, umpamanya dengan kata-kata: "awas, stop" dan lain sebagainya.
 - (2) Bila dengan isyarat masih tetap keliru, berilah titian ingatan. Umpamanya santri lupa baca huruf "Zai" (ج), guru cukup memperingatkan titiknya. Yaitu "bila tidak ada titiknya, dibaca "Ro" dan seterusnya.
 - (3) Bila masih tetap lupa, barulah ditunjukkan bacaan yang sebenarnya.
 - (4) Bila santri keliru baca di tengah atau di akhir kalimat, maka betulkanlah yang keliru itu saja, membacanya tidak perlu diulang lagi dari awal kalimat. Nah, setelah selesai sehalaman, agar mengulang pada kalimat yang ada kekeliruan tersebut.
- h) Bagi santri yang betul-betul menguasai pelajaran dan sekiranya mampu dipacu, maka membacanya boleh diloncat-loncatkan, tidak harus utuh setiap halaman.
- i) Bila santri sering memanjangkan bacaan (yang semestinya pendek) karena mungkin mengingat-ingat huruf di depannya, maka tegurlah dengan "membacanya terputus-putus saja". Dan kalau perlu huruf di depannya ditutup dulu agar tidak terpikir.
- j) Santri jangan diajari dengan irama berlagu walaupun dengan irama tartil, sebab akan membebani santri yang belum saatnya diajarkan membaca dengan irama tertentu, Sedangkan irama murattal dalam kaset yang dikeluarkan Tim Tadarus 'AMM" di samping untuk mengajarkan materi hafalan juga untuk latihan tadarus dengan irama murattal setelah lulus IQRO.

- k) Bila ada santri yang sama pelajarannya, boleh dengan sistem tadarus secara bergilir membaca sekitar dua baris, sedangkan yang lainnya menyimak.
- l) Untuk EBTA sebaiknya ditentukan guru pengujinya.
- m) Pengajaran buku IQRO (Jilid I s.d VI) sudah dengan pelajaran tajwid, yaitu tajwid praktis, artinya santri akan bisa membaca dengan benar sesuai dengan ilmu tajwid.
- n) Syarat kesuksesan, di samping menguasai dan menghayati petunjuk mengajar, guru mesti juga fasih dan tartil dalam membaca Al-Quran. Maka seandainya ada asisten yang membantu mengajar Jilid I, sedangkan guru yang akan mengajar sendiri juga baru tamat jilid I tetapi fasih membacanya, akan lebih baik hasilnya daripada diajari guru yang walau sudah Al-Quran tetapi tidak fasih dan tartil dalam membacanya. Apalagi bagi asisten yang cerdas, dia akan tinggal meniru saja cara guru ahli sewaktu mengajarnya.

4. Ilmu Tajwid.

Ilmu Tajwid dalam membaca Al-Quran sangat penting dan wajib untuk dipelajari dan dikuasai agar kualitas membaca Al-Quran baik dan benar. Dalam buku *iqro* ' terdapat beberapa hukum baca ilmu tajwid yang dikenalkan secara singkat tetapi tidak dipaparkan secara jelas dan mendalam. Tujuan metode *iqro* ' hanya mengenalkan hukum bacaan tajwid tanpa dipaparkan secara jelas dan mendalam, agar santri/santriwati yang mempelajari Al-Quran , fokus pada cara meniru bunyi huruf yang benar tanpa harus terbebani nama hukum tajwid yang dipelajarinya. Beberapa hukum bacaan tajwid yang ada di buku *iqro* ' antara lain:

a. *Qolqalah*.²⁴

Qolqalah artinya getaran suara. Hukum *qolqalah* apabila ada salah satu dari kelima huruf hijaiyah yaitu *ba* (ب), *jim* (ج), *dal* (د), *tha* (ط), dan *qaf* (ق) yang sukun atau mati maka bacaan tersebut dipantulkan. Agar lebih mudah mengingatnya, santri/santriwati bisa menyingkat huruf *qalqalah* menjadi "Baju di Toko" (ب ج د ط ق). Contoh Hukum bacaan *qolqalah* ini diperkenalkan di buku *iqro'* jilid 4.²⁵

b. *Ghunnah*.²⁶

Ghunnah artinya dengung. Hukum bacaan *ghunnah* adalah apabila ada *nun* yang *bertasydid* (نْ) dan *mim* yang *bertasydid* (مّ) maka dibaca dengan berdengung dan ditahan sekitar 2 *harakat* sebelum menyebut jelas huruf *mim/nun*-nya. Contoh bacaan *ghunnah* yaitu: عَمَّ دِيبَا DIBACA 'amma yatasāalun هُوَ الْأَبْتَرُ هُوَ الْأَبْتَرُ هُوَ الْأَبْتَرُ HADIBACA inna syāniaka huwal-abtar.

c. *Idghom bighunnah*.²⁷

Idghom artinya memasukkan atau dileburkan sedangkan *bighunnah* artinya dengan mendengung. Hukum bacaan *Idghom bighunnah* adalah apabila ada *nun* sukun atau *tanwin* bertemu dengan salah satu dari empat huruf hijaiyah yaitu *wawu* (و), *nun* (ن), *ya* (ي), *mim* (م) maka harus dimasukkan atau dileburkan dengan suara mendengung dan ditahan sekitar 2 *harakat*. Contoh *Idghom bighunnah* yaitu: سِدْرِمَ مَكْدُودِ DIBACA 'sidrimm-makhdhuudin' مَنْ وَجِدْ DIBACA 'maww-wujida'

²⁴Zarkasyi, *Pelajaran Tajwid cetakan ke-23*, (Ponorogo, AW Publisher, 2005) h.33

²⁵KH. As'ad Humam, h. 116

²⁶Zarkasyi, h. 9

²⁷Zarkasyi, h. 3

d. *Idghom Bilaghunnah*.²⁸

Idghom artinya memasukkan atau dileburkan sedangkan *bilaghunnah* artinya dengan tidak mendengung. Hukum bacaan *Idghom bilaghunnah* adalah apabila ada *nun sukun* atau *tanwin* bertemu dengan huruf *lam* (ل) atau *ro'* (ر) maka cara membacanya dengan memasukkan suara *nun sukun* atau *tanwin* sepenuhnya ke huruf *lam* atau *ro'* tanpa disertai dengan dengung dan ditahan 1 atau 2 harakat sebelum menyebut jelas huruf di depannya. Contoh *idghom bila ghunnah* yaitu: وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ cara bacanya *wa lam yakul lahu kufuwan ahade'* مِنْ رَبِّكَ dibaca *Mirrobbika*.

e. *Iqlab*.²⁹

Iqlab artinya membalik atau menukar. Hukum bacaan *iqlab* adalah apabila *nun sukun* atau *tanwin* bertemu dengan huruf *ba'* (ب) maka cara membacanya dengan menukar atau mengganti *nun mati* (نْ) dan *tanwin* (ـً) menjadi *mim sukun* (مْ) sebelum huruf *b'a* (ب), disertai dengan dengung dan juga samar yang ditahan sekitar 2 harakat sebelum menyebut jelas huruf *ba*-nya. Pada beberapa mushaf ditulis huruf *mim kecil* berdiri di antaranya, tetapi ada juga mushaf yang tidak menulis *mim kecil* di antaranya. Contoh *iqlab* yaitu: كِرَامٍ بَرَرَةٍ cara bacanya yaitu *kiraamimm_bararah* إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ cara bacanya yaitu *Innallaaha 'aliimumm_bidzaatish shuduur*.

²⁸Zarkasyi, h. 4

²⁹Zarkasyi, h. 4

f. *Ikhfa*.³⁰

Ikhfa artinya menyamar atau menyembunyikan. Hukum bacaan *ikhfa* adalah apabila ada *nun sukun* atau *tanwin* bertemu dengan salah satu 15 huruf hijaiyah yaitu *kaf* (ك), *qaf* (ق), *fa'* (ف), *zho'* (ظ), *tha* (ط), *dhad* (ض), *shad* (ص), *syin* (ش), *sin* (س), *zai* (ز), *dzal* (ذ), *dal* (د), *jim* (ج), *tsa'* (ث), *ta'* (ت) maka cara membacanya dengan menyamarkan huruf *nun sukun* atau *tanwin* seperti huruf *NG* yang ditahan sekitar 2 harakat sebelum menyebut jelas huruf di depannya. Contoh bacaan *ikhfa* yaitu: *وَمِنْ ذُنُوبِهِمَا جَنَّاتٌ* dan cara bacanya *waminng_duunihimaa jannataan* dimana *nun mati/sukun* (نْ) bertemu dengan huruf *dal* (د). *وَلَا أَنْتُمْ عَلَيْهِنَّ مَأْعُوبُونَ* dan cara bacanya *walaa anngtum 'abiduunamaa a'bud*. Dimana *nun mati/sukun* (نْ) bertemu dengan huruf *ta* (ت).

g. *Fawatihus Suwar*.

Secara bahasa kata *fawatih* merupakan bentuk jamak dari kata *fatih* yang artinya pembuka. Dan kata *suwar* adalah bentuk jamak dari surah yang maksudnya adalah surah-surah di dalam Al-Quran. Jadi *Fawatihus Suwar* itu bisa dipahami sebagai berbagai pembukaan surah-surah di dalam Al-Quran.³¹ Sebagaimana urutan ayat dan surah, pembukaan setiap surah di dalam Al-Quran adalah sesuatu yang datang dari Allah SWT, bukan hasil ijtihad manusia. *Fawatihus suwar* punya makna tersendiri serta mengandung banyak hikmah berupa pujian dan tasbih. Hukum bacaan *fawatihus suwar* yaitu dibaca huruf demi huruf

³⁰Zarkasyi, h. 5

³¹Ahmad Sarwat, Lc., MA., *Fawatihus Suwar Cetakan Pertama*, (Jakarta, Rumah Fiqih Publishing, 2002) h. 7

satu persatu dengan terpotong-potong atau terputus-putus. Contoh *fawatihus suwar* berada pada buku *iqro* ' jilid 6.³²

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilaksanakan menggunakan jenis penelitian lapangan dengan sifat penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha memaparkan, mengkaji dan mengaitkan data yang diperoleh baik secara tekstual (seperti aslinya) atau kontekstual (pemahaman terhadap data) ke dalam tulisan-tulisan untuk mendapat kejelasan terhadap permasalahan yang dibahas kemudian dipaparkan dalam bentuk penjelasan-penjelasan. Data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka.³³

Penelitian dilakukan di TK/TPA MAYA unit 089 Masjid Raya Pinrang yang beralamat di jalan Sultan Hasanuddin, kec. Watang Sawitto kab. Pinrang yang diadakan mulai dari tanggal 1 November 2023 sampai dengan tanggal 1 Januari 2024.

Pendekatan dalam penelitian ini yaitu pendekatan penelitian kualitatif karena penelitian kualitatif dapat dengan mudah membantu peneliti untuk menggali informasi yang lebih dalam terkait suatu topik penelitian informasi yang dapat digunakan untuk menentukan tujuan penelitian.

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.³⁴ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua sumber data yaitu: (1) Sumber data primer yaitu data yang langsung

³²KH. As'ad Humam, h. 190.

³³Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian*, (Bandung: PT Remaja, 2012), h. 11-12.

³⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 129.

diperoleh oleh peneliti dari sumber pertamanya.³⁵ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah beberapa Ustaz/Ustazah, dan beberapa santri/santriwati yang ada di TK/TPA MAYA unit 089 Masjid Raya Pinrang; dan (2) Sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.³⁶ Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah semua jenis sumber data yang mendukung data primer, seperti data di TK/TPA MAYA unit 089 Masjid Raya Pinrang, studi kepustakaan, dokumentasi, buku, dan arsip yang tertulis yang berhubungan dengan penelitian ini.

Instrumen kunci dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen utama dalam penelitian. Peneliti Kualitatif sebagai *Humam instrumen*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data serta membuat kesimpulan atas semuanya. Penelitian kualitatif “*the researcher is the key instrument*”. Jadi peneliti adalah instrumen kunci dalam penelitian kualitatif,³⁷ dan instrumen lainnya yang digunakan peneliti untuk memperoleh data, antara lain: pedoman wawancara, pedoman observasi, dan dokumentasi. Adapun analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

³⁵Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 39.

³⁶Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 187.

³⁷Sugiyono, h. 60.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Metode *iqro* ' di Masjid Besar Raya Pinrang

Berdasarkan observasi peneliti, metode *iqro* ' digunakan seluruh ustazah di TK/TPA MAYA unit 089 Masjid Raya Pinrang dengan menggunakan modul buku *Iqro* ' karena selain metode ini mudah dipahami dan dipraktikkan, rata-rata ustazah tidak mengenal metode lain dalam belajar mengaji selain metode *iqro* '.

Berdasarkan observasi, peneliti mengamati bahwa pembagian kelas tidak dilakukan di TK/TPA MAYA unit 089 Masjid Raya Pinrang karena keterbatasan waktu yang sempit di mana kegiatan mengaji hanya dilaksanakan setelah salat Ashar hingga menjelang waktu azan salat magrib. Selain itu, jumlah santri yang banyak tidak sebanding dengan jumlah ustazah mengajar. Ideal metode *iqro* ' dengan 1 pengajar dan santri/santriwati maksimal 6 orang, untuk 1 kelas tingkatan dan 1 materi. Sedangkan di TK/TPA MAYA unit 089 Pinrang rata-rata jumlah santri setiap hari yang mengaji hampir 50 orang dengan tingkat mengaji yang berbeda. Sehingga Ustazah Aisyah maupun dari ustazah Hastati ketika mengajar, santri/santriwati yang lebih dahulu siap dan antre di depan para ustazah maka santri/santriwati tersebut yang mengaji terlebih dahulu, kegiatan mengaji berlangsung hingga semua santri/santriwati telah mendapat giliran untuk diajar atau setelah waktu azan magrib berkumandang

Penerapan metode *iqro* ' di TK/TPA MAYA unit 089 Masjid Raya Pinrang dilakukan dengan beberapa langkah berdasarkan wawancara dengan ustazah Hastati. Metode *iqro* kami terapkan di sini dengan beberapa langkah di antaranya: secara privat di mana pembina dan santri/santriwati saling berhadapan langsung, santri harus aktif dan komunikatif dalam bertanya jika bingung dan kurang mengerti, serta

pembina mengoreksi langsung dan memperbaiki cara bacaan santri/santriwati yang salah.³⁸

Berdasarkan pengamatan peneliti tentang penerapan metode iqro ini di TK/TPA MAYA unit 089 Masjid Raya Pinrang, ustazah Hastati mengajarkan mengaji pada santri/santriwati dengan saling berhadapan langsung dengan menggunakan meja belajar yang tersedia, menyimak bacaan santri/santriwati dengan mengikuti bacaan santri dengan tangannya pada buku *iqro'* pada halaman yang sedang dibaca, ini bertujuan agar ustazah Hastati bisa memperhatikan dengan seksama bacaan santri/santriwati apakah sudah benar atau ada yang keliru, dan bisa fokus menjawab jika santri/santriwati bingung membedakan huruf hijaiyah atau ragu-ragu dalam menyambung huruf.

2. Kualitas Membaca Al-Quran di TK/TPA MAYA unit 089 Masjid Raya Pinrang

Kemampuan seorang pengajar dalam mengajarkan suatu pembelajaran dibutuhkan agar proses belajar berjalan lancar. Berdasarkan observasi, peneliti mengamati walaupun para ustazah tidak memiliki sertifikat pelatihan khusus mengajar mengaji, tetapi kemampuan para ustazah cukup bagus. Ini dibuktikan peneliti selama di lokasi, apabila santri/santriwati tersendat-sendat dan kesulitan menyambung bacaan apalagi jika sudah lama tidak datang mengaji karena mengaji di tempat lain lalu kembali mengaji di TK/TPA MAYA unit 089 Pinrang dengan tingkat *iqro'* yang lebih tinggi dan ternyata cara mengeja dan menyambung kurang tepat, maka santri/santriwati tersebut akan dikembalikan ke tingkat *iqro'* yang masih dipahami oleh santri/santriwati tersebut. Memberikan pengertian agar lebih rajin untuk

³⁸Hastati, ustazah TK/TPA MAYA unit 089 Masjid Raya Pinrang, wawancara oleh peneliti di masjid raya Pinrang pada hari Jumat tanggal 3 November 2023

hadir dan bersemangat mengulang-ulangi belajar mengaji di rumah. Juga minta bantuan dan kerja sama orang tua di rumah. Saya juga minta bantuan ke teman-temannya yang lebih mahir dan mudah mengerti agar mengajari mereka dengan bahasa anak-anak yang mudah dipahami oleh santri/santriwati yang kesulitan.³⁹

Ketika peneliti melakukan wawancara dengan ustazah Aisyah tentang kualitas membaca Al-Quran di TK/TPA MAYA unit 089 Masjid Raya Pinrang. Kualitas membaca Al-Quran di TK/TPA MAYA unit 089 Masjid Raya Pinrang cukup baik dan lancar.⁴⁰ Berdasarkan observasi, peneliti mengamati kualitas membaca Al-Quran di TK/TPA MAYA unit 089 Masjid Raya Pinrang sangat baik. Ini dibuktikan ketika peneliti mengambil data, peneliti juga membantu mengajar mengaji pada tingkat *tadarrus* untuk mengetahui kualitas membaca Al-Quran santri/santriwati. Beberapa yang peneliti ajari mengaji santri/santriwati ini rata-rata lancar dalam membaca Al-Quran dan hanya sesekali lupa panjang pendek bacaannya.

3. Dampak Metode *iqro* ' dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Quran di TK/TPA MAYA unit 089 Masjid Raya Pinrang

Hasil penelitian tentang dampak metode *iqro* ' dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Quran di TK/TPA MAYA unit 089 Masjid Raya Pinrang, dengan tingkat pemahaman santri/santriwati dalam menangkap pelajaran berbeda-beda, ada yang cepat dan ada yang lambat. Ketika peneliti melakukan wawancara dengan ustaz/ustazah di TK/TPA MAYA unit 089 Masjid Raya Pinrang tentang upaya ustazah

³⁹ST. Aisyah, Ketua TK/TPA MAYA unit 089 Pinrang, wawancara oleh peneliti di masjid raya Pinrang pada hari Senin tanggal 8 November 2023

⁴⁰ST Aisyah, Ketua TK/TPA MAYA unit 089 Pinrang, wawancara oleh peneliti di TK Al-BAROQAH Masjid Raya Pinrang pada hari Jumat tanggal 10 November 2023

menghadapi santi/santriwati yang banyak serta perbedaan tingkat kemampuan dalam menerapkan metode *iqro* ', berikut jawaban dari ustazah Rosmia: Sebagian besar berdampak positif pada santri/santriwati, namun untuk beberapa santri/santriwati yang sering terburu-buru ingin menamatkan *iqro* ' sedikit perlu diberikan perhatian khusus.⁴¹

Dalam observasi, menurut pengamatan peneliti walaupun santri/santriwati yang dihadapi sangat banyak dengan tingkat kemampuan yang berbeda tetapi ustaz/ustazah sudah terbiasa dan berpengalaman mengatasi masalah ini. ustazah dengan aktif dan lincah mengatur santri/santriwati mengaji dengan antre dan tertib sampai mereka semuanya selesai mendapat giliran mengaji.

Berdasarkan pengamatan peneliti, strategi yang dipakai ustaz/ustazah di TK/TPA MAYA unit 089 Masjid Raya Pinrang dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Quran dengan menggunakan metode *iqro* ' ini sangat bagus. Setelah santri/santriwati selesai mengaji dan mendapat giliran, ustazah selalu mengingatkan mereka untuk tetap mengulang-ulangi pelajaran yang baru saja diberikan oleh ustazah, baik yang sudah dipindah naikkan tingkatan bacaannya terlebih lagi jika santri/santriwati tersebut kesulitan. ustazah tidak segan-segan menyuruh santri/santriwati yang kesulitan untuk belajar kembali dan menyimak bacaan teman-temannya yang mahir dan lancar. Dan semangat santri/santriwati tidak pernah surut karena ustazah jika menegur kesalahan mereka hanya dengan bercanda dan tetap memberi semangat sehingga santri/santriwati yang mendapat teguran hanya tersenyum malu. Teman-teman yang mahir pun hanya tertawa karena mereka dilarang mengejek teman-teman yang kesulitan dalam mengaji.

⁴¹Rusmia, ustazah di TK/TPA MAYA unit 089 Masjid Raya Pinrang, wawancara oleh peneliti di masjid besar pada hari Jumat tanggal 3 November 2023

Berdasarkan observasi, peneliti mengamati bahwa dampak metode *iqro* ' dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Quran sangat berperan penting di TK/TPA MAYA unit 089 Masjid Raya Pinrang lebih memudahkan ustazah mengarahkan santri/santriwati dalam mengaji. Dengan metode *iqro* ' yang begitu mudah dipahami dan dipraktikkan, sehingga ustazah dapat mengetahui kemampuan masing-masing santri/santriwati yang mana yang mahir dan yang mana yang harus mendapat perhatian khusus jika santri/santriwati tersebut kesulitan menyerap pelajaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa:

1. Implementasi metode *iqro* ' di TK/TPA MAYA unit 089 Masjid Raya Pinrang menggunakan metode *iqro* ' dengan modul buku *IQRO* ' sebagai panduan mengaji.
2. Kualitas membaca Al-Quran TK/TPA MAYA unit 089 Masjid Raya Pinrang sangat baik dan lancar walaupun para ustazah tidak memiliki sertifikat pelatihan khusus mengajar mengaji, tetapi kemampuan para ustazah sangat bagus. Ini dibuktikan peneliti selama di lokasi, apabila santri/santriwati tersendat-sendat dan kesulitan menyambung bacaan apalagi jika sudah lama tidak datang mengaji karena mengaji di tempat lain lalu kembali mengaji di TK/TPA MAYA unit 089 Masjid Raya Pinrang dengan tingkat *iqro* ' yang lebih tinggi dan ternyata cara mengeja dan menyambung kurang tepat, maka santri/santriwati tersebut akan dikembalikan ke tingkat *iqro* ' yang masih dipahami oleh santri/santriwati tersebut.
3. Dampak metode *iqro* ' dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Quran sangat berperan penting di TK/TPA MAYA unit 089 Masjid

Raya Pinrang karena lebih memudahkan ustazah mengarahkan santri/santriwati dalam mengaji. Dengan metode *iqro* ' yang begitu mudah dipahami dan dipraktikkan, sehingga ustazah dapat mengetahui kemampuan masing-masing santri/santriwati yang mana yang mahir dan yang mana yang harus mendapat perhatian khusus jika santri/santriwati tersebut kesulitan menyerap pelajaran.

Dari Hasil penelitian dan kesimpulan yang di atas, peneliti ingin memberi sedikit saran kepada:

1. Ustazah di TK/TPA MAYA unit 089 Masjid Raya Pinrang untuk dapat lebih mengembangkan pembelajaran salah satunya dengan mengadakan pembagian kelas dan materi berdasarkan tingkatan bacaan kepada santri/santriwati sehingga pembelajaran dan pemberian materi lebih terarah, rapi dan teratur.
2. Santri/santriwati untuk lebih fokus dan bersungguh-sungguh dalam belajar mengaji terutama jika sudah berada di masjid dengan niat belajar mengaji, sehingga dapat memisahkan waktu bermain dan waktu untuk mengaji.
3. Untuk orang tua santri/santriwati untuk lebih memperhatikan perkembangan anak-anaknya yang mengaji, selalu berkomunikasi dan bekerja sama dengan ustazah untuk mengetahui perkembangan mengaji anak-anaknya agar santri/santriwati lebih bersemangat untuk mengaji karena merasa diperhatikan.
4. Peneliti sendiri untuk belajar lagi dan meningkatkan membaca Al-Quran dan mulai belajar ilmu tajwid.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Rineka Cipta), Jakarta, 2005.

- Budiyanto, Mangun. *Prinsip-prinsip Metodologi Buku iqro' (Cara Cepat Belajar Membaca Al-Quran)*. (Balai Litbang LPTQ Nasional Team Tadarus "AMM"), Yogyakarta, 1995.
- Humam, As'ad, KH. *Buku IQRO' (Cara Cepat Belajar Membaca Al-Quran)*, Edisi Milenial (Balai Litbang LPTQ Nasional Team Tadarus "AMM"), Yogyakarta, 2021.
- Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Halim Publishing and Distributing), Jakarta 2013.
- Margono, S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Percetakan Persatuan), Yogyakarta, 2004.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian*, (PT Remaja), Bandung, 2012
- Muri Yusuf, *Metode Penelitian*, (Kencana), Jakarta, 2013
- Muis, Andi Abd. "Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Motivasi Belajar Membaca Al-Quran Peserta Didik SMP Negeri 1 Arungkeke." *Jurnal Al-Ibrah* 11.1 (2022): 1-14. Supriyadi, *Pintar Agama Islam*, Jombang: Lintas Media, 2013.
- Rahmawan, Ardika, Riski, *iqro', Tajwid, dan Tahsin Panduan Belajar Membaca Al-Quran untuk Pemula*, (Pustaka Baru Press), Yogyakarta, 2015.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan. Cet. XXIII*; (Alfabeta), Bandung, 2016.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Alfabeta), Bandung, 2015.
- Supriyadi, *Pintar Agama Islam*, (Lintas Media), Jombang, 2013.
- Suryabrata, Sumadi, *Metode Penelitian*, (Rajawali Pers), Jakarta, 2014.

- Sarwat, Ahmad, Lc., MA., *Fawatihus Suwar Cetakan Pertama*, (Rumah Fiqih Publishing), Jakarta, 2002.
- Usman, Nurdin, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Grasindo), Jakarta, 2002
- Zarkasyi, I, *Pelajaran Tajwid cetakan ke-23*, (AW Publisher), Ponorogo, 2005.
- Abd. Muis, Andidan Nurahmi. "*Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Motivasi Belajar Membaca Al-Quran Peserta Didik SMP Negeri 1 Arungkeke*". *Jurnal Al-Ibrah*, Vol 11 No.1. 2022.
- Kuswoyo, *Metode Iqra' KH.As'ad Humam Perspektif Behavioristik*, El-Wasathiya, *Jurnal Studi Agama (UIN Sunan Kalijaga)*, Yogyakarta, 2014.
- Hikmia, Nihayatul. "*Meningkatkan Kemahiran membaca Al-Quran anak menggunakan metode Jibril di TPA Darussalam Desa Mekar Asri Lampung Utara*", Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan, Lampung , 2017.
- L.N, Luluk Ulfa, "*Implementasi Metode Iqro' Dalam Meningkatkan Kefasihan Membaca Al-Quran Santri TPA Al-Mustawa Siman*", Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Ponorogo, 2020.
- Susati, Ema, "*Penerapan Metode iqro' Dalam Memperbaiki Kemampuan Baca Tulis Al-Quran di TPA Al-Mujahid Desa Batu Belarik Kecamatan Bermani Ilir Kabupaten Kepahiang*", Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Tadris, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Iqro#:~:text=Buku%20Iqro%20beserta%20metodenya%20berasal,AMM%20sejarahnya%20berawal%20sebelum%20itu.>

Wikipedia Indonesia, [https://id.wikipedia.org/wiki/Tartil#:~:text=Tartil%20\(bahasa%20Arab%20%3A%D8%AA%D8%B1%D8%AA%D9%8A%D9%84%E2%80%8E,makhraj%20yang%20jelas%20dan%20benar.](https://id.wikipedia.org/wiki/Tartil#:~:text=Tartil%20(bahasa%20Arab%20%3A%D8%AA%D8%B1%D8%AA%D9%8A%D9%84%E2%80%8E,makhraj%20yang%20jelas%20dan%20benar.)

Kuswoyo, *Metode Iqra' K.H. As'ad Humam Perspektif Behavioristik*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Iqro#:~:text=Buku%20Iqro%20beserta%20metodenya%20berasal,AMM%20sejarahnya%20berawal%20sebelum%20itu.> (diakses hari Kamis Tanggal 12-012023), Jam 09:46 WITA

Humam. KH. As'ad, *Buku iqro' Cara Cepat Membaca Al-Quran ,Edisi Milenial* Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Nasional Team Tadarus "AMM", 2021.

Ema Susanti, *Penerapan Metode iqro' Dalam Memperbaiki Kemampuan Baca Tulis Al-Quran di TPA Al-Mujahid Desa Batu Belarik Kecamatan Bermani Ilir Kabupaten Kepahiang*, Program Studi Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021.

Kamus Besar Indonesia Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

Zarkasyi, *Pelajaran Tajwid* cetakan ke-23, Ponorogo, AW Publisher, 2005.

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN TILAWATI TERHADAP MEMBACA AL-QUR'AN SANTRI RUMAH BELAJAR BOLA MASAGENA DUSUN TANREASSONA KABUPATEN PINRANG

Nurhasanah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare
nurhasanah@iainpare.ac.id

Nur Fatimah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare
nurfatimah@iainpare.ac.id

Abstrak

Selama ini, banyak sekali metode yang dapat digunakan untuk memudahkan dan menyenangkan dalam proses belajar Al-Qur'an. Salah satunya dengan metode *Tilawati*. Metode ini dikenal sebagai metode yang unik dan menarik dengan ciri khas tersendiri. Metode *tilawati* adalah sebuah buku panduan belajar membaca Al-Qur'an yang terdiri dari enam jilid. Metode ini sangat unik, berbeda dengan metode lainnya, salah satu keunikannya yaitu metode ini memiliki nada yang khas dari *tilawati* 1 hingga *tilawati* 6 yang diajarkan secara klasikal dengan teknik baca simak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1). Bagaimana proses penerapan metode pembelajaran *tilawati* di rumah belajar Bola Masagena, 2). Bagaimana evaluasi pembelajaran metode *tilawati* terhadap membaca Al-Qur'an santri rumah belajar Bola Masagena. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif dengan subjek penelitian yakni santri dan guru rumah belajar Bola Masagena. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa 1) Proses penerapan metode pembelajaran *tilawati* di Bola Masagena dilakukan dengan menerapkan tiga

langkah-langkah yakni membaca mendengarkan, membaca menirukan dan membaca bersama-sama dengan teknik klasikal dan teknik baca simak. 2) Evaluasi pembelajaran metode *tilawati* untuk mengukur tingkat membaca Al-Qur'an santri di Bola Masagena dilakukan dengan tiga tahap evaluasi, yakni pre-tes, evaluasi harian, dan kenaikan jilid/*munaqosyah* .

Kata Kunci: *Penerapan, Proses, Evaluasi, Metode Tilawati, Al-Qur'an, Bola Masagena.*

Abstract

*So far, there are many methods that can be used to make the process of learning Al-Qur'an easier and more enjoyable. One of them is the Tilawati method. This method is known as a unique and interesting method with its own characteristics. The tilawati method is a guidebook for learning to read the Al-Qur'an which consists of six volumes. This method is very unique, different from other methods, one of the unique things is that this method has a distinctive tone from tilawati 1 to tilawati 6 which is taught classically using the reading and listening technique. This research aims to describe: 1). What is the process of implementing the tilawati learning method at home learning Bola Masagena, 2). How is the evaluation of the tilawati method of reading the Al-Qur'an for students at the Bola Masagena learning house. This research is a type of qualitative research using a descriptive approach with research subjects namely Islamic boarding school students and the Bola Masagena learning house teacher. Data collection techniques in this research used interviews, observation and documentation. Based on the research results, it was found that 1) The process of implementing the tilawati learning method at Bola Masagena was carried out by applying three steps, namely reading listening, imitating reading and reading together with classical techniques and listening reading techniques. 2) Evaluation of the tilawati method of learning to measure the Al-Qur'an reading level of students at Bola Masagena was carried out in three evaluation stages, namely pre-test, daily evaluation and increase in volume/*munaqosyah* .*

Keywords: *Application, Process, Evaluation, Tilawati Method, Al-Qur'an, Bola Masagena*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aktivitas untuk mengembangkan seluruh potensi serta aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup sepanjang kehidupan manusia. Ahdar dalam bukunya berjudul Ilmu Pendidikan menuliskan pengertian pendidikan dalam arti luas bahwa pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.¹ Pendidikan agama Islam merupakan bekal untuk memberikan kualifikasi yang harus dimiliki oleh peserta didik selesai mengikuti pendidikan di dalam ilmu-ilmu keislaman yang diajarkan melalui subjek pelajaran pendidikan.²

Allah swt telah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk belajar karena mengingat betapa pentingnya pendidikan untuk manusia agar mendapat ilmu pengetahuan, dan sumber ilmu dalam Islam adalah Al-Qur'an, sesuai firman-Nya dalam Q.S. Al-Baqarah/2:2.

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ۝۲

Terjemahnya:

Kitab Al-Qur'an ini, tidak ada keraguan padanya (tentang datangnya dari Allah dan tentang sempurnanya); ia pula menjadi petunjuk bagi orang-orang Yang (hendak) bertakwa.³

¹Ahdar, *Ilmu Pendidikan*, (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2021), h. 50

²Fatma, F dan Kemas Badaruddin, "Evaluasi Penyelenggaraan Kegiatan TPA An-Naufal Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di Desa Sekonjinag kecamatan Tanjung Raja Ogan Ilir," *JIP Jurnal Ilmiah PGMI* Vol.2, No. 1 (2016): 43–58, <https://doi.org/10.19109/jip.v2i1.1065>.

³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid Kode dan Terjemah*, (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2013), h. 2

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi orang-orang bertakwa dan tidak ada keraguan sama sekali dan dalam dunia pendidikan terkandung usaha membina manusia agar bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa. Ini merupakan pedoman yang sangat penting bagi orang-orang yang bertakwa untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab yang artinya bacaan. Sebagian ulama menyebutkan bahwa kata Al-Qur'an adalah masdar yang di artikan dengan *isim maf'ul*, yakni *maqrū'* artinya sesuatu yang dibaca. Maksudnya, Al-Qur'an itu adalah bacaan yang di baca. Secara istilah, Al-Qur'an adalah wahyu Allah swt yang di turunkan kepada Nabi Muhammad saw, untuk di sampaikan kepada umatnya secara berangsur-angsur melalui Malaikat Jibril dan membacanya adalah ibadah. Al-Qur'an adalah sumber hukum Islam yang pertama. Al-Qur'an sebagai sumber hukum dan pedoman hidup umat manusia tentunya memiliki keistimewaan serta kelebihan dibandingkan dengan kitab-kitab suci lainnya.

Mengajarkan Al-Qur'an adalah salah satu dasar pendidikan Islam. Anak-anak yang memperoleh pembelajaran Al-Qur'an dengan baik sejak dini, akan tumbuh berdasarkan fitrah yang baik dan hati mereka dituntun oleh hikmah. Mempelajari Al-Qur'an dapat memberikan pengaruh baik terhadap diri seseorang. Mengajarkannya dengan cara yang baik, tidak hanya membuat anak menjadi cinta terhadap Al-Qur'an tetapi juga meningkatkan kemampuan anak untuk mengingat dan memahaminya.⁴

Sesuai masa perkembangannya, agar seorang anak dapat cepat memahaminya, maka cara mengajarkannya pun mesti dilakukan dengan

⁴Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Menulis, Membaca, dan Mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 2014), h. 45

cara-cara yang mudah dan menyenangkan. Untuk itu perlu adanya pengetahuan dan pemahaman orang tua dan tenaga pendidik tentang bagaimana cara praktis, efektif, dan efisien dalam membantu anak belajar dan memahami Al-Qur'an dengan kreatif dan mengasyikkan serta hasil yang maksimal. Di kalangan para anak-anak bahkan remaja masih banyak terdapat yang belum bisa membaca Al-Qur'an secara baik. Padahal Allah swt telah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk belajar dan mempelajari Al-Qur'an sebagaimana dalam Hadis Riwayat Bukhari no. 5027, bahwa Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ أَخْبَرَنِي عَلْقَمَةُ بْنُ مَرْثَدٍ، سَمِعْتُ سَعْدَ بْنَ عُبَيْدَةَ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ، عَنْ عُثْمَانَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ " خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ" (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya :

Dari Hajjaj bin Minhal dari Syul'bah dari Alqomah bin Mirtsad dari Sa'ad bin Ubaidah dari Abu Abdirrahman dari Utsman bin Affan Radhiyaallahu anhu bahwa Nabi sallaallahu a'laihi wasallam bersabda "Orang yang paling utama di antara kalian adalah seorang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya" (HR. Bukhari).⁵

Hadis tersebut menjelaskan bahwa sebaik-baik manusia menurut Nabi adalah yang belajar dan mengajarkan ilmu Al-Qur'an kepada manusia lainnya. Belajar dan mengajarkan Al-Qur'an merupakan salah satu tanggung jawab dan kewajiban seorang muslim kepada kitab sucinya yakni Al-Qur'an, begitu pun belajar dan mengajarkan Al-

⁵Imam Nawawi, *Riyadhus Sholihin Kitab Al-Fadhail (Kitab Keutamaan)*, Bab 180 Syaikh Salim bin 'Ied Al-Hilali, *Bahjah An-Nazhirin Syarh Riyadh Ash-Shalihin* Cet. 1 (Penerbit: Dar Ibnul Jauzi, 1430, h. 2:205.

Qur'an kepada orang lain merupakan kewajiban suci lagi mulia.⁶ Adapun tujuan membaca Al-Qur'an adalah bisa membaca dan menuliskan Al-Qur'an dengan fasih (baik dan benar sesuai dengan kaidah baca Qur'an) serta yang utama adalah menghafal dan mengetahui makna dari ayat Al-Qur'an. Apabila dalam membaca Al-Qur'an salah harakat atau panjang bacaannya saja akan dapat mengubah arti atau makna dari ayat Al-Qur'an tersebut. Maka dari itu pentingnya mempelajari Al-Qur'an agar di dalam membaca Al-Qur'an tidak terjadi kesalahan. Dengan demikian betapa pentingnya membaca Al-Qur'an, maka sangatlah diperlukan suatu metode yang tepat agar pembelajaran Al-Qur'an dapat menghasilkan hasil yang memuaskan.

Selama ini, banyak sekali metode dan model pembelajaran yang dapat digunakan untuk memudahkan dan menyenangkan dalam proses belajar Al-Qur'an. Beberapa diantaranya metode pembelajaran yang dapat digunakan adalah metode *tilawati*, metode *albaghdadi*, metode *iqra'*, metode *an-nahdliyah*, metode *al-barqi*, metode *qiro'ati*, metode *Jibril*, metode *ummi*, *tabarak*, *wafa*, dan lain sebagainya. Salah satunya dengan metode *Tilawati*, metode ini dikenal sebagai metode yang unik dan menarik dengan ciri khas tersendiri. Mulai dari penataan lingkungan kelas, teknik pengajarannya sampai dengan seni dalam melantunkan setiap hurufnya. Dalam metode *tilawati* guru harus mempunyai kreativitas mengajar menggunakan media pembelajaran seperti: alat peraga *tilawati* dan buku jilid *tilawati* besar. Penggunaan metode *tilawati* ini, bertujuan untuk mempermudah belajar santri dalam hal membaca Al-Qur'an.⁷

⁶Sarikin, "Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan Metode Kooperatif Learning Mencari Pasangan," *Jurnal At-Tajdid* Vol. 1, No. 1 (2013), h. 76.

⁷Dainuri, "Problematika Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Tilawati," *Jurnal Annual Conference On Islamic Early Childhood Education*, (2017), h. 169.

Metode *tilawati* sendiri adalah sebuah buku panduan belajar membaca Al-Qur'an yang terdiri dari enam jilid. Metode ini sangat unik, berbeda dengan metode lainnya, salah satu keunikannya yaitu metode ini memiliki nada yang khas dari *tilawati* 1 hingga *tilawati* 6. Penekanannya adalah dengan metode ini semua santri mendapatkan waktu yang sama dalam kegiatan belajar-mengajar (KBM) nya. Jadi antara yang datang duluan dengan yang datang belakangan mendapatkan alokasi waktu sama karena menggunakan metode klasikal efektif. Metode *tilawati* merupakan metode belajar membaca Al-Qur'an yang disampaikan menggunakan lagu rost dan secara seimbang antara pembiasaan melalui pendekatan klasikal dan kebenaran membaca serta pendekatan individual dengan teknik baca simak.⁸ Merujuk pada hal tersebut maka peneliti tertarik mengkaji bagaimana proses penerapan pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode *tilawati* dengan mengangkat judul "*Penerapan Metode Pembelajaran Tilawati Terhadap Membaca Al-Qur'an Santri Rumah Belajar Bola Masagena Desa Tanreassona Kabupaten Pinrang*".

TINJAUAN TEORITIS

1. Penerapan

Penerapan adalah proses, cara atau perbuatan menerapkan.⁹ Menurut Bloom dan Krathwohl dikutip penerapan adalah kemampuan menggunakan/menerapkan materi yang sudah dipelajari pada situasi

⁸Ali Muaffa and Masrur Masyhud Hasan Sadrili, Thohir Ali, *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tilawati* (Surabaya: Pesantren Al-Qur'an Nurul Falah, 2018).

⁹Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), h. 550

yang baru dan menyangkut penggunaan atau prinsip.¹⁰ Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa penerapan adalah kemampuan mempraktekkan materi yang sudah dipelajari yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah digariskan dalam keputusan.

2. Metode Pembelajaran

Metode sendiri berasal dari bahasa Yunani “*metodos*” yang terdiri dari “*metha*” berarti melalui atau melewati dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Metode diartikan sebagai suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.¹¹ Metode dikenal dengan istilah *at-thariq* (jalan-cara) dalam bahasa Arab. Secara umum istilah “*metode*” adalah suatu cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Menurut J.R. David dalam *Teaching Strategies for College Class Room* menyebutkan bahwa *method is a way in achieving something* (cara untuk mencapai sesuatu).¹² Artinya, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa metode adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan materi pelajaran ke peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan sebaik-baiknya.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan kata “pembelajaran” berasal dari kata “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau diturut, sedangkan

¹⁰Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Mancana Jaya Cemerlang, 2006), h. 35

¹¹Arif Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2022), h. 40

¹²Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 124

“pembelajaran” berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan menurut Kimble dan Garmezy seperti yang dikutip oleh Thobroni, pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relatif tetap dan merupakan hasil praktik yang diulang-ulang. Pembelajaran memiliki makna bahwa subjek belajar harus dibelajarkan bukan diajarkan.¹³

Teori pembelajaran berusaha merumuskan cara-cara untuk membuat peserta didik dapat belajar dengan baik. Ia tidak semata-mata merupakan penerapan dari teori atau prinsip-prinsip belajar, walaupun berhubungan dengan proses belajar. Dalam teori pembelajaran dibicarakan tentang prinsip-prinsip yang dipakai untuk memecahkan masalah-masalah praktis di dalam pembelajaran dan bagaimana menyelesaikan masalah yang terdapat. Dalam pembelajaran sehari-hari. Teori pembelajaran tidak saja berbicara tentang bagaimana manusia belajar, tetapi juga mempertimbangkan hal-hal lain yang mempengaruhi manusia secara psikologis, biografis, antropologis dan sosiologis. Tekanan utama teori ini adalah prosedur yang telah terbukti berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran, yaitu: bahwa kejadian-kejadian di dalam pembelajaran yang mempengaruhi proses belajar dapat dikelompokkan ke dalam kategori umum, tanpa memperhatikan hasil belajar yang diharapkan. Namun tiap-tiap hasil belajar terdapat kejadian khusus untuk dapat terbentuk.¹⁴

Agar sebuah pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien seorang guru harus dapat memilih metode pembelajaran yang tepat. Metode pembelajaran adalah seluruh perencanaan dan prosedur

¹³Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2015), h. 16

¹⁴Wan Nur Khalijah *et al.*, “Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadis,” *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies* Vol. 2, No. 2 (2023): 267–78, <https://doi.org/10.56672/alwasathiyah.v2i2.97>.

maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran termasuk pilihan cara penilaian yang akan dilakukan. Jadi, yang dimaksud dengan metode pembelajaran disini adalah kaitannya dengan membaca Al-Qur'an yaitu cara guru untuk mengajarkan membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah yang ada, baik dari cara melafazkannya maupun dari hukum bacaannya.

3. Metode *Tilawati*

a. Pengertian Metode *Tilawati*

Secara bahasa metode *tilawati* terdiri dari dua suku kata, metode dan *tilawati*. *Tilawati* merupakan kata yang berasal dari *tilawah*. Kata “*tilawah*” berasal dari kata (تَلَا - يَتْلُو - تِلَاوَةٌ) yang artinya memperbaiki, atau menghiasi, atau membaguskan, atau memperindah, atau membuat lebih baik dari semula. *Tilawati* berasal dari bahasa arab yang memiliki arti bacaan. Dan menurut kamus al-Munawwir ialah *tilawatun* yang artinya pembacaan. Metode *tilawati* merupakan metode pembelajaran membaca huruf-huruf hijaiyah yang penyampaiannya menggunakan lagu rost, diajarkan secara seimbang antara pembiasaan melalui pendekatan klasikal dan baca simak.¹⁵

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa metode *tilawati* merupakan metode belajar mengajar cara baca Al-Qur'an menggunakan lagu rost dengan 2 pendekatan yaitu klasikal dan baca simak. Metode ini sebagai bentuk pendidik dalam menyampaikan cara membaca dan membunyikan huruf hijaiyah dan Al-Qur'an dengan baik dan benar melalui pendekatan klasikal antara kelompok dan individual atau pribadi.

¹⁵Abdurrohim Hasan, et al., *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tilawati* (Surabaya: Pesantren Al-Qur'an Nurul Falah, 2010).

b. Penerapan Metode Tilawati

Teknik yang digunakan dalam proses belajar mengajar membunyikan huruf-huruf hijaiyah dan pembelajaran Al-Qur'an adalah sebagai berikut:¹⁶

1) Klasikal

Metode klasikal merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan dengan belajar bersama-sama atau berkelompok menggunakan alat peraga *tilawati*. Dalam teknik ini membutuhkan waktu 15 menit. Manfaat Peraga Klasikal adalah santri terbiasa dengan bacaan yang dibaca sehingga santri mudah dalam pengucapan dan lancar bacaannya. Selain itu dengan teknik ini santri dalam penguasaan lagu rost, sehingga santri mampu untuk melancarkan halaman-halaman awal ketika santri sudah pada halaman akhir.

2) Baca Simak

Baca simak merupakan proses pembelajaran yang dilakukan dengan cara membaca dengan bergiliran yang satu membaca dan yang lain menyimak dengan durasi waktu 30 menit dengan tahapan guru menjelaskan pokok bahasan pada halaman yang akan dibaca, kemudian santri membaca tiap baris bergiliran sampai masing-masing santri tuntas membaca satu halaman.¹⁷

c. Target Pembelajaran Metode Tilawati

Target kelulusan *tilawati* berdasarkan buku panduan *tilawati* adalah tartil dengan nilai minimal 70. Bacaan fasih dari sisi tajwid yaitu: *makharijul huruf*, *sifatul huruf*, dan *ahkamul mad wal qasr*. Ditambah lagi dengan materi Gharib (bacaan aneh) dan *muskilat* (bacaan yang

¹⁶Abdurrohman Hasan, *et al.*, *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tilawati* (Surabaya: Pesantren Al-Qur'an Nurul Falah, 2010).

¹⁷Ali Muaffa *et al.*, *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tilawati*, h. 13

sulit). Sedangkan dari sisi suara dan irama, kualitas vokal terlatih dengan memakai lagu rost.

Setelah santri menyelesaikan seluruh paket materi sesuai dengan kurikulum diharapkan memiliki kemampuan sebagai berikut :

- 1) *Fashohah*, yang meliputi penguasaan 3 aspek yakni, *al waqful wal ibtida* yang berarti menentukan cara berhenti dan memulai dalam membaca Al-Qur'an. *Mura'atul hurul wal* harakat yang berarti kesempurnaan mengucapkan huruf dan harakat. *Mura'atul kalimat wal ayat* yang berarti kesempurnaan membaca kalimat dan ayat.
- 2) Tajwid, yang meliputi penguasaan secara teori dan praktik dari 4 aspek yakni, *Makharijul* huruf yang berarti tempat dimana huruf Al-Qur'an itu keluar, sehingga bisa dibedakan dengan huruf lainnya. Sifatul huruf yang berarti proses penyuaran sehingga menjadi huruf Al-Qur'an yang sempurna, meliputi nafas, suara, perubahan lidah, tenggorokan dan hidung. *Ahkamul huruf* yang berarti hukum-hukum bacaan huruf dalam Al-Qur'an. *Ahkamul mad wal qasr* yang berarti hukum bacaan panjang dan pendek.
- 3) Menguasai secara teori dan praktek bacaan *gharib* yaitu bacaan-bacaan dalam Al-Qur'an yang cara membacanya tidak sesuai dengan kaidah ilmu tajwid secara umum. Menguasai secara teori dan praktek bacaan *musykilat* yaitu bacaan dalam Al-Qur'an yang mengandung kesulitan dalam membacanya sehingga harus berhati-hati.
- 4) Suara dan lagu, yang juga dikuasai secara praktek dimana suara harus lantang dan jelas dalam membaca Al-Qur'an dan menguasai lagu rost 3 nada (datar-naik-turun).

d. Pengelolaan Metode Tilawati

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya

manakala terjadi hal-hal yang dapat mengganggu suasana pembelajaran.¹⁸ Proses pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode *tilawati* tingkat jilid adalah meliputi hal-hal sebagai berikut :

- 1) Prinsip Pembelajaran
- 2) Media dan Sarana Belajar
- 3) Penataan Kelas
- 4) Proses Pembelajaran
- 5) Evaluasi/*Munaqasah*

e. Struktur Pembelajaran Metode Tilawati

Adapun isi dari masing-masing jilid yaitu:

- 1) Jilid 1
 - a) Huruf hijaiyah berharakat *fathah* tidak sambung.
 - b) Huruf hijaiyah berharakat *fathah* sambung.
 - c) Huruf hijaiyah asli.
 - d) Angka Arab.¹⁹
- 2) Jilid 2
 - a) Kalimat berharakat *fathah*, *kasrah* dan *dhammah*.
 - b) Kalimat berharakat *fathatain*, *kasratain* dan *dhammatain*.
 - c) Bentuk-bentuk ta.
 - d) Kalimat/bacaan panjang satu alif.
 - e) *Fathah* panjang, *kasrah* panjang dan *dhammah* panjang.

¹⁸Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2007), h. 44

¹⁹Hasan Sadzili, *Tilawati 1: Metode Praktis Cepat Lancar Membaca Al-Qur'an* (Surabaya: Pesantren Al-Qur'an Nurul Falah, 2004)

- f) *Dhammah* diikuti *wawu* sukun ada alifnya atau tidak ada alifnya dan tetap dibaca sama panjangnya.²⁰
- 3) Jilid 3
- a) Huruf lam sukun.
 - b) Lam sukun di dahului alif dan huruf yang berharakat.
 - c) Mim sukun.
 - d) Sin-syin sukun.
 - e) Ra sukun.
 - f) Hamzah – ta – ain sukun.
 - g) *Fathah* diikuti wau sukun.
 - h) *Fathah* diikuti ya sukun.
 - i) Fa – dhal – dha sukun.
 - j) Tsa – kha – kha sukun.
 - k) Ghain – za – shad – kaf – ha – dhad sukun.²¹
- 4) Jilid 4
- a) Huruf-huruf bertasydid.
 - b) Mad wajib dan mad jaiz.
 - c) Bacaan nun dan mim tasydid.
 - d) Cara mewaqaafkan.
 - e) Lafdhul jalalah.
 - f) Alif lam syamsiah.
 - g) Bacaan ikhfa hakiki.
 - h) Huruf muqattha'ah.
 - i) Wau yang tidak ada sukunnya.

²⁰Hasan Sadzili, *Tilawati 2: Metode Praktis Cepat Lancar Membaca Al-Qur'an*.

²¹Hasan Sadzili, *Tilawati 3: Metode Praktis Cepat Lancar Membaca Al-Qur'an*.

- j) Idgham bighunnah.²²
- 5) Jilid 5
- a) Nun sukun atau tanwin bertemu ya atau wau/idgham bighunnah.
 - b) Huruf sukun dibaca memantul/qalqalah.
 - c) Nun sukun atau tanwin bertemu ba/iqlab.
 - d) Mim sukun bertemu mim atau ba/idgham mimi, ikhfa safawi.
 - e) Nun sukun atau tanwin bertemu lam - ra/idgham bilaghunnah.
 - f) Lam sukun bertemu ra.
 - g) Nun sukun atau tanwin bertemu huruf halqi/idzhar halqi.
 - h) Huruf muqhatta'ah.
 - i) Mad lazim mutsaqqal kalimi dan mad lazim mukhaffaf harfi.
 - j) Tanda-tanda waqaf / rumus-rumus waqaf.²³
- 6) Jilid 6
- a) Surat-surat pendek, mulai surat ke 93 (Ad-Duha) sampai dengan surat terakhir 114 (An-Nas).
 - b) Ayat-ayat pilihan, sesuai kurikulum TK-TPA.
 - c) *Musykilat* dan *gharib* (bacaan-bacaan asing yang tidak cocok dengan tulisannya).²⁴

f. Media dan Sarana

Adapun media dan sarana yang dibutuhkan dalam mengajarkan *tilawati*:

- a. Buku *tilawati*.

²²Hasan Sadzili, *Tilawati 4: Metode Praktis Cepat Lancar Membaca Al-Qur'an*.

²³Hasan Sadzili, *Tilawati 5: Metode Praktis Cepat Lancar Membaca Al-Qur'an*.

²⁴Hasan Sadzili, *Tilawati 6: Metode Praktis Cepat Lancar Membaca Al-Qur'an*.

- b. Peraga *tilawati*.
- c. Sandaran peraga.
- d. Alat penunjuk peraga dan buku.
- e. Meja belajar.
- f. Buku panduan kurikulum
- g. Lembar program dan realisasi pengajaran.²⁵

Untuk mendukung dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif maka penataan kelas diatur dengan posisi duduk siswa melingkar membentuk huruf “U” sedangkan guru di depan Tengah sehingga interaksi guru dengan santri lebih mudah.

4. Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an adalah suatu ilmu yang mengandung seni, seni baca Al-Qur'an. Dalam pengajaran *Qira'ah Al-Qur'an* yang terpenting adalah kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik sesuai dengan kaidah yang disusun dalam ilmu tajwid. Selain itu juga, memahami dan dapat menggunakan berbagai tanda-tanda baca di samping sudah dapat membunyikan simbol-simbol huruf dan kata sesuai dengan bunyi yang diucapkan oleh orang arab. Metode membaca (*qira'ah*) yang baik akan mampu meningkatkan kreativitas sekaligus menarik minat peserta didik.²⁶

Kemampuan membaca Al-Qur'an atau lebih dikenal dengan istilah mengaji merupakan kemampuan penting pada fase awal guna memahami isi kandungan Al-Qur'an. Mengaji juga memiliki keterkaitan erat dengan ibadah-ibadah ritual kaum muslim, seperti

²⁵Srifariyati, *et al.*, “Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Dengan Metode Tilawati Pada Santri TPQ Al-Ittihad Kedungbanteng Kabupaten Tegal,” *Jurnal Al-Miskawaih* Vol. 4, No. 1 (2023): 1–17, <https://kbbi.web.id/ajar>.

²⁶Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2009), h. 103

pelaksanaan shalat, haji dan kegiatan-kegiatan berdo'a lainnya. Pembelajaran Al-Qur'an tentu harus dilakukan sejak dini. Harapannya mampu mendorong anak untuk taat menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Qur'an diberi pengertian sebagai kalam Allah swt yang diturunkan atau diwahyukan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril, yang merupakan mukjizat, yang diriwayatkan secara mutawatir yang ditulis di mushaf dan membacanya dinilai ibadah Seperti yang difirmankan Allah swt pertama kali kepada Nabi Muhammad saw di gua Hira dalam Q.S. al-Alaq/96:1-5 :

أَفْرَأْ بِسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ أَقْرَأُ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Terjemahnya:

(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, (4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Ayat Al-Qur'an di atas menjelaskan bahwa Allah swt memerintahkan kepada seluruh hambanya untuk belajar membaca Al-Qur'an karena Al-Qur'an merupakan bukti kerasulan Nabi Muhammad saw dan menjadi kitab suci serta sebagai pedoman hidup bagi umat Islam dan umat manusia hingga akhir zaman.

5. Kajian Terdahulu

Rahmat Hidayatullah dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Metode *Tilawati* Dalam Meningkatkan Kemampuan

Membaca Al-Qur'an Di Rumah Qur'an Daarul Ilmi Kota Bengkulu".²⁷ Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan analisis metode *tilawati* dalam proses pembelajaran guna meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an di Rumah Qur'an Daarul Ilmi Kota Bengkulu. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian yaitu anak dan guru jilid 5 & 6 di Rumah Qur'an Daarul Ilmi. Teknik pengumpulan data dalam peneliti ini menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa metode *tilawati* dalam meningkatkan kemampuan membaca, sedangkan dalam teori proses pembelajaran metode *tilawati* jilid 1 sampai 6 membutuhkan waktu 18 bulan, dengan ketentuan 5 kali tatap muka dalam seminggu dengan waktu 75 menit setiap pertemuannya.

Sitti Nur Khannah dalam artikel yang dipublikasikan oleh *Journal Of Education and Management Studies* yang berjudul "Penerapan Metode *Tilawati* dalam Pembelajaran al-Quran dan Kemampuan Baca Qur'an Santri di TPQ Darussalam Kepanjen Jombang".²⁸ Fokus penelitian ini adalah 1) Mendeskripsikan metode *tilawati* yang digunakan TPQ Darussalam Kepanjen Jombang. 2) Mendeskripsikan penerapan metode *tilawati* yang dilakukan TPQ Darussalam Kepanjen Jombang. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif deskriptif, dengan mengambil lokasi penelitian di TPQ Darussalam Kepanjen Jombang. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi,

²⁷Rahmat Hidayatullah, "Analisis Metode Tilawati dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Daarul Ilmi Kota Bengkulu," (*Skripsi Sarjana: Bidang Pendidikan Islam Agama Islam: Bengkulu, 2022*).

²⁸Siti Nur Khannah, "Penerapan Metode Tilawati dalam Pembelajaran Al-Qur'an dan Kemampuan Baca Qur'an Santri di TPQ Darussalam Kapanjem Jombang," *Journal Of Education and Management Studies* Vol. 2, No. 6 (2019).

wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah 1) Mereduksi data. 2) Penyajian data. 3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi. metode *tilawati* dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an pendekatan klasikal dengan peraga dan pendekatan individual dengan baca simak secara seimbang dengan buku. Adanya kolaborasi antara kurikulum *Tilawati* dengan Kurikulum muatan lokal TPQ Darussalam, sehingga adanya nilai tambah dalam implementasinya yang berakibat anak didik banyak yang lulus dengan nilai baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Noviatun Ariska dengan judul penelitian "Pengaruh Penerapan Metode *Tilawati* Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kotawaringin Barat".²⁹ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Penerapan metode *tilawati* di kelas III MIN 2 Kotawaringin Barat, 2) Mengetahui kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas III di MIN 2 Kotawaringin Barat, 3) Mengetahui pengaruh penerapan metode *tilawati* terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas III MIN 2 Kotawaringin Barat. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Populasi dan sampel data dalam penelitian ini adalah 41 orang siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes, dokumentasi dan observasi. Instrumen penelitian adalah observasi dan tes. Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *editing*, *coding*, dan *tabulating*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data statistik sederhana yang berupa analisis regresi. Hasil dari penelitian ini adalah 1) Penerapan metode *tilawati* di kelas III di MIN 2 Kotawaringin

²⁹Noviatun Ariska, "Pengaruh Penerapan Metode Tilawati Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kotawaringin Barat," (*Skripsi Sarjana: Jurusan Pendidikan Agama Islam: Palangkaraya, 2018*).

Barat selalu dilakukan oleh guru terbukti dengan skor rata-rata 2,66%,
2) Kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas III di MIN 2
Kotawaringin Barat sangat baik dapat diketahui dengan rata-rata nilai
94,26%, 3) Terdapat pengaruh yang signifikan penerapan metode
tilawati terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas III di
MIN 2 Kotawaringin Barat. Terbukti dengan adanya F hitung sebesar
8,04 lebih besar dari F tabel pada taraf signifikan 0,05 sebesar 4,09.
Dengan demikian H_a diterima dan H_0 ditolak.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.³⁰ Dalam penelitian ini yang akan diungkapkan adalah data yang dibutuhkan, fenomena yang berkaitan dengan pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode *tilawati*. Kemudian data tersebut dianalisis agar dapat diketahui proses pembelajarannya dengan menggunakan metode *tilawati*. Dalam penelitiannya juga, peneliti menggunakan penelitian lapangan, yang mana peneliti terjun langsung melihat proses pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode *tilawati* ini, agar mendapatkan data-data yang diperlukan dalam penelitian.

³⁰Moh Nazir, *Metode Penelitian*, Cet. 8 (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), h.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua sumber data, yaitu sumber data asli atau primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber pertama. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah pembina Bola Masagena, guru atau ustadz dan santri rumah belajar Bola Masagena. Dan sumber data sekunder, yaitu data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti didukung sebagai sumber primer. Dapat juga dikatakan bahwa data tersusun dalam bentuk *file*. Adapun data sekunder bersumber dari hasil pengamatan berupa tulisan pembahasan yang terkait dengan tema penelitian ini, baik dokumen, jurnal, majalah, buku, koran, maupun data dari internet yang berkaitan dengan penelitian ini. Adapun teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini: Teknik utama menggunakan wawancara mendalam untuk mendukung penggunaan observasi dan analisis dokumen.

Maksud dan tujuan dari keabsahan data dalam temuan ini adalah untuk mengecek apakah laporan atau temuan yang diperoleh dalam penelitian tersebut betul-betul sesuai dengan data atau tidak. Sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif, ada kriteria atau standar yang harus dipenuhi guna menjamin keabsahan data hasil penelitian kualitatif. Miles and Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Bola Masagena

Bola Masagena adalah salah satu tempat belajar membaca Al-Qur'an dengan metode yang digunakan adalah metode *tilawati*. Bola

Masagena sendiri diambil dari makna Bola yang berarti Rumah, Masagena adalah lapang atau ulang. Lokasinya terdiri di dua wilayah yakni di Kota Parepare Kelurahan Lembah Harapan dan lokasi kedua yakni di Kabupaten Pinrang tepatnya di Desa Tanreassona Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang. Di lokasi pertama santri sebanyak 20 orang dan di lokasi kedua santri sebanyak 18 orang. Pendiri dari Bola Masagena sendiri adalah salah satu mahasiswa IAIN Pare-pare. Beliau atas nama Zainul Rusdi mahasiswa Fakultas Usuluddin Adab dan Dakwah Program Studi Bahasa dan Sastra Arab.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, rumah belajar Bola Masagena menjadi salah satu tempat belajar membaca Al-Qur'an dengan mengadaptasi metode *tilawati* sebagai metode dalam mempelajari Al-Qur'an dengan pembelajaran *tilawati* dilakukan selama 4 kali pertemuan dalam satu minggu, dengan kelas dimulai dengan pendekatan klasikal menggunakan alat peraga kemudian dilanjutkan dengan teknik baca simak. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya guru yang telah memenuhi standarisasi dengan mengikuti pelatihan *tilawati* dan terlatih dalam mengajarkan prinsip-prinsip yang ada dalam metode *tilawati*, kelengkapan alat peraga mulai dari *tilawati* jilid 1 sampai jilid 6, juga kesediaan buku baca simak yang memadai, sarana dan prasarana yang mendukung dalam melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode *tilawati* sehingga dapat memberikan pembelajaran Al-Qur'an berbasis seni yang cepat, mudah dan menyenangkan.

2. Proses penerapan metode pembelajaran *tilawati* di rumah belajar Bola Masagena

Proses penerapan pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode *tilawati* di Bola Masagena pada pelaksanaan pembelajaran membaca Al-Qur'an dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan dalam satu

pekan yakni dari hari senin sampai hari kamis dengan alokasi waktu 80 menit setiap harinya dengan kelas diatur dengan posisi duduk santri melingkar membentuk huruf “U” sedangkan guru berada di depan tengah. Menerapkan tiga langkah dalam pembelajarannya yakni yang pertama guru atau ustadz membaca santri mendengarkan, kedua guru membaca dan santri menirukan, ketiga guru dan santri membaca bersama-sama. Dengan metode belajar membaca Al-Qur'an yang disampaikan menggunakan lagu rosti dengan pendekatan klasikal dan pendekatan individual dengan teknik baca simak. Dengan tahapan-tahapan kegiatan pembelajaran meliputi : Kegiatan awal, Kegiatan inti dan Kegiatan penutup.

a. Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal guru memberi salam dan santri menjawab bersama-sama, selanjutnya membaca surah Al-fatihah sebagai pembuka dilanjutkan dengan membaca doa sebelum belajar. Kemudian guru menanyakan kabar santri setelah itu guru mengkondisikan dengan memberi yel-yel atau membaca salawat bersama-sama.

b. Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, proses penerapan metode pembelajaran *tilawati* di Bola Masagena dilakukan dengan menerapkan tiga langkah-langkah yakni membaca mendengarkan, membaca menirukan dan membaca bersama-sama dengan teknik klasikal dan teknik baca simak.

1) Membaca Mendengarkan

Saat proses pembelajaran berlangsung guru atau ustadz terlebih dahulu akan menjelaskan atau membacakan satu halaman penuh pada buku *tilawati* besar berdasarkan tingkatan jilid santri dan santri akan mendengarkan serta memperhatikan bacaan dari guru.

2) Membaca Menirukan

Guru atau ustaz membaca santri menirukan. Dalam artian bahwa, setelah membaca satu halaman, guru kembali menerangkan atau membaca lembar buku *tilawati* sebanyak 4 halaman per tatap muka sesuai dengan tingkatan jilid masing-masing. Setelah guru selesai membacakan buku *tilawati* kemudian santri akan dipersilahkan satu persatu untuk menirukan bacaan guru yang tentunya dengan menerapkan lagu rost hingga semula santri selesai membaca maka selanjutnya guru dan santri mengulang kembali satu halaman itu secara bersama-sama.

3) Membaca Bersama-sama dengan Teknik Klasikal dan Baca Simak

Selanjutnya dalam kegiatan inti, selain langkah membaca mendengarkan, membaca menirukan juga dalam pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode *tilawati* dengan menggunakan peraga dan buku *tilawati* besar dengan menerapkan membaca bersama-sama dengan teknik klasikal dan teknik individual baca simak buku *tilawati*.

Pada saat teknik klasikal guru menerapkan tiga langkah-langkah yakni guru membacakan santri mendengarkan, selanjutnya santri menirukan bacaan guru per baris setiap santri hingga selesai satu halaman *tilawati*, dan selanjutnya guru dan santri membaca bersama-sama. Setelah kegiatan klasikal dengan alat peraga selesai, tahap selanjutnya adalah membaca individual dengan teknik baca simak. Ketika membaca individual teknik baca simak ini santri tidak membaca 1 halaman secara langsung, tetapi santri membaca 1 baris secara bergiliran yaitu santri pertama membaca baris pertama pada halaman, santri kedua membaca baris ke 2 pada halaman, begitu selanjutnya sampai santri terakhir dan pada putaran kedua santri pertama membaca baris ke 2 pada halaman, santri kedua membaca baris ke 3 pada halaman

buku begitu selanjutnya sampai semua santri membaca sebanyak 1 halaman penuh.

c. Kegiatan Penutup

Setelah pembelajaran selesai, kegiatan penutup dilakukan dengan mengevaluasi melalui proses tanya jawab terhadap bacaan santri yang telah dijelaskan dan dipelajari pada saat klasikal dan baca simak. Setelah itu guru dapat memperhitungkan seberapa tingkat pemahaman santri untuk dapat naik ke halaman berikutnya, selanjutnya kelas ditutup dengan guru memberi motivasi kepada santri agar semangat untuk belajar membaca Al-Qur'an kemudian ditutup dengan membaca surah Al-Asr dan doa *khatmil Qur'an*.

3. Evaluasi metode pembelajaran *tilawati* santri terhadap membaca Al-Qur'an di rumah belajar Bola Masagena

Evaluasi pembelajaran didefinisikan sebagai suatu bentuk pengukuran terhadap ketercapaian hasil dari pembelajaran yang dilakukan. Evaluasi dilakukan untuk memperoleh data perkembangan kemampuan santri setelah melalui proses pembelajaran. Dengan mengadakan evaluasi maka akan didapatkan suatu hasil apakah pembelajaran dengan menggunakan metode *tilawati* dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri. Maka berangkat dari hal ini di Bola Masagena evaluasi juga dilakukan untuk melihat sejauh mana tingkat keberhasilan dari proses pembelajaran yang dilakukan dengan mengadakan tiga bentuk evaluasi yaitu pre-tes, evaluasi harian dan kenaikan jilid/*munaqosyah* .

a. Pre-tes

Pre-test adalah kegiatan yang dilakukan dalam rangka menjajaki kemampuan peserta didik sebelum mereka mengikuti proses pembelajaran sebagai bahan untuk pengelompokan kelas. Evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan pada Bola Masagena adalah pre-test

atau tes penempatan jilid ketika penerimaan santri baru. Tujuannya agar untuk memudahkan guru dalam penempatan jilid santri agar pembelajaran dapat berjalan dengan efisien. Dan juga untuk mengukur sejauh mana pemahaman awal santri dalam membaca Al-Qur'an.

b. Evaluasi Harian

Evaluasi harian yang dilakukan untuk mengetahui perkembangan bacaan santri setiap harinya. Pada tahap evaluasi harian ini dapat dilakukan sebelum kegiatan penutup atau sebelum pembelajaran selesai. Ustadz akan mengetes bacaan santri satu persatu dengan menunjuk santri dan meminta untuk membacakan satu hingga beberapa baris di halaman buku *tilawati*. Jika lancar sebagian besar maka bisa melanjutkan ke halaman selanjutnya.

c. Evaluasi Kenaikan Jilid/*Munaqosyah*

Evaluasi kenaikan jilid/*munaqosyah* yang dilakukan apabila santri telah selesai pada 1 Jilid dan guru akan mengevaluasi atau mengadakan tes dengan memberi pertanyaan kepada santri untuk melihat apakah santri dapat melanjutkan ke jilid selanjutnya atau tidak. Dalam artian bahwa, saat santri selesai pada satu jilid maka akan diadakan evaluasi kenaikan jilid atau *munaqosyah* yang dilakukan langsung oleh ustaz-ustaz Bola Masagena. Dalam evaluasi tersebut dilakukan dengan *face-to-face* antara guru dan santri. Selanjutnya guru akan membuka halaman secara acak pada buku *tilawati* dan menyuruh santri untuk membacakan satu halaman penuh begitupun selanjutnya hingga di rasa cukup tesnya. Dari tes yang dilakukan akan menentukan apakah santri layak ke jilid selanjutnya atau tetap di jilid yang sama.

Ketika seluruh jilid diselesaikan maka evaluasinya dari mulai jilid 1 sampai dengan jilid 6 yang di evaluasi. Tahapan dalam evaluasi tersebut diterapkan di seluruh tingkatan mulai dari jilid 1 sampai jilid 6. Dalam strategi pembelajaran *Tilawati*, penerapan *munaqosyah* terdapat

dibuku panduan *munaqosyah* . Praktek *munaqosyah* jilid di Bola Masagena dilakukan oleh *munaqisy* lembaga masing-masing dengan pedoman pelaksanaan sebagai berikut:

- 1) *Munaqisy* meminta santri membacakan halaman tertentu secara acak yang mewakili semua kelompok bahasan pada setiap jilid.
- 2) Waktu kurang lebih 5 menit atau 10 halaman secara acak (per halaman dibaca beberapa baris) kecuali jika santri tidak mampu maka segera diakhiri.
- 3) Standar tempo bacaan menggunakan tartil.
- 4) Bidang penilaian dan standar penilaian.

Dengan demikian peneliti menemukan bahwa santri di Bola Masagena sudah dapat membaca Al-Qur'an yang benar. Dilihat dari segi kemampuan santri yang memiliki bacaan fasih dari sisi tajwid yaitu *makharijul huruf, sifatul huruf, dan ahkamul mad wal qasr dan Fashohah*, yang meliputi pengulasan 3 aspek yakni, *al waqful wal ibtida* yang berarti menentukan cara berhenti dan memulai dalam membaca Al-Qur'an. *Mura'atul huruf wal harakat* yang berarti kesempurnaan mengucap huruf dan harakat. *Mura'atul kalimat wal ayat* yang berarti kesempurnaan membaca kalimat dan ayat. Serta dari sisi suara dan irama, kualitas vokal terlatih dimana suara harus lantang dan jelas dalam membaca Al-Qur'an dan menguasai lagu rost.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan teknik observasi, dokumentasi serta wawancara tentang penerapan metode pembelajaran *tilawati* terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an santri rumah belajar Bola Masagena dapat disimpulkan bahwa :

1. Proses pembelajaran membaca Al-Qur'an di Bola Masagena dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan dalam satu pekan dengan

alokasi waktu 80 menit setiap harinya. Dengan menggunakan 2 teknik pendekatan yakni klasikal dan individual dengan teknik baca simak. Yang mana pendekatan klasikal adalah proses belajar mengajar yang dilakukan dengan cara bersama-sama atau berkelompok dengan menggunakan peraga. Sedangkan pendekatan individual dengan teknik baca simak adalah proses pembelajaran yang dilakukan dengan cara membaca bergiliran yang satu membaca dan yang lain menyimak dengan menggunakan lagu rosti. Proses penerapan pembelajaran dengan menggunakan metode *tilawati* dilaksanakan dengan menerapkan tiga langkah dalam pembelajarannya yakni membaca mendengarkan, membaca menirukan dan membaca bersama-sama. Maksudnya adalah yang pertama guru atau ustadz membaca santri mendengarkan, kedua guru membaca dan santri menirukan, ketiga guru dan santri membaca bersama-sama. Dengan tahapan-tahapan kegiatan pembelajaran meliputi kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

2. Evaluasi pembelajaran santri di Bola Masagena untuk melihat sejauh mana santri paham atau mampu dalam membaca Al-Qur'an maka diadakan evaluasi yang terbagi menjadi tiga yakni pre-test yang dimaksudkan untuk mengevaluasi bacaan awal santri saat masuk di Bola Masagena dengan tujuan untuk mengetahui ditingkatkan atau jilid berapa santri akan memulai bacaannya. Kedua yakni evaluasi harian untuk melihat sejauh mana keahaman santri apakah bisa dipindahkan ke halaman selanjutnya atau tidak pada hari itu. Dan yang ketiga yakni evaluasi kenaikan jilid/*munaqosyah* yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan santri pada jilid yang telah diselesaikan. Dengan diadakan evaluasi tersebut maka didapatkan bahwa adanya peningkatan kemampuan

santri dalam membaca Al-Qur'an sebelum menggunakan metode *tilawati* dan setelah menggunakan metode *tilawati*. Terbukti dengan adanya santri yang dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar dari mulai *fashahah*, tajwid dan mampu membedakan bacaan-bacaan sulit atau *gharib* dan *musykilat* serta menguasai nada atau suara dengan lagu rost.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdar. *Ilmu Pendidikan*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2021.
- Ariska, Noviatun. "Pengaruh Penerapan Metode *Tilawati* Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Kotawaringin Barat." In (*Skripsi Sarjana: Jurusan Pendidikan Agama Islam: Palangkaraya, 2018*), 2018.
- Armai, Arif. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2022.
- Dainuri. "Problematika Pembelajaran Al-Qur'an Dengan Metode *Tilawati*." *Jurnal Annual Conference On Islamic Early Childhood Education*, 2017, h. 169.
- Fatma, Fatma, and Kemas Badaruddin. "Evaluasi Penyelenggaraan Kegiatan TPA An-Naufal Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Di Desa Sekonjing Kecamatan Tanjung Raja Ogan Ilir." *JIP Jurnal Ilmiah PGMI* Vol.2, No. 1 (2016): 43–58. <https://doi.org/10.19109/jip.v2i1.1065>.
- Hasan, Abdurrohimi *et al.*, *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tilawati*. Surabaya: Pesantren Al-Qur'an Nurul Falah, 2010.
- Hidayatullah, Rahmat. "Analisis Metode *Tilawati* Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Daarul Ilmi Kota Bengkulu." In (*Skripsi Sarjana: Bidang Pendidikan Islam Agama Islam*). Bengkulu, 2022.

- Kebudayaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dan Kementerian Pendidikan dan. *Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011.
- Khalijah, Wan Nur *et al.*, "Peranan Metode Pembelajaran Terhadap Minat Dan Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadis." *Al-Wasathiyah: Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.56672/alwasathiyah.v2i2.97>.
- Khannah, Siti Nur. "Penerapan Metode *Tilawati* Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Dan Kemampuan Baca Qur'an Santri Di TPQ Darussalam Kapanjem Jombang." *Journal Of Education and Management Studies* Vol. 2, N0. 6 (2019).
- Muaffa, Ali, and Masrur Masyhud Hasan Sadrili, Thohir Ali. *Strategi Pembelajaran Al-Qur'an Metode Tilawati*. Surabaya: Pesantren Al-Qur'an Nurul Falah, 2018.
- Nawawi, Imam. *Riyadhus Sholihin Kitab Al-Fadhail (Kitab Keutamaan), Bab 180 Syaikh Salim Bin 'Ied Al-Hilali, Bahjah An-Nazhirin Syarh Riyadh Ash-Shalihin*. Dar Ibnul Jauzi, 1430.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Cet. 8. Bogor: Ghalia Indonesia, 2013.
- RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an Tajwid Kode Dan Terjemah*. Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2013.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2009.
- Sadzili, Hasan. *Tilawati 1: Metode Praktis Cepat Lancar Membaca Al-Qur'an*. Surabaya: Pesantren Al-Qur'an Nurul Falah, 2004.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Sarikin. "Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dengan Metode Kooperatif Learning Mencari Pasangan." *Jurnal At-Tajdid* Vol. 1, no. No. 1 (2013): h. 76.
- Srifariyati *et al.*, "Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Dengan Metode

Tilawati Pada Santri TPQ Al-Ittihad Kedungbanteng Kabupaten Tegal.” *Jurnal Al-Miskawaih* 4, No. 1 (2023).
<https://kbbi.web.id/ajar>.

Syarifuddin, Ahmad. *Mendidik Anak Menulis, Membaca, Dan Mencintai Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Pers, 2014.

Thobroni. *Belajar Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2015.

Usman, Moh Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Mancana Jaya Cemerlang, 2006.